TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KUMPULAN CERITA FABEL SULAWESI SELATAN

86

Departemen Pendidikan dan kebudayaan
Jakarta
1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KUMPULAN CERITA FABEL SULAWESI SELATAN

Mustari

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-924-7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi	No. Induk : 0205
PB 398.295 986 MUS	Tgl. : 22-3-2000
	Ttd. :

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekadar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku ini berjudul *Kumpulan Cerita Fabel Sulawesi Selatan* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makassar. Penerjemahannya dilakukan oleh Mustari, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Dra. Atidjah Hamid.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Sastra lisan daerah dan sastra Indonesia lama merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang dapat memperkaya kebudayaan nasional. Oleh karena itu, sastra daerah perlu dimasyarakatkan dan diangkat ke permukaan. Di dalam sastra lisan terpendam nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang perlu diperkenalkan kepada generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada kesempatan ini penulis ingin berpartisipasi mengembangkan kebudayaan nasional dengan menyajikan sebuah tulisan yang berjudul *Kumpulan Cerita Fabel Sulawesi Selatan*.

Eksistensi cerita fabel ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya, tetapi yang mengetahuinya sangat terbatas karena sebagian ceritanya masih berbentuk lisan. Oleh karena itu, warisan budaya daerah yang terdapat pada masyarakat Sulawesi Selatan perlu mendapat perhatian untuk dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan menginventarisasikan melalui penerbitan buku-buku sastra. Dengan jalan itu, upaya pembinaan dan pengembangan sastra dapat semakin digalakkan.

Cerita fabel ini terdiri atas 27 cerita yang sumbernya diangkat dari beberapa naskah kuno yang anonim.

Penyusunan buku ini tidaklah mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia membantu menerjemahkan naskah-naskah cerita yang diperoleh, terutama untuk

kata-kata yang arkais. Ucapan terima kasih yang sama patut pula penulis sampaikan kepada pemilik naskah yang telah meminjamkan naskahnya untuk digunakan dalam penyusunan cerita *Kumpulan Cerita Fabel Sulawesi Selatan*.

Tepatlah rasanya pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dalam melaksanakan kegiatan ini.

Semoga tulisan ini membawa manfaat bagi pembinaan dan pengembangan budaya nasional kita.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vii
PENDAHULUAN x
TERJEMAHAN 1
Cerita Burung Gagak dengan Siput 1
Cerita Kuda dengan Lintah 3
Burung Tattiuq dan Rusa 5
Raja Ular dan Kerbau 8
Ikan dan Tikus 10
Cerita kera dan Burung Bangau 12
Cerita Anjing, Kucing, dan Tikus 14
Burung Bangau dan Ikan 17
Kerbau dan Lintah 18
Kucing Peliharaan 19
Kancil dengan Buaya 22
Kerbau Ompong 29
Buaya dengan Kerbau 31
Rusa dengan Kura-Kura 36

Pelanduk dengan Buaya 39
Monyet dengan Kura-Kura 43
Kerbau Bersama Tiga Orang Putra Raja 46
Burung Gagak Melawan Ular Sawah 58
Ular Penelan Ayam 60
Kucing dengan Ayam 62
Rusa dengan Anjing 67
Putteang dengan Karoakkak 70
Mengapa Kalong Terbang Malam 72
Macan Memasuki Kota 74
Kera dengan Ayam Hutan 76
Monyet dengan Setan 79
Pelanduk dengan Macan 81

TRANSKRIPSI 85
Uleleanna Kaduaya Sola Suso 85
Uleleanna Narang Sola Lalim 87
Tattiuq Sola Donga 89
Datunna Ulaq Sitammu Tedong 92
Balao Sola Bale 93
Saba Sola Kayo 95
Asu, Serreq, Na Balao 97
Karong Sola Bale 99
Tedong Sola Lalin 100
Serreq Datu 101
Pulandoq Na Buaja 103
I Pagala 109
Pung Buaja Siagang Pung Tedong 114
Pung Jonga Siagang Pung Kura-Kura 119
Pung Pullandok Siagang Pung Buaja 123
Pung Dare-Darek Siagang Pung Kura-Kura 128
Pung Tedong Siagang Anak Karaeng Tallua 131

Kalloaja' Sibali Ulo Saba 143
Ulo Pangurru' Manu' 145
Posa Anna Manuk 147
Jonga Anna Asu 151
Putteang Sibawa Karoakkak 154
Aga Sabakna Nalolampenni Panning E 156
Macang Muttama ri Kota E 158
Coba Sibawa Manukkale 160
Lanceng Sibawa Setang 163
Pulandok Sibawa Macang 165

PENDAHULUAN

Kami menyuguhkan karya ini sekadar merupakan setitik air untuk menyuburkan pertumbuhan kebudayaan daerah pada umumnya dalam usaha melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Kami menyadari bahwa naskah ini jauh dari yang sempurna, tetapi kami lakukan dengan pertimbangan bahwa justru kekurangan itu memerlukan koreksi para pembaca untuk menyempurnakannya. Naskah ini berisi khusus cerita-cerita fabel yang terdapat di daerah Tingkat II di Sulawesi selatan.

Adapun cara mengumpulkan data tersebut antara lain:

(1) Melalui perekaman terhadap orang-orang yang dianggap mengetahui persis cerita tersebut yang dilakukan pada saat istirahat dari pekerjaannya. Menurut informan, cerita-cerita fabel itu seringkali diceritakan orang-orang tua kepada anak atau cucu-cucunya jika sedang melakukan suatu pekerjaan misalnya pada saat jika sedang menanam benih, dan mengerjakan rumah sebagai tempat tinggalnya.

(2) Dikumpulkan melalui naskah-naskah yang diperoleh dari berbagai tempat yang masih berupa stensilan di Sulawesi Selatan.

(3) Adapun tulisan yang digunakan dalam naskah itu ada yang masih berhuruf lontarak dan ada pula yang masih menggunakan bahasa Indonesia. Naskah yang berhasil dikumpulkan ada yang terdiri dari delapan cerita, sembilan cerita, dan sebelas cerita. Akan tetapi, isi cerita dalam naskah tersebut tidak semuanya berbentuk cerita fabel,

melainkan berbagai jenis bentuk cerita misalnya: mitos, sage, humor, legenda, dan bentuk cerita yang bersifat kepahlawanan.

Kumpulan Cerita Fabel Sulawesi Selatan ini merupakan upaya untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya daerah, sebagai bagian dari budaya bangsa, yang mulai tertinggal dan tergeser oleh berbagai faktor, terutama oleh kemajuan teknologi modern dewasa ini.

Dengan diangkatnya ke permukaan Cerita Fabel Sulawesi Selatan ini diharapkan dapat menambah khazanah kesusastraan kita.

TERJEMAHAN

Cerita Burung Gagak dengan Siput

Pada Suatu hari burung gagak pergi berjalan-lajan. Dia tiba pada suatu hari tempat yang berair di mana siput sedang mencari makanan. Burung gagak ini lalu menyapa siput dan berkata, "Hai Siput, maukah engkau berlomba lari dengan saya?" Siput menjawab, "Saya tidak mempunyai kaki dan sayap, tidak berdaya untuk lari, berbeda dengan engkau dapat berjalan dan terbang di angkasa bebas." Mendengar jawaban siput ini burung gagak kemudian mengejek dan mencela katanya, "Kalau demikian, engkau bukan laki-laki karena dari perlombaan inilah membuktikan kemampuan kita." Siput ketika mendengar ejekan burung gagak itu menjadi tersinggung dan sakit hati, Siput berkata kepada burung gagak, "Sebenarnya aku tak menyanggupinya permintaanmu, tetapi akan aku usahakan dan memenuhi permintaanmu, kapan akan kita laksanakan."

Burung gagak dan siput pada saat itu menentukan waktu pelaksanaan. Keduanya sepakat bahwa perlombaan lari akan dilaksanakan tiga hari yang akan datang.

Siput tidak henti-hentinya berpikir mencari jalan untuk menundukkan burung gagak tadi. Dia bekerja sama dengan teman-temannya dan menyuruh temannya yang lain menunggu di tempat-tempat tertentu mulai dari garis awal lomba sampai dengan tempat di mana garis

akhir. Segala persiapan sudah siput siapkan dan waktu perlombaanpun telah ditetapkan.

Di tempat itu burung gagak menyapa kepada siput, "Apakah engkau sudah siap?" Siput lalu menjawab, "Dari tadi saya sudah siap." Setelah aba-aba dimulai, burung gagak terbang ke tempat yang sudah ditentukan, tetapi teman siput sudah lama lebih dahulu menunggu di sana. Burung gagak ketika tiba di tempat itu berteriak, "Hai Siput, di manakah engkau?" Siput yang sudah lama menunggu di tempat itu menjawab, "Hallo, aku sudah capek menunggu dari tadi." Burung gagak berkata kepada siput, "Aku mengaku bahwa engkaulah laki-laki."

Burung gagak mengajak siput berbincang-bincang lebih dahulu. Dalam percakapan ini burung gagak mohon supaya si Siput membersihkan badannya lebih dahulu dari lendirnya. Siput mengeluarkan badan dari rumah siput itu dan langsung dimakan oleh burung gagak. Jadi, siput ini ditipu oleh burung gagak. Dengan demikian, tamatlah cerita ini.

Cerita Kuda dengan Lintah

Pada suatu hari ada seekor kuda pergi berjalan-jalan mencari makan di sawah. Di dalam sawah ini banyak sekali lintah yang juga sedang mencari makan. Ketika kuda melihat lintah tersebut ia menyapa katanya, "Hai lintah, tidak ada gunanya engkau mendekati aku karena kamu tidak berkaki." Mendengar kata-kata kuda ini, sangat tersinggung lalu menjawab, "Hai kuda, kalau demikian katamu, saya menawarkan kepadamu untuk berlumba lari." Kuda ketika mendengar kata-kata lintah ini merasa tersinggung pula. Mereka kemudian menentukan di mana perlombaan dimulai dan di mana garis finisnya. Perang urat saraf antara kuda dan lintah terjadi.

Tibalah saatnya perlombaan dilaksanakan. Keduanya mengambil ancang-ancang pada garis yang sama. Lintah berkata kepada kuda bahwa kudalah yang memberi aba-aba. Kuda mulai menyebut aba-aba, "Satu, dua, tiga .... "Kuda berlari terus, sedangkan lintah langsung melekat pada kakinya. Ketika sampai di garis finis, kuda mencari lintah kemudian lintah lepas dari kaki kuda. Lintah berkata, "Saya dari tadi menunggumu." Kuda menjadi sangat heran dan berkata, "Engkau barangkali menipu aku." Lintah menjawab, "Saya tidak mungkin menipu, tetapi memang kenyataan bahwa saya lebih cepat daripada engkau." Kuda menjadi penasaran mendengar jawaban lintah, lalu kuda meminta agar perlombaan itu diulangi sekali lagi.

Perlombaan lari diulang kembali. Kuda memberikan aba-aba, "Satu, dua, tiga ....". Kuda berlari dengan sekuat tenaga dan ketika sampai di garis akhir dia mencari lintah.

Lintah segera lepas dari kaki kuda dan menjawab "Saya sudah lama dari tadi menunggu engkau di tempat ini." Lintah mengejek kuda lagi dan berkata, "Hai kuda, memang larimu sangat lambat." Kuda menjadi malu karena sudah telanjur mengejek dan mencela lintah kuda berlari sepanjang pematang. Ia terlalu capek dan lapar sehingga akhirnya mati.

Demikian akhir cerita antara seekor kuda dengan seekor lintah.

Burung Tattiuq dan Rusa

Pada suatu hari burung tattiuq sedang bertelur di sawah di tengah padi. Burung tattiuq saat itu sudah terlanjur bertelur. Padi sudah mulai menguning dan beberapa hari lagi padi akan dituai. Ketika burung tattiuq memperhatikan situasi padi, ia mulai gelisah dan tak henti-hentinya berpikir tentang nasib yang akan dialaminya apabila padi tempatnya bertelur itu tiba saatnya akan dipanen. Tidak putus-putusnya ia merenungi nasibnya serta memikirkan jalan yang akan segera ditempuh agar dapat keluar dari kesulitan itu.

Rupanya apa yang dipikirkan dan yang ditakutinya itu sekarang menjadi kenyataan. Pemilik sawah tempat dia bertelur telah datang, menengok padinya yang sedang menguning. Burung tattiuq sangat bingung dan sedih sekali sehingga tidak disadarinya ia menangis kesedihan. Sementara burung tattiuq dilanda duka nestapa, tiba-tiba lewatlah seekor rusa. Rusa itu sedang mencari makanan dan rumput muda yang ada di tepi sawah. Tiba-tiba dilihatnya burung tattiuq sedang menangis dengan sangat sedih serta kecewa. Melihat peristiwa ini rusa mendekat dan menegurnya, "Hai sahabatku, apakah gerangan yang menimpa dirimu sehingga kelihatannya kau sangat bersedih hati pada hari ini?". Mendengar teguran itu, burung tattiuq menjawab dengan nada sedih, "Temanku Sang Rusa, siapakah yang tidak bersedih dan meratap kalau maut itu sudah mengancam hidup ini. Pemilik sawah tempatku bertelur sekarang ini telah datang tadi pagi untuk mengadakan persiapan menuai."

Rusa berkata, "Kalau nasibmu demikian, pantaslah engkau bersedih dan bersusah hati. Akan tetapi, keselamatan dirimu sebenarnya masih dapat ditolong kalau engkau bersedia mengikat janji sehidup semati dengan saya". Burung tattiuq segera menjawab ajakan rusa itu, katanya, "Sekarang ini sumpah dan janji akan saya penuhi dengan jalan apa saja, asalkan kita setuju bahwa janji itu untuk memperbaiki dan menguntungkan nasib kita bersama". Selanjutnya, rusa itu mengungkapkan isi janji bahwa apabila ada di antara mereka yang kena musibah atau mendapat kesusahan, maka kedua pihak harus saling menolong dan merasakannya bersama-sama.

Setelah mendengar dan memperhatikan serta mempertimbangkan janji itu burung tattiuq menjawab, "Semuanya aku serahkan kepadamu asalkan untuk kepentingan dan kebaikan bersama." Pada saat itu juga rusa menasihati burung tattiuq, "Mulai sekarang jangan engkau menangis karena saya akan menolongmu sesuai dengan kemampuan dan kesanggupanku. Sabarlah hai temanku, tenteramkan pikiranmu dan hapuslah air matamu, besok pagi akan saya laksanakan semua rencanaku."

Keesokan harinya rusa mulai menampakkan dirinya dari sela-sela padi tempat burung tattiuq bertelur sehingga semua orang yang datang, yang akan menuai padi beralih perhatiannya kepada rusa dan mengejar rusa yang kelihatannya jinak itu.

Demikianlah perbuatan rusa itu dari hari ke hari sehingga para pemotong padi tidak sempat menuai. Karena perbuatan rusa ini berlangsung dalam waktu yang lama, maka padi-padi yang sudah lama menguning tidak tersentuh oleh ketam penduduk kampung. Burung tattiuq mulailah mengeram dan akhirnya menetas. Anak burung tattiuq itu makin hari makin bertambah besar dan mulai belajar terbang. Ketika rusa tidak menampakkan dirinya lagi, barulah penduduk mulai mengetam padi yang sudah lama menguning itu.

Di lain peristiwa, pada suatu ketika burung tattiuq bersama anaknya pergi mencari makanan di tengah hutan. Di tengah hutan itu terdapat

kebun. Yang empunya kebun itu memasang banyak jerat karena tanamannya habis dimakan oleh binatang-binatang hutan.

Rupanya nasib sial bagi rusa karena jerat yang telah dipasang oleh pemilik kebun tersentuh oleh kaki rusa itu sehingga sang rusa terikat erat-erat. Sementara burung tattiuq sibuk dengan makanan tiba-tiba sang rusa menegur, "Hai teman hidupku, sekarang aku menunggu kapan ajalku ini berakhir." Mendengar keluhan ini burung tattiuq menjawab, "Jangan takut janjiku tetap kutepati dan saya akan tetap menolongmu sebab engkau telah menolongku, sabarlah."

Burung tattiuq bersama anaknya segera pergi mengumpulkan ulat-ulat tahi kerbau sangat banyak. Setelah terkumpul ulat-ulat itu dimasukkan ke telinga, mata, dan pantat rusa itu serta ditaburkan di seluruh badan, kemudian disuruh menahan napas jika pemilik kebun datang. Dengan demikian, pemilik kebun akan menyangka bahwa sang rusa sudah dalam keadaan busuk.

Keesokan harinya datanglah pemilik kebun itu menengok kebunnya. Dilihatnya hasil jeratannya sudah membusuk penuh dengat ulat. Pemilik kebun sangat kecewa dan kesal sekali hatinya sebab terlambat datang menjenguk kebunnya sehingga hasil jeratannya telah busuk. Sang rusa yang penuh ulat tahi kerbau itu menahan napas dan menggembungkan badannya. Dengan perasaan kecewa pemilik kebun itu langsung memotong tali jeratnya. Setelah sang rusa merasakan bahwa tali jerat itu sudah putus, ia langsung melompat dan lari secepat-cepatnya masuk ke dalam hutan. Pemilik kebun yang menyaksikan peristiwa ini keheran-heranan dan merasa bahwa dirinya telah tertipu.

Demikianlah akhir cerita ini.

Raja Ular dan Kerbau

Pada suatu hari ada seekor kerbau sedang makan rumput di dekat pinggir hutan. Datanglah seekor ular besar dan dia adalah raja ular. Ular ini berkata kepada kerbau, "Hai kerbau, sebenarnya badan kamu cukup besar lagi bertanduk. Tidak ada yang bisa melawanmu, tetapi mengapa kamu membiarkan hidungmu dicocok dan ditarik oleh manusia?" Kerbau menjawab lalu katanya, "Sebenarnya manusia itu pintar dan berakal, pemikirannya tidak terjangkau dan tidak ada yang dapat menyamainya" Ular menyambung lagi dan berkata, "Cobalah panggil manusia itu supaya dapat saya melihat dan menyaksikan kemampuan dan kebolehannya."

Kerbau pergi memanggil manusia dan membawanya untuk datang. Dalam pertemuan ini ular menyapa kepada manusia, "Cobalah perlihatkan kepadaku kebolehan dan kemampuanmu, sesudah itu akan kuperlihatkan pula kepadamu kejagoanku." Dalam pertemuan ini sebenarnya ular bermaksud memanggil manusia dan manusia akan ditelannya kalau sudah datang. Dalam adu pikiran dan kejagoan ini manusia lebih dahulu meminta kepada ular supaya memperlihatkan bagaimana seharusnya ia berdempet dengan batang kayu yang terlentang di depannya. Kemudian ular memperagakan permintaan manusia dengan berimpit bersama batang kayu yang terlentang di depannya. Pada saat ular melakukan peragaan , maka manusia itu langsung mengikat ular dengan rotan sebanyak dua belas ikatan sehingga ular tidak dapat lepas, bahkan bergerak pun sukar sekali. Jadi, dalam adu ketangkasan dan pikiran ini ular sudah dikalahkan oleh kelicikan manusia.

Melihat peristiwa ini, datanglah kerbau menertawakan ular yang sudah terikat erat dengan rotan seraya ia berkata, "Sekarang sudah kamu rasakan dan alami akan kebolehan dan ketangkasan manusia itu." Kerbau tertawa terus sambil melihat ular yang angkuh kepadanya sehingga ia tidak dapat merasakan bahwa air ludahnya mengalir keluar terus-menerus yang mengakibatkan giginya pada rahang atas terjatuh semua. Itulah sebabnya sampai sekarang kerbau tidak mempunyai gigi pada rahang atasnya. Kemudian ular tidak menggerakkan badannya di batang pohon kayu dan akhirnya ia pun mati.

Demikian akhir cerita ini.

Ikan dan Tikus

Pada suatu hari seekor tikus pergi berjalan-jalan dan melintas di dekat sebuah sumur. Tiba-tiba ia melihat seekor ikan sedang mengapung-apung memakan busa-busa air di sumur itu. Ketika itu, ikan dalam keadaan sakit dan merasa pusing. Menyaksikan kejadian ini, tikus lalu menyapa, "Hai teman, apa gerangan yang sedang engkau perbuat sekarang?" Mendengar sapaan ini ikan mnenjawab, "Saya sekarang dalam keadaan berbahaya, saya dalam keadaan sakit keras dan saya sulit mendapatkan obatnya." Mendengar jawaban ikan, tikus melanjutkan pertanyaannya, "Apa nama obat ini?" Dengan sinis ikan menjawab, "Tidak usah kamu tahu, toh tidak akan ditemukan juga." Tikus tetap mendesak ingin mengetahui obat apa yang dapat menyembuhkan penyakit ikan itu. Akhirnya, ikan memberitahukan bahwa obat itu adalah hati buaya. Selanjutnya, pada suatu hari tikus ini pergi berjalan-jalan dan mendapati sebuah tempat di pinggir sungai yang ditempati buaya-buaya yang sedang berjemur di sekitar sungai itu. Tidak jauh dari tempat itu tumbuh sebatang pohon kelapa yang berbuah lebat dan setiap buah yang jatuh menjadi rebutan buaya-buaya yang sedang berjemur di tempat itu. Melihat keadaan ini tikus mendapat akal lalu berkata, "Aku akan memanjat pohon kelapa ini dan masuk di dalam buahnya lalu menjatuhkan diri bersama dengan buah kelapa itu. Setelah berkata demikian, melompatlah tikus itu naik ke atas pohon dan melubangi satu buah kelapa kemudian masuk ke dalamnya. Buah kelapa itu dipotongnya, maka jatulah ia bersama buah kelapa itu dan setibanya di tanah buaya-

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

buaya datang memperebutkannya. Buaya yang menelan kelapa itu menjadi sasaran tikus yang ada dalam buah itu. Tikus itu keluar dari dalam kelapa lalu menggerakan hati buaya sehingga buaya itu mati. Dengan perasaan gembira, pergilah tikus itu mengantarkan hati buaya kepada temannya yang sedang kepayahan menderita sakit. Ikan itu makan hati buaya lalu sembuhlah ia dari penyakitnya.

Pada peristiwa yang lain, tikus jatuh sakit lalu ikan datang menjenguknya. Ikan menyapa tikus, katanya, "Hai teman, mengapa engkau kelihatan sangat payah? Tikus menjawab, "Sekarang saya menderita sakit keras." Ikan melanjutkan pertanyaannya, "Apa obatnya?"

Tikus menjelaskan bahwa obatnya sangat sulit didapat. Ikan menjawab, ia ingin membalas jasa tikus yang telah menolongnya dahulu. Melihat kesungguhan hati ikan akan menolongnya, maka berkatalah tikus itu, "Obat yang saya butuhkan itu adalah telur ayam."

Keesokan harinya ikan itu berenang di dekat sumur lalu ia masuk ke dalam sumur itu. Tiada berapa lama kemudian, orang datang membawa perian (tabung bambu) untuk mengambil air. Orang ini menyandarkan perian itu di pinggir sumur. Dengan sembunyi-sembunyi, ikan itu masuk ke dalam timba kemudian ikut bersama air dituangkan ke dalam perian.

Ketika orang itu tiba di rumah, ia menyandarkan perian itu di dinding tepat di bawah sangkar ayam yang sedang bertelur. Pada malam harinya melompatlah ikan itu masuk ke dalam sangkar lalu mengambil sebutir telur ayam. Setelah berhasil mendapatkan telur, melompatlah ikan itu masuk kembali ke dalam perian. Keesokan harinya, anak-anak di rumah itu membawa perian itu pergi ke sumur untuk mengambil air. Ketika perian itu disandarkan di tepi sumur, melompatlah ikan itu masuk ke dalam sumur dengan membawa sebutir telur ayam. Telur ayam itu diberikan kepada tikus. Setelah telur itu dimakan oleh tikus, maka penyakitnya berangsur-angsur berkurang dan akhirnya sembuhlah tikus itu.

Demikianlah akhir cerita ini.

Cerita Kera dan Burung Bangau

Pada suatu hari bertemulah kera dengan burung bangau di suatu persimpangan jalan. Dalam pertemuan itu keduanya sepakat mengikat tali persaudaraan. Mereka meneruskan perjalanan sambil berbincang-bincang dan akhirnya sepakat akan bersama-sama membuat kebun.

Pada hari yang telah ditentukan, keduanya pergi menebas rumput di lereng gunung yang akan dijadikan kebun itu. Setelah selesai lalu ditanami jagung. Ketika jagung itu sudah ditanam lalu dijaga dari serangan burung yang datang dari dalam hutan. Untuk perintang waktu, keduanya memutuskan untuk saling mencari kutu. Terlebih dahulu mencari kutu burung bangau sesudah itu baru mencari kutu kera. Akan tetapi, ketika kera mencari kutu burung bangau, ia mencabut semua bulu bangau itu sehingga tidak dapat terbang lagi.

Mulai saat itu burung bangau tidak dapat terbang lagi mencari makan. Setiap pagi ia hanya mencari belalang di pinggir sawah dekat lereng gunung itu. Jadi, setiap pagi burung bangau ini hanya melompat-lompat mengejar belalang karena tidak dapat terbang. Semuanya ini diterima dengan lapang dada sambil berkata, "Apa boleh buat, sudah nasibku begini. Kelak tentu buluku akan tumbuh kembali."

Waktu berjalan terus, akhirnya burung bangau dapat terbang kembali lalu ia pergi mencari makanan (ikan) seperti biasanya.

Pada suatu waktu burung bangau itu kembali membawa beberapa ekor ikan besar. Hal itu dilihat oleh kera dari bawah. Pada keesokan harinya kera itu menunggunya dan bertanya kepada burung bangau katanya, "Hai temanku, di manakah engkau memperoleh ikan besar itu?"

katanya, "Hai temanku, di manakah engkau memperoleh ikan besar itu?" Burung bangau menjawab, "Tempatnya agak jauh di sana." Kera itu bertanya lagi, "Bolehkah aku ikut?" Burung bangau itu menjawab, "Jika engkau ingin pergi bersamaku tunggulah aku besok pagi. Jika engkau sudah mendengar bunyi kak ..., kak ..., tandanya aku sudah lewat dan ikutlah engkau dari belakang menuju ke tempat ikan itu"

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali burung bangau lewatlah sambil berbunyi kak ..., kak ..., dan kera yang sedang menunggu itu mengikuti bangau yang terbang di atasnya. Tiada berada lama dalam perjalanan tibalah keduanya di pinggir laut. Berkatalah bangau itu kepada kera, "Saya akan pergi mengusir ikan-ikan itu supaya lari ke pinggir. Jika ada salah satu dari ikan itu mengempaskan dirinya, segeralah kamu lompat dan memeluknya karena ikan itu adalah ikan besar."

Sesudah keduanya mufakat lalu terbanglah burung bangau itu melayang-layang di atas permukaan laut. Tiada berapa lama ia terbang terempaslah ombak besar. Tanpa pikir panjang kera langsung melompat ombak itu. Pada saat itu juga kera terguling oleh ombak tetapi masih sempat berteriak meminta tolong kepada burung bangau.

Mendengar teriak kera yang hampir tenggelam itu burung bangau menjawab, "Rasakanlah sendiri balasannya, pembalasan lebih kejam daripada perbuatanmu."

Akhirnya, kera itu mati tenggelam tergulung oleh ombak.

Cerita Anjing, Kucing, dan Tikus

Ada seorang perempuan tua yang mandul, mempunyai seekor anjing dan seekor kucing yang sangat disayanginya. Perempuaan tua itu mempunyai pula cincin ajaib. Kalau ia hendak makan, diputar-putar-nyalah cincin itu di atas meja dan terhidanglah makanan apa saja yang diinginkannya.

Pada suatu waktu, ada seekor raja tikus pergi berkunjung ke rumah orang tua itu. Didapatinya penghuni rumah itu bersiap-siap akan makan. Raja tikus melihat perempuan tua memutar-mutar cincin ajaib itu di atas meja lalu tiba-tiba tersedialah segala jenis makanan. Rahasia cincin ajaib itu telah diketahui oleh raja tikus, maka dengan sembunyi-sembunyi ia kembali ke rumahnya. Raja tikus ini tidak pernah berhenti berpikir untuk memiliki cincin itu. Dalam hatinya timbul niat untuk mencurinya, tetapi tidak tahu caranya sebab anjing dan kucing selalu menunggu dan menjaga orang tua yang memakai cincin itu. Tiada berapa lama raja tikus itu pergi ke rumah perempuan tua itu untuk bertamu dan menemui anjing dan kucing. Raja tikus menyampaikan maksudnya bahwa tidak berapa lama lagi ia akan melaksanakan suatu pesta. Ia mengundang anjing dan kucing untuk menghadiri pesta itu apabila waktunya tiba.

Sesudah ia menyampaikan undangan, raja tikus kembali ke rumah lalu ia mengumpulkan semua temannya. Ketika temannya sudah hadir semuanya, raja tikus menjelaskan bahwa ia akan mengadakan pesta besar dan akan mengundang seorang perempuan tua, anjing, dan kucingnya. Teman-temannya menyambut gembira pemberitahuan itu lalu mereka menari-nari kegirangan.

Pelaksanaan pesta sudah ditetapkan waktunya, maka raja tikus itu pergi lari ke rumah perempuan tua untuk menyampaikan undangan kepada anjing dan kucing. Ketika undangan itu diterima, keduanya sepakat untuk saling berganti menghadiri pesta dengan ketentuan kucing lebih dahulu hadir di tempat pesta karena tidak ada yang menjaga orang tua.

Pelaksanaan pesta sedang berlangsung dan kucing yang berangkat lebih dahulu menghadiri pesta itu. Agaknya kucing itu sudah lupa pulang sehingga anjing sudah gelisah menunggunya di rumah perempuan tua itu. Karena perempuan tua sudah tidur, maka anjing menyusul pula berangkat ke pesta. Perempuan tua itu ditinggalkannya sendirian di rumah.

Ketika raja tikus mengetahui bahwa rumah perempuan tua sudah kosong dari penjagaan, maka pergilah ia mencuri cincin ajaib itu. Raja tikus sambil meniup-niup jari perempuan tua itu, menarik perlahan-lahan cincin ajaib itu lalu diambilnya.

Sekembalinya anjing dan kucing itu dari pesta, keduanya pergi memeriksa jari tuannya lalu didapatinya cincin tuannya sudah hilang. Anjing dan kucing pun bertengkarlah, mereka saling menuduh dan saling menyalahkan. Pertengkaran mereka terdengar oleh perempuan tua itu, lalu ia datang menenangkan keduanya. Perempuan tua menanyakan mengapa mereka bertengkar. Keduanya menyampaikan bahwa pertengkaran itu terjadi karena hilangnya cincin dari jari tuannya. Perempuan tua langsung memperhatikan jarinya dan ternyata cincin ajaibnya benar telah hilang. Kejadian ini sangat menyakitkan hati perempuan tua itu lalu ia mengusir anjing dan kucing pergi dari rumahnya.

Ketika anjing dan kucing sudah meninggalkan rumah, mereka bertengkar lagi. Anjing hendak membunuh kucing sehingga kucing lari naik ke atas pohon.

Mulai saat itu, anjing, kucing, dan tikus saling bermusuhan. Kucing bersumpah bahwa sampai kepada tahinya pun tidak akan diperlihatkan kepada anjing.

Itulah sebabnya kucing selalu menimbuni tahinya jika ia berak. Demikian akhir cerita ini.

Burung Bangau dan Ikan

Pada suatu waktu burung bangau pergi mencari makan. Biasanya makanannya adalah ikan. Burung bangau ini pergi mencari makan di sawah. Di suatu sawah ada tebat yang agak dalam tempat ikan berkumpul. Bangau ini mendekati tebat itu kemudian menghalau ikan dengan kakinya. Ikan-ikan pun berlarianlah lalu burung bangau langsung menangkapnya dengan paruh. Akan tetapi, ketika ikan akan ditelan, ia mengajak burung bangau untuk mendengarkan cerita yang sangat bagus dan menarik. Burung bangau itu bertanya katanya, "Cerita apakah itu?" Ikan itu lalu menjawab, "Silakan, dengar sekarang." lalu katanya. "Kaki bangau adalah pemukul tambur yang bagus. Sayap bangau bagaikan tenunan lebar dan indah. Perut bangau laksana kawat emas yang halus kekuning-kuningan. Mata bangau bagaikan gasing emas yang berputar dengan lunglainya. Paruh bangau tak ubahnya ujung tombak emas berkilauan."

Setelah ikan menyanjung-nyanjung burung bangau itu, maka burung bangau itu menjadi lengah, lalu ikan yang ada di paruhnya itu lepas dan lari masuk di tebat ikan. Ikan ini lari masuk ke bawah *embarau* (penahan tanah dari kayu) pada tebat itu. Karena marahnya, burung bangau ini lalu mengejar dan menjangkau ikan itu ke bawah lubang *embarau* itu dengan kakinya.

Akhirnya, karena kakinya terkait di lubang itu dan tidak lepas lagi, maka ia pun mati lemaslah. Maka terawatlah ikan itu karena ia terlepas dari bahaya maut dan musuhnya sudah mati.

Demikian cerita ini.

Kerbau dan Lintah

Pada suatu hari lintah mengajak kerbau berlomba lari. Ajakan lintah ini diterima dengan senang hati oleh kerbau. Mereka bermupakat menentukan waktu dan tempat berlangsungnya perlombaan itu.

Setelah beberapa hari berselang, tibalah saat yang mereka nanti-nantikan. Perlombaan pun segera dimulai. Dalam perlombaan ini, lintah sudah menyusun rencana yang mantap. Pada waktu mulai *star*, lintah langsung melekat di kaki kerbau. Setiap kali kerbau tiba pada garis final, ia selalu berseru memanggil lintah seraya berkata, "Hai lintah, di mana engkau?"

"Dari tadi saya menunggu di sini!" jawab lintah. Demikian kerbau itu lari pulang balik berulang-ulang sehingga ia menjadi sangat lelah. Pada saat-saat terakhir, kerbau ini memaksakan dirinya lari sampai tidak berdaya lagi karena darahnya diisap terus oleh lintah yang melekat di kakinya. Akhirnya kerbau ini terlalu kepayahan lalu ia pun matilah.

Jadi, dalam perlombaan ini keluarlah lintah sebagai pemenang di samping kenyang mengisap darah kerbau itu.

Cerita ini baik dijadikan ibarat bahwa apabila ada orang yang mengajak kita melakukan sesuatu janganlah cepat diterima sebelum diketahui apa dan tujuannya. Demikianlah cerita ini.

Kucing Peliharaan

Ada seorang kaya mempunyai seekor kucing peliharaan. Orang kaya ini berkata kepada kucingnya, katanya, "Tinggallah, saya akan pergi menangkap ikan." Setelah sore hari pulanglah ia membawa banyak ikan dan ditaruhnya di lantai. Kucingnya datang mengambil seekor sehingga ia memburu kucing itu dan ikan itu direbutnya. Setelah itu, ia membersihkan ikan lalu memasaknya. Sementara ikan itu dimasak, kucing itu pun datang lagi serta mengambilnya satu ekor, maka diburuhnyalah kucing itu lalu ditangkapnya, kemudian kumisnya dibakar sehingga bekasnya selalu kelihatan merah.

Pada waktu tuannya makan, dipanggillah kucing itu ikut makan, tetapi kucing itu tidak mau karena sudah marah. Berulangkali dipanggil, tetapi kucing itu tetap saja duduk di tempatnya karena masih marah.

Pada waktu tuannya tidur, melompatlah kucing itu ke atas serambi lalu memukul-mukul *Baka Buaq* (tempat barang pusaka seperti *maaq goyang, raraq lolaq* dan semua barang pusaka di atas rumah) kemudian berkatalah kucing itu kepada semua barang pusaka yang ada di serambi atas, katanya, "Tinggallah kamu semua hai barang pusaka, saya akan pergi karena saya sudah dibakar api, lihatlah janggut saya tidak ada lagi, habis terbakar." Setelah itu, turunlah kucing itu dari atas dan berkata kepada parang, "Saya akan pergi." Lalu jawab parang, "Siapa yang mau tinggal karena nanti dimakan tikus." Setelah itu, naiklah kucing itu ke atas lumbung dan berkata kepada padi, katanya, "Tinggallah engkau hai padi, saya akan pergi." Jawab padi, "Kami tidak mau tinggal karena kami selalu dimakan tikus dan dijadikan sarang, kami akan pergi juga."

Kemudian, kucing itu pergi lagi memberi tahu kerbau di kandangnya, katanya, "Tinggallah engkau hai kerbau, saya akan pergi, saya sudah dibakar." Lalu jawab kerbau, "Siapa yang tinggal, nanti kulitku dimakan tikus, kami akan pergi juga." Kucing itu pergilah menemui babi lalu berkata, "Tinggallah engkau hai babi, saya akan pergi karena sudah dimarahi oleh tuan kita. "Babi itu lalu menjawab." Kami ikut juga karena nanti bulu-bulu kami dicabut tikus. "Lalu kucing itu pergi lagi menemui ayam lalu berkata, "Tinggallah engkau hai ayam, saya akan pergi." Jawab ayam, "Siapa yang mau tinggal karena nanti tikus mengejar kami."

Setelah dihubungi semuanya, maka berkumpullah mereka lalu sama-sama berangkat. Kucing berjalan paling depan kemudian disusul oleh padi dan semua temannya ikut di belakangnya. Setelah jauh berjalan, mereka menemukan sebuah rumah yang dihuni oleh anak-anak yatim. Rumah itu dihuni oleh tiga orang. Mereka lalu memohon izin kepada anak yatim itu untuk dapat menginap di rumahnya. "Tidak ada sesuatu yang dapat kami suguhkan karena kami orang yang paling hina dan anak yatim yang miskin," jawab anak yatim itu. Kemudian, anak yatim itu bertanya, Berapa orang semuanya?" Jawabnya , "Kami ini terdiri atas semua jenis makhluk."

Semua yang mengikuti kucing masing-masing kembali kepada wujud semula seperti, kucing menjadi kucing yang sebenarnya, begitu juga padi, bahkan semua pengikut kucing kembali seperti wujudnya semula.

Kemudian, anak yatim itu disuruh oleh kucing pergi meminjam ayam kepada teman-temannya, akan tetapi beberapa temannya yang dimintai itu tidak ada yang memberinya. Hanya tetangganyalah yang meminjami dia satu ekor ayam dan dua ikat padi. Berkatalah kucing kepada anak yatim, "Laksanakanlah upacara untuk kami, setelah itu jangan engkau buka tempat kami selama tiga hari tiga malam."

Tiga malam telah berlalu, tempat itu dibukalah oleh anak yatim, maka dilihatnya lumbung itu penuh padi, dilihatnya serambi rumah

bagian atas juga sudah penuh dengan bermacam-macam harta, juga lengkap dengan berjenis-jenis binatang seperti kerbau, babi, anjing, ayam, dan lain-lainnya. Mulai saat itu, anak yatim itu menjadi kaya. Itulah sebabnya orang yang masih memeluk *Aluk Todolo* di Tanah Toraja dari dahulu sampai sekarang selalu melaksanakan kegiatan pemujaan kepada dewa yang memberi rezeki kepada umat manusia.

Ketika tetangganya mengetahui bahwa anak yatim itu sudah kaya, maka datang bertanya kepadanya, "Apa gerangan yang kamu perbuat sehingga kamu menjadi kaya?" Jawab anak yatim itu, "Kami hanya menghormati dan melayani dengan sungguh-sungguh kalau ada orang yang datang di rumah kami."

Akhirnya, semua tetangganya datang bertamu karena anak yatim itu mendapat kurnia dari seekor Kucing. Ketiga anak yatim itu memiliki harta yang bertumpuk-tumpuk hasil usaha dan pemberian kucing itu.

Demikian pulalah apa yang diungkapkan dalam pantun Toraja yang mengatakan; Kucing dasar segala harta, Sumber rezeki kemakmuran, Dia penambah harta, Penarik segala sesuatunya, Dari pinggir dan ujung langit, di sana seberang awan. Demikian akhir cerita ini.

Kancil dengan Buaya

Pada suatu waktu terjadi banjir. Ketika air surut, ada seekor buaya terdampar di kubangan karena ditinggalkan air. Di saat itulah ia tak tahu lagi jalan menuju ke sungai karena air makin surut. Di situ saja ia berdiam dan tak ada lagi yang akan dimakannya. Tak tahu lagi apa yang akan dilakukannya. Ia ingin pergi ke sungai tetapi tak tahu jalan.

Suatu ketika seekor kerbau turun ke kubangan itu dan berkubang. Buaya menyampaikan isi hatinya kepada kerbau, "Hai, teman tolonglah bawa saya ke sungai."

"Tunggu dulu sebab sungai itu jauh. Punggungku kepanasan, datang ke sini aku akan mencari makanan. Biarlah saya mandi dahulu."

"Saya mohon benar pertolonganmu supaya saya dibawa ke sungai." Kerbau menjawab, "Sebentar, nanti agak dingin dulu badanku ini." Ketika badannya sudah agak dingin, naiklah kerbau itu dari kubangan lalu ia berkata, "Marilah." Buaya itu naik dari kubangan. Kerbau berkata "Bagaimana caramu kalau kamu di atas punggungku sedangkan engkau tidak tahu duduk mengangkang."

Berkatalah buaya itu, "Saya berpeluk di bawah perutmu."

"Ayolah." Berpeluklah ia di bawah.

"Eratkan peganganmu, jangan sampai kamu jatuh." Buaya menjawab "Ya."

Pergilah kerbau itu membawa buaya itu ke sungai. Tiba di sungai, masuklah kerbau itu ke dalam air. Ketika air sudah sampai di lutut kerbau itu, berkatalah kerbau itu, "Turunlah engkau." Lalu buaya berkata, "Wah, agak ke sana lagi." Jadi, kerbau itu pergi agak ke tengah

sungai, sampai air sungai mencapai perut kerbau itu, tetapi buaya itu masih menyuruh supaya lebih ke tengah lagi. Dengan demikian maka air sudah sampai di punggung kerbau itu, lalu buaya itu berkata kepada kerbau. "Sekarang teman, karena saya sudah tiba di sini di tempatku, kamu akan saya makan." Berkatalah kerbau, "Tunggu dulu teman. Jangan kamu terburu-buru. Tunggulah dahulu. Bertanya-tanyalah dahulu."

Ketika itu ada berkas kulit jagung yang hanyut, lalu kerbau itu berkata, "Tunggu dulu. Dari sana ada berkas kulit jagung yang hanyut. Kita akan tanyai dahulu. Bila ia mengatakan makan, makanlah saya." Tibalah berkas kulit jagung itu, lalu kerbau itu bertanya, "Hai kulit jagung. Adakah kebaikan dibalas kejahatan?" Pertanyaan kerbau itu. Berkatalah kulit jagung itu, "Ah, selalu demikian. Lihat saya ini, ketika saya masih berisi, saya disimpan baik. Saya tidak dibiarkan kena hujan. Tetapi setelah isiku diambil, saya dihanyutkanlah."

Hal serupa itu sering terjadi. Berkatalah buaya itu, "Sudah pasti kamu akan kumakan."

"Hai, tunggu dulu. Nah, dari sana ada nyiru yang hanyut. Bila ia mengatakan makanlah, maka makanlah saya, sebab sekarang saya sudah tak berdaya lagi."

Ketika nyiru itu tiba, kerbau itu berkata, "Hai nyiru, adakah kebaikan dibalas kejahatan?"

"Ah, selalu demikian. Saya ini ketika masih baru tak pernah saya diturunkan di tanah. Saya selalu di atas rumah. Tetapi sekarang karena sudah robek pantatku, saya dihanyutkanlah."

Buaya berkata kepada kerbau, "Ah, sudah pasti kamu akan kumakan." Kerbau itu berkata lagi, "Tunggu dulu.

Itu dari sana ada bakul yang hanyut." Ditanya lagi bakul itu, "Hai, bakul, adakah kebaikan dibalas kejahatan?"

"Sering terjadi. Ketika masih baru, saya dipelihara baik, tetapi sekarang karena sudutku sudah robek, tak mampu lagi menampung

barang sesuatu, maka saya dihanyutkanlah." Berkatalah buaya itu, "Sudah pasti kamu akan kumakan."

Pada suatu waktu, sang kancil pergi menyusuri tepi sungai mencari makanan. Berkata lagi kerbau itu, "Tunggu dulu. Itu ada kancil dari sana. Orang pintar. Apabila ia mengatakan makanlah, maka makanlah saya."

Datanglah sang Kancil itu, maka berkatalah kerbau itu, "Hai, kancil ada yang akan kutanyakan kepadamu. Adakah kebaikan dibalas kejahatan?" Berkatalah kancil itu, "Ah, dekat-dekat engkau ke sini. Saya tidak dengar. Agak kemari lagi." Kerbau berkata lagi. "Adahkah kebaikan dibalas kejahatan?" Kancil itu berseru lagi, "Lebih dekat lagi kemari. Saya tidak dengar karena saya tuli."

Makin dekatlah kerbau itu ke tepi sampai kelihatan lututnya. Buaya itu tinggal saja di tempatnya menunggu. Berkatalah kerbau itu, "Ada jugalah pernah terjadi kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Berkatalah sang Kancil, "Lebih dekatlah kemari." akhirnya kerbau itu tiba di tempat yang dangkal. Berkatalah sang Kancil, "Larilah engkau. Dia sudah tidak dapat menyusul engkau." Larilah kerbau itu. Makin sakitlah hati buaya itu. Berkatalah buaya itu, "Awas, suatu saat pasti saya sempat menghajarmu. Tiba lagi giliranmu akan kumakan. Saya sudah mendapat makanan besar, lalu kamulah yang menggagalkan." Perasaan dendamnya beralih kepada Kancil.

Sang Kancil berada di rawa-rawa mengambil air. Sementara itu, buaya sudah ada di situ menunggunya.

Pada suatu ketika sang Kancil akan mengambil air. Turunlah ia akan mencelupkan tempat airnya, tiba-tiba buaya menerkam lututnya. Berkatalah sang Kancil, "Ah, betapa tololnya engkau ini. Mengapa buah maja itu yang kamu terkam. Padahal ini lututku besar, engkau puas bila ini yang kamu makan. Buah maja itu hanya kecil." Dilepaskanlah lutut kancil itu, lalu buah maja itulah yang diterkamnya. Naiklah sang Kancil itu ke darat lalu berkata, "Tolol. Engkau tidak tahu membedakan yang mana lutut dan yang mana buah maja. Ah, tolol betul engkau buaya."

Bertambah sakit hati buaya itu. Buaya itu lalu berkata, "Awas, suatu ketika kalau saya sempat menangkap engkau, akan kutelan bulat-bulat engkau."

Pada suatu ketika hujan turun tatkala hari cerah. Pada waktu itu sang Kancil pergi mengambil air. Ia melihat jejak buaya menuju ke kubangan. Ia berkata, "Pasti buaya ada di bawah sedang mengadang saya." Berserulah sang Kancil itu di darat, "Ah, mengapa tidak ada kepiting yang terapung. Padahal biasanya bila hujan turun pada hari cerah, terapunglah kepiting itu. Ia munculkan mulutnya."

Dimunculkanlah moncong buaya itu. Digerak-gerakkan ekornya hingga air bergelembung-gelembung. Sang Kancil lalu berkata, "Hai tolol. Kamu lagi di situ buaya yang kurus. Mengapa ada kepiting yang terapung, padahal ia mempunyai lubang." Bertambah sakitlah hati buaya itu. Buaya itu berkata, "Awaslah, baik pada waktu malam dan kapan saja saya berkesempatan menjebakmu."

Sang Kancil berpikir lagi, bagaimana caranya, sebab buaya itu selalu mengadang ingin membalas dendam. Jadi, sang Kancil tidak pergi lagi ke sungai. Ia mengusahakan sumur. Sumur ini tidak dibuat lagi di tepi sungai. Pada suatu ketika sang Kancil pergi lagi mengambil air lalu ia melihat lagi jejak buaya menuju ke sumur untuk mengadangnya. Buaya itu makin besar harapannya menunggu di sumur itu. Ia berkata dalam hati, "Pasti aku berhasil menjebak sang Kancil kali ini. Begitu sang Kancil duduk menimba air, langsung saya menyeretnya." Tetapi ketika sang Kancil melihat jejak buaya itu, pura-pura ia memanggil, katanya, "Oh, sumurku ... sumurku! Oh, sumurku! Mengapa sumurku itu tidak menyahut. Biasanya sekali saja saya memanggilnya sudah menyahut."

"Oh, sumurku ... sumurku!"

Buaya itu langsung menyahut, katanya, "Uuu ...."

Sang Kancil lalu berkata, "Sang Buaya ada lagi di bawah. Dia ada lagi di bawah." Pergilah sang Kancil menjenguknya ke bawah.

"Ee, engkau di situ lagi buaya kurus. Masakan ada sumur yang menyahut. Tolol betul engkau."

Tambah sakit hati buaya itu. Buaya itu berdoa semoga banjir besar datang lagi, agar rumah sang Kancil itu tenggelam, dan benar-benar ia dapat memakan kancil itu.

Tiba-tiba terjadi betul banjir. Rumah sang Kancil sudah digenangi air. Sudah banyak juga buaya yang datang. Sang Kancil berkata lagi dalam hatinya bahwa sekarang benar-benar ia dalam kesulitan. Buaya sudah berdatangan semuanya. Di mana lagi ia bisa melepaskan dirinya. Mau menyelam, terlalu jauh jaraknya ke seberang.

"Benar-benar saya akan dimakan buaya sekarang, "Kata sang Kancil. Lalu berkatalah sang Kancil, "Dari mana saja kalian sahabatku? Saya sadah lama di sini, mengapa kalian baru kali ini datang menjenguk saya." Buaya itu lalu berkata, "Ah, tidak usah kamu banyak bicara. Kamu pasti kumakan."

Itu soal gampang sahabat. Hanya kepalang tanggung sebab saya hanya sendirian sedangkan kalian banyak. Jadi, di antara kalian sendiri akan terjadi kericuhan sebab mungkin ada yang mendapat banyak dan ada yang sedikit. Jadi, ada saran saya yang baik. Berjejerlah kalian sampai di bukit sana, lalu saya membagi-bagi secara baik sehingga kalian tidak saling mencemburui."

Buaya itu berjejerlah sampai di bukit seberang. Berkatalah sang Kancil kepada buaya itu, "Kalau saya sudah mengatakan 'tiga', makanlah saya." Berkatalah buaya itu, "Ayolah." Menitilah sang Kancil di atas punggung buaya itu lalu menghitung, "Satu, dua. Satu, dua." Ketika sudah akan sampai di darat barulah ia menyebut, "Tiga," dan melompatlah ia ke darat. Buaya itu saling berpaling lalu berkata, "Di mana bahagianku, mengapa tidak ada." Sang Kancil menjawab, "Hai, tolol. Saya sudah di punggungmu meniti, mengapa kamu tidak menerkam saya. Ai, kelihatan ketololanmu."

Bertambah sakit hati buaya itu. Lalu buaya berkata, "Bahaya kalau begini. Bagaimana akal agar sang Kancil itu dapat dihajar sebab ia sangat licik."

Sang Kancil pergi ke tempat yang lebih jauh. Ia hanya mencari makanan di hutan. Sementara itu buaya senantiasa menunggu kedatangannya.

"Ke mana lagi sang Kancil itu sehingga tak ada jejaknya di sekitar tempat ini."

Pada suatu waktu buaya menemukan jejak sang Kancil lalu diikutinya. Ada sebuah pohon besar yang berbuah dan buah pohon itulah yang dimakan sang Kancil. Buaya berkata, "Nah, sekarang akan berhasil menjebak kancil itu. Buah-buahan ini akan saya kumpulkan untuk menutup badanku. Jadi, apabila sang Kancil datang tentu ia gembira sebab buah-buahan ini sudah terkumpul. Ia akan langsung memakannya. Apabila ia sedang makan, langsung saja aku menerkamnya."

Sang Kancil pergi lagi mencari makanan. Baru saja tiba di tempat itu, sang Kancil bertanya dalam hati mengapa ada jejak buaya di sekitar tempat itu. Rupanya buaya itu melihat semua tempatku mencari makanan. Tentu ia bersungguh-sungguh mencari saya. Datanglah sang Kancil ke tempat itu. Ia melihat buah-buahan beronggok, entah mengapa sampai beronggok. Tentu buaya sedang menimbuni dirinya dengan buah-buahnan di situ. Berkatalah sang Kancil, "Wah, saya ini heran. Mengapa buah-buahan itu beronggok, padahal biasanya apabila saya datang, saya dapati berserakan. Biasanya saya payah mengumpulkannya. Tetapi sekarang enak saja sudah ada yang menghimpunnya."

Wah, buaya itu menggerakkan ekornya lalu berhamburanlah buah-buahan itu. Berkatalah sang Kancil itu, "O, kiranya kamu lagi itu buaya kurus. Mana ada buah yang mengonggokkan dirinya, biasanya hanya berserakan."

Berkatalah buaya itu dalam hati, "Mengapa sang Kancil demikian liciknya. Entah apa yang harus dilakukan untuk menghajarnya." Buaya itu tetap mendendam.

Sang Kancil mencari lagi perumahan. Ia tinggal lagi di dalam gua. Buaya sudah payah mencarinya, tetapi ia tidak menemukan sang Kancil. Pada suatu ketika buaya menemukan jejak sang Kancil. Diikutilah

ke mana arah jejak itu. Berkatalah ia, "Di sini lagi sang Kancil membuat rumah. Nah, sekarang pasti aku berhasil menjebaknya. Saya akan bersembunyi di dalam gua. Begitu masuk, begitu saya terkam dia." Makin besarlah hati buaya itu. Ia mengatakan, "Pasti aku berhasil menjebaknya."

Pada suatu ketika sang Kancil pulang mencari makanan lalu dilihatnya ada jejak buaya masuk ke tempatnya. Berkatalah ia, "Wah buaya pasti ada di dalam." Berteriaklah sang Kancil di luar, "Wah, saya akan memasak dahulu untuk saya makan. Sesudah makan, barulah saya masuk tidur."

Buaya itu makin besarlah harapannya untuk memakan sang Kancil. Sang Kancil mengumpulkan kayu bakar lalu ia memasak di mulut gua itu. Ia mengumpulkan sampah lalu dionggokkan kemudian ia bakar. Ketika api itu dikipas, masuklah panasnya ke dalam gua., Buaya itu kepanasan di dalam gua dan akhirnya ia mati karena tak dapat lolos dari kepungan api.

Sehingga terbanglah burung puyu itu sampai berakhirlah ceritanya.

Kerbau Ompong

Ada dua orang anak bersaudara, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Anak yang laki-laki ini pekerjaannya sebagai penggembala.

Pada suatu hari sedang dalam perjalanan ke padang membawa kerbaunya, tiba-tiba seekor ular dari semak belukar melihat anak ini. Di tengah jalan ketika anak ini mendekat ke tempat ular itu maka ular itu menegurnya sambil mengejek, "Hai kerbau mengapa engkau terlalu bodoh selalu diperintah dan ditarik oleh anak yang kecil itu?" Mendengar ejekan ular itu kerbau tersebut lalu menjawab, "Yah benar anak yang selalu membawa aku ini adalah kecil tetapi dia lebih pintar dan lebih cekatan daripada engkau." Ular sawah tadi lalu menjawab dengan penuh emosi katanya. "Tidak mungkin dan tidak masuk di akal apa yang engkau katakan itu." Kerbau hanya menjelaskan pada ular itu bahwa kalau tidak percaya tunggulah buktinya dan lihatlah kenyataannya.

Ular sawah ini lalu berdialog langsung dengan anak yang kecil ini katanya, "Sekarang kita sudah bertemu dan saat ini juga aku akan menelanmu." Anak ini lalu berkata kepada ular sawah, "Lebih baik engkau bersabar dahulu karena tidak cukup tidak kenyang bila hanya saya yang dimakan. Barangkali lebih tepat kalau memberi kesempatan padaku untuk memanggil kakak saya agar kami berdua menjadi makananmu dan engkau kenyang dan puas." Bujukan ini masuk di akal ular lalu dengan gembira menjawabnya, "Yah-yah-yah benar, dan itu sangat cocok sekali, cepatlah ambil kakakmu itu." Anak ini kemudian mengajukan persyaratan lagi pada ular sawah. Persyaratannya adalah

mengikat ular itu sepanjang kerbau dengan rotan atau bambu yang ditetak, barulah ia pergi memanggil saudaranya yang tinggal di rumah itu. Persyaratan ini diterima oleh ular sawah. Keduanya bersepakat dan dilaksanakanlah kesepakatan itu. Lalu ular sawah diikat oleh anak itu, kemudian anak itu pergi ke rumah memanggil kakaknya.

Kedua kakak beradik datang ke tempat ular, di mana ular itu terikat dengan eratnya dan tidak dapat bergerak lagi karena terikat sampai di lehernya.

Kedua anak itu agak jauh dari tempat tersebut lalu berteriak sambil mengejek ular sawah yang sudah tidak berdaya lagi itu katanya, "Hai ular sawah kami sudah ada di sini, datanglah ke tempat kami dan silahkan memakan kami dan cepatlah melalap kami, ayoh silakan." Mendengar panggilan dan ejekan kedua anak bersaudara itu, ular sawah tadi tidak dapat berbuat apa-apa sebab sudah diikat erat sampai pada lehernya. Ular sawah ini berusaha melepaskan dirinya dengan memutar-mutar badannya tetapi pengikatnya makin bertambah erat sebab bambu yang ditumbuk-tumbuk itu mengiris badan ular sawah itu hingga berdarah. Pada saat itu kerbau ada di tempat tersebut dan melihat peristiwa itu. Dengan melihat kejadian itu kerbau tertawa terbahak-bahak sambil mengejek ular sawah katanya, "Saya sudah katakan dari tadi bahwa anak ini lebih pintar dari engkau dan sekarang sudah dirasakan, silakan rasakan teman, ha - ha - ha - ha."

Karena kerbau ini tertawa lama akhirnya ludahnya meleleh hingga keringlah mulutnya dan semua gigi bagian rahang atas terjatuh semuanya. Itulah sebabnya kerbau hingga saat ini tidak mempunyai gigi pada rahang atasnya. Ular sawah yang sudah terikat erat dengan tali dan bambu yang ditumbuk akhirnya mati pada saat itu.

Demikianlah cerita ini yang mengungkapkan mengapa sehingga kerbau itu tidak bergigi pada rahang atasnya.

Buaya dengan Kerbau

Pada suatu ketika dalam suatu kampung atau sebuah negeri datanglah banjir yang dahsyat. Banyak rumah yang hancur, hanyut dibawa air, demikian juga banyak pohon kayu yang besar tumbang dilanda banjir itu. Tiba-tiba ada seekor buaya yang terbawa banjir jauh ke daratan dan jauh juga dari tepi sungai.

Tatkala hujan dan angin reda, serta banjir mulai surut barulah disadarinya bahwa ada sebatang kayu menimpa pangkal ekornya sehingga ia tidak dapat bergerak sedikit pun. Semakin air surut ia makin sadar bahwa ia jauh dari tepi sungai. Hatinya sangat susah karena dia tidak dapat bergerak, sedangkan panas matahari pun sudah mulai datang. Tiba-tiba muncullah di tempat itu seekor kerbau hendak pergi minum di sungai itu. Buaya pun melihat kerbau itu, kemudian ia pun berteriak, minta tolong dengan kata-kata yang merayu-rayu, katanya,"Wahai sahabatku, wahai si Kerbau, tolonglah kiranya aku ini, karena sudah sehari penuh di sini disengat panas matahari, serta tak makan dan tak minum pula. Saya tak dapat bergerak karena tertindih kayu yang rebah. Tolonglah angkatkan pohon kayu itu supaya saya dapat bergerak."

Kerbau itu pun memutarkan badannya, dan dilihatnya pohon kayu itu lalu ia berkata, "Sudah sekian lama, apabila ada seekor kerbau turun minum atau mandi di sungai selalu diganggu oleh buaya. Oleh karena itu, saya tak mau menolongmu karena buruknya sifat buaya. Rasakanlah, dan tinggallah engkau di situ menanti nasibmu. Saya tak dapat melepaskan engkau karena bila saya lepaskan, tentu saya jadi mangsamu.

Berkatalah buaya itu, "Wahai saudaraku, disaksikan oleh Allah Subhanahu Wataala dengan rasul-rasulnya, akan saya pesankan kepada anak cucuku kelak, bahwa mereka tak akan mengganggu semua binatang yang bernama kerbau, karena sesungguhnya pertolongan kerbaulah, maka aku selamat dari kematian."

"Berkata kerbau itu," Jika benar apa yang kamu katakan itu, biarlah saya angkat pohon kayu yang ada di atasmu itu."

Sesudah itu kerbau pun pergi mengangkat pohon kayu yang menindih buaya. Kemudian, kerbau hendak meneruskan perjalanannya ke sungai untuk minum. Tiba-tiba buaya itu berkata lagi, "Hai sahabatku, sempurnakanlah pertolonganmu padaku karena saya tak dapat bergerak sedikitpun, seluruh tubuhku terasa sakit tertindih kayu tadi. Bawalah aku turun ke air karena engkau juga hendak pergi minum."

Kerbau itu pun menjawab, "Kalau demikian, naiklah ke atas punggungku, dan saya membawamu turun ke sungai."

Kerbau itu merendahkan tubuhnya, kemudian naiklah buaya ke atas punggungnya, dan mereka berjalan menuju tepi sungai. Kerbau tersebut tidak menyangka bahwa buaya mempunyai maksud yang jahat. Buaya itu pun mencari akal, bagaimana caranya agar kerbau dapat ia makan. Buaya dalam hatinya berkata bahwa kerbau itu akan jadi mangsanya, apalagi sudah sehari ia tidak makan dan tak minum.

Setelah tiba di tepi sungai berkata kerbau, "Turunlah dari punggungku, Buaya." Buaya itu pun meminta lagi, "Turunkan aku agak jauh ke bawah sedikit di tempat air yang agak dalam, supaya segar perasaanku yang sudah sekian lama kering karena ditimpa panas matahari tadi."

Kerbau itu pun turun lagi dan masuk ke air sehingga sampai pada batas lututnya, kemudian berkata kepada Buaya, "Turunlah di sini, Buaya."

Buaya itu berkata lagi, "Mengapa engkau tak mau membawa aku sedikit lagi ke bawah. Janganlah engkau takut, karena saya telah bersumpah dan berjanji bahwa saya tidak akan memakan engkau. Apalah

yang dapat saya balaskan atas pertolonganmu dan budi baikmu itu kepadaku."

Tanpa menaruh curiga sedikit pun, turunlah kerbau sehingga air telah melewati perutnya. Tiba-tiba melompatlah buaya itu lalu berkata, "Hai Kerbau, benar-benar engkau binatang yang paling tolol, mengapa engkau hendak percaya begitu saja atas kata-kataku? Padahal engkau sudah tahu, sejak dahulu dan hingga kini, buaya dan kerbau itu bermusuhan. Sekarang engkau tak dapat melepaskan diri lagi, saya akan memakanmu, karena saya sangat lapar ditimpa sinar terik matahari tadi."

Kerbau itu berkata, "O, Buaya, Inikah balasan yang kau berikan atas perbuatan baikku sahabat?"

Buaya pun berkata, "Tak usalah banyak bicaramu karena engkau sekarang sudah berada di dalam tangan saya."

Kerbau menjawab, "Jika demikian, berarti telah putus kasih sayang di antara kita."

Kerbau minta tempo sebentar, agar sebelum ia dimakan ada beberapa atau sesuatu yang perlu dimintai keterangannya. Mereka kemudian sepakat mendengarkan dahulu pendapat tiga orang (sesuatu) yang akan hanyut di tempat itu. Kemudian buaya dan kerbau bertanya kepada mereka bahwa adakah suatu perbuatan yang baik dibalas dengan kejahatan? Kerbau berpendapat tentulah ia akan jadi mangsanya.

Setelah menunggu beberapa saat lamanya, datanglah sebuah nyiru tua yang telah robek-robek pinggirnya hanyut di dekat ke dua binatang itu. Bertanyalah kerbau, "Wahai nyiru tua, coba katakan pada kami, adakah perbuatan baik dibalas dengan kejahatan?"

Menjawablah nyiru tua itu, "Apakah yang kamu katakan itu? Coba kamu lihat saya ini. Pada waktu saya masih baru, tak ada yang tidak menyukai saya. Saya dijadikan tempat menyimpan barang-barang, kemudian saya dinjunjung di atas kepala oleh para perempuan. Apabila gadis-gadis menampi beras, saya menari di tangan anak dara. Nah, sekarang sudah tua, tetapi telah robek-robek, saya tak berguna lagi bagi mereka, dilemparkannya saya ke sungai, lalu dihanyutkan air. Jadi, apa

yang kamu katakan itu hal biasa saja bahwa perbuatan yang baik, dibalas dengan kejahatan."

Maka hanyutlah nyiru tua itu dan makin lama makin jauh. Buaya lalu berkata, "Pasti engkau akan kumakan hai Kerbau."

Kerbau mengatakan, "Baiklah kita tunggu yang kedua kemudian kita tanyai."

Tiada berapa lama hanyutlah di samping mereka selembar tikar tua yang juga telah koyak-koyak sebagian.

Berteriaklah kerbau itu, katanya, "Wahai tikar tua, coba kamu katakan pada kami, adakah perbuatan baik dibalas dengan kejahatan?"

Menjawablah tikar tua yang robek-robek itu, "Mengapa kamu bertanya demikian? tidak tampakkah olehmu, bahwa akulah yang dikenai kata-katamu tadi. Sekarang karena saya sudah tua dan robek-robek, buruk dan busuk lagi maka dibuanglah saya oleh manusia itu, kemudian dihanyutkan di sungai. Dahulu, ketika saya masih baru, saya digulung baik-baik kemudian disimpan di tempat yang bersih. Apabila tamu datang aku dihampar, dan diduduki oleh tamu-tamu mereka. Jadi, apa yang dikatakan tadi adalah sesuatu yang lumrah saja, apabila perbuatan kita yang baik, dibalas dengan kejahatan."

Setelah itu hanyutlah kembali tikar tua itu mengikuti aliran sungai menuju muara.

Dengan sombong Buaya itu berkata, "Pasti engkau akan kumakan, wahai Kerbau, sebab sudah dua yang lewat yang kamu tanya, jawabannya sama saja dan hal itu sesuai juga dengan pendapatku."

Menjawablah Kerbau itu, "Sabarlah engkau dahulu, wahai Buaya. Bukankah perjanjian kita, bahwa tiga sesuatu yang akan kita tanyai?"

Kerbau berdoa di dalam hatinya, meminta perlindungan dari Tuhan Yang Mahaadil agar ia dapat terhindar dari kejahatan buaya. Dengan tidak disangka-sangka kerbau itu melihat seekor pelanduk yang sedang minum di tepi sungai. Sebenarnya pelanduk telah lebih dahulu melihat kerbau dan buaya di dalam sungai. Pada pikirannya tentulah kerbau itu

berada dalam bahaya. Pelanduk itu terus saja minum di tepi sungai dan berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi di sekitar tempat itu.

Berteriaklah kerbau sambil bertanya kepada pelanduk, katanya "Wahai Pelanduk, coba katakan pada kami, adakah perbuatan yang baik itu dibalas dengan suatu kejahatan?"

Menjawablah Pelanduk itu, "Apakah yang engkau katakan itu? Pendengaran saya sudah kurang terang, saya sudah tuli, sebab itu ke sinilah, naik-naiklah engkau sedikit."

Naiklah kerbau itu sedikit sedang buaya juga mengikuti di belakangnya. Kerbau itu mengulang lagi pertanyaannya," "Hai Pelanduk, adakah yang kaudengar bahwa perbuatan baik itu dibalas dengan kejahatan?"

Pelanduk itu menjawab lagi, "Apa sebenarnya yang kamu tanyakan itu, saya sudah katakan bahwa pendengaranku sudah kurang terang, saya sudah tuli, tak sedikit pun saya dengar apa yang engkau katakan itu. Naik-naiklah sedikit engkau barulah engkau berbicara."

Kerbau itu pun naiklah ke pinggir, kemudian bertanya lagi seperti pertanyaannya yang sudah lalu, tetapi jawaban yang diperoleh kerbau selalu begitu-begitu saja, yaitu menyuruh dia naik hingga ke pinggir sungai. Adapun buaya itu dengan sabar mengikutnya hingga tiba di pinggir sungai yang airnya sangat dangkal yang kira-kira buaya sudah tak dapat lagi mengikuti kerbau.

Setelah kerbau sampai di air yang dangkal berteriaklah pelanduk itu, "melompatlah engkau Kerbau, agar engkau terhindar dari tipuan Buaya.

Dengan demikian lepaslah engkau dari cengkeraman buaya itu."

Buaya tak menyangka bahwa kerbau yang telah berada dalam tangannya, dapat lepas kembali, dan ia tidak jadi memakannya. Adapun kerbau tadi larilah masuk ke hutan bersama-sama pelanduk.

Rusa dengan Kura-kura

Ada seekor rusa mencari makanan di tengah padang. Rusa itu sangat tangkas dan bertanduk panjang. Ketika sedang berjalan di tengah padang, tiba-tiba rusa itu bertemu dengan seekor kura-kura. Ia kemudian memperhatikan tingkah laku sang Kura-kura tadi, lalu berkata kepadanya, "Hai Kura-kura, coba kamu bergerak agak lincah sedikit dan jalanmu dipercepat, karena gerakanmu sangat lamban. Kalau begitu beberapa saja makanan yang engkau dapat. Lihatlah saya! Betapa besar tubuhku, cepat dan lincah gerakanku. Jadi, jika ada makanan cepat saya dapat, tetapi engkau, makanan sudah habis diambil orang baru kamu tiba."

Menyahutlah sang Kura-kura, "Biarlah, memang hanya begini kesanggupanku. Saya mau berbuat apa lagi kalau hanya begini kemampuanku."

Sang rusa berkata, "Kuatkan dirimu dan tegangkan tulang-tulangmu, sebab kalau begitu caramu, berarti kehidupanmu hanya begitu-begitu terus."

Menjawablah sang Kura-kura, "Biarlah Saudara, barang kali rezekiku hanya sebegitu."

Karena diejek dan dihina terus-menerus, maka apa saja yang dikatakan sang Rusa selalu dijawab oleh sang Kura-kura. Oleh karena itu, semakin meningkatlah penghinaan dan ejekan sang Rusa kepada sang Kura-kura, katanya, "Tidak usah bicara Kura-kura, biar engkau dua atau tiga, kamu tidak akan sanggup melawan saya berlomba lari."

Menyahutlah sang Kura-kura, "Mengapa ada perlombaan lari yang engkau sebut? Kalau benar-benar mengajak saya berlomba lari, sekalipun saya sangat lamban, saya siap melawanmu."

"Kalau demikian, marilah kita berlomba sekarang", kata sang Kura-kura.

Sang kura-kura menjawab, "Besok saja Saudara! Biarlah saya kembali dahulu kerumahku makan banyak-banyak, supaya kuat berlari besok."

"Apa hadiahnya bagi yang keluar sebagai pemenang dalam lomba ini?" Kata sang Rusa.

Sang Kura-kura menjawab, "Teserah kamu saja, saya siap menerimanya."

Berkatalah sang Rusa, "Siapa yang kalah besok, diberaki kepalanya, sangguplah kamu menerimanya?

"Ya, baiklah kalau memang demikian keputusanmu. Sekarang saya mau kembali dulu ke rumahku", kata sang Kura-kura.

Kembalilah sang Kura-kura ke rumahnya. Setelah sampai di rumahnya, ia melapor kepada komandannya, katanya, "Pada waktu saya keluar berjalan-jalan di tengah padang, saya bertemu dengan seekor rusa yang sangat sombong. Semua kata yang memalukan dikeluarkanya. Saya dihina dan diajak berlomba lari dengannya, padahal dia tahu kemampuan kita, bangsa kura-kura."

Berkatalah komandannya, "Lawan dia. Kapan saja kamu hadapi! "Akan tetapi, bagaimana cara melawannya?" tanya sang Kura-kura.

Berkatalah komandannya, "Besok panggil kawan sebanyak sepuluh ekor kemudian bawa ke tengah lapangan. Kalau engkau sampai di sana, suruh berbaris satu per satu. Tiap sepuluh depa ada lagi kawanmu di situ, sedangkan kamu harus menunggu di garis finis."

Besoknya, berangkatlah sang Kura-kura, dan benar-benar mengikuti petunjuk yang telah diberikan komandannya.

Dan, tak lama kemudian datanglah sang Rusa sambil berteriak, "Di mana engkau Kura-kura?"

Menyahutlah sang Kura-kura, "Saya sudah ada di sini, Saudara."

Bagaimana sudah siap?" kata sang Rusa kepada sang Kura-kura.

Menjawablah sang Kura-kura, "Saya sudah siap."

Baiklah, kira-kira engkau sanggup mengangkat kakimu.

Apa kamu sudah makan? Pasti kuberaki kepalamu hari ini", kata sang Rusa.

Berkatalah sang Kura-kura, "Kita belum tahu apa yang akan kejadian nanti, bagaimana kehendak Tuhan. Mungkin saya tidak dapat berlari karena terlalu banyak makan. Akan tetapi, biarlah engkau beraki kepalaku, asalkan engkau benar-benar menepati janji."

Sang rusa, menjawab, "Kita mulai saja, kalau saya memberi aba-aba, satu, dua, tiga, kita sudah harus mulai star. Nah sekarang siaplah, Kura-kura! satu, dua, tiga, "sang Rusa mulai star. Sementara berlari, ia berteriak, "Di manakah engkau Kura-kura?"

Kura-kura yang ada di depannya menjawab, "Saya sudah di sini."

Dalam hatinya rusa berkata, "Ternyata kura-kura lebih cepat daripada saya. Sang Rusa berlari lagi. Dan, di tempat Kura-kura menyahut tadi, sang Rusa berteriak lagi, tetapi dijawab oleh kura-kura yang di depannya, "Saya sudah ada di sini. Berlarilah ke sini, pasti kuberaki kepalamu."

Sang Rusa pun berlarilah dengan kencangnya, tetapi setiap kali berteriak memanggil sang Kura-kura, Kura-kura selalu mendahuluinya. Akhirnya, sang Kura-kura keluar sebagai pemenang karena kecerdikannya. Ia berkata kepada sang rusa, "Saya lebih cepat, saya yang menang, saya akan beraki kepalamu."

Karena sangat lelah badannya keringatan, lidahnya berulur keluar, dan kakinya sudah tidak mampu diangkatnya. Berkatalah sang Rusa, "Benar-benar tidak boleh dipandang remeh sesuatu. Kalau saya lihat lambanmu berjalan, tidak mungkin engkau dapat mengalahkan saya berlari. Engkau beraki betul kepadaku, engkau lebih kuat daripada saya."

Sehingga tamatlah ceritanya.

Pelanduk dengan Buaya

Kata yang empunya cerita, pada zaman dahulu sebelum samudra bagian barat dan timur bersambung, kala itu semua binatang masih dapat berbincang-bincang seperti halnya manusia.

Pada suatu ketika bertemulah dua ekor binatang, yaitu pelanduk dengan buaya di pinggir sebuah sungai.pelanduk mulai berbicara, "Inginkah kamu menyaksikan kehebatanku?"

Dijawablah oleh buaya, "Ya , saya ingin menyaksikan kehebatan Saudara."

Belum selesai buaya bercerita, tiba-tiba melompatlah pelanduk ke seberang sungai. Lebar sungai itu ada sekitar lima meter. Buaya sangat takjub melihat dan menyaksikan kebolehan pelanduk tadi. Muncullah dalam pikiran buaya ingin membalas lalu diajaklah sahabatnya turun ke pinggir sungai untuk mencari-cari ikan dan kalau dapat terus memakannya. Ajakan itu diterima baik oleh pelanduk, lalu turunlah ia ke tepi sungai. Tatkala ia berada di tepi sungai dilihatnyalah ikan berkeliaran ke sana kemari. Belum sampai ia menangkap ikan-ikan itu tiba-tiba kakinya digigit buaya.

Berkatalah buaya, "Hai sahabat, sekarang saya akan lihat kebolehan Saudara. Sekarang saya akan memakanmu, bagaimana cara engkau meloloskan diri."

Pelanduk itu tertawa terbahak-bahak sambil berkata, "Hai sahabat, barangkali engkau mengira bahwa yang engkau gigit itu adalah kaki saya."

Pelanduk menggoyang-goyangkan tongkatnya yang ia akui sebagai kakinya sambil berkata, "Inilah kaki saya yang sebenarnya, apa yang Saudara gigit adalah tongkatku."

Mendengar kata-kata pelanduk, buaya sangat marah lalu melepaskan kaki pelanduk dengan tujuan ingin menggigit kaki yang ditunjukkan kepadanya. Belum sampai ia menggigit kaki yang dimaksud, pelanduk telah melompat naik ke darat, lalu berkata, "Benar-benar Saudara sangat tolol, tidak ada lagi yang lebih tolol dari Saudara, yang kamu gigit tadi itu adalah kaki saya, tetapi saya bohongi Saudara."

Semakin bertambahlah jengkelnya buaya mendengar ejekan pelanduk tadi sambil berkata, "Awaslah engkau, hati-hatilah, di mana saja kita bertemu akan kumakan engkau mentah-mentah dagingmu, bulu-bulumu dan tulangmu. Kamu tidak dapat lagi minum di tepi sungai."

Tersenyumlah pelanduk itu mendengarkan kata-kata buaya sambil berkata, "Kalau demikian, saya akan minum di kubangan."

Perkataan pelanduk itu diperhatikan dan disimpan dalam hati oleh buaya.

Ringkasnya cerita, suatu ketika buaya itu naik di darat dan menuju ke suatu kubangan dengan maksud menunggui pelanduk yang akan minum di tempat itu. Setelah beberapa saat lamanya, kebetulan muncullah pelanduk hendak minum di kubangan. Ketika pelanduk sudah mendekat, dilihatnya kepala buaya muncul di pemukaan air. Pelanduk kaget kemudian lari masuk ke dalam hutan dan bersembunyi. Di dalam hutan itulah ia berpikir sekuat tenaga, "Bagaimana akalku untuk membunuh buaya itu, sebab sebelum buaya itu mati ke mana saja saya pergi minum, buaya selalu siap di tempat itu akan mengganggu."

Setelah berpikir ia pergi berjalan-jalan di pinggir hutan. Di situ tiba-tiba ia bertemu dengan seekor ular besar. Ia kemudian mendekati ular itu lalu berkata, "Hai, sahabat, tak inginkah engkau makan ikan besar?"

Dengan spontan ular menjawab, "Ya saya ingin sekali."

Berkatalah kembali pelanduk itu, "Kalau demikian, marilah ikut di belakang saya."

Berjalanlah mereka berdua menuju ke kubangan tempat buaya bersembunyi. Dari jauh kelihatanlah buaya sedang membongkokkan tubuhnya, menandakan bahwa ia bersembunyi. Berkatalah kembali pelanduk itu, "Lihatlah di sana betapa besarnya ikan yang saya maksudkan."

Bergegas-gegaslah ular besar itu menuju ke kubangan akan menangkap ikan, padahal yang ada bukan ikan tetapi buaya. Namun, buaya itu memang selalu berjaga-jaga untuk menerkam. Setelah mendengar ada sesuatu di dekat kubangan, diperhatikannya baik-baik. Dilihatnya dan diamatinya dengan baik-baik dan ternyata adalah seekor ular besar. Tiba-tiba buaya itu melompat dan menerkamnya. Digigit dan dibanting-bantingnya ular itu ke sana ke mari. Sementara berkelahi, sang pelanduk berteriak kepada ular besar itu, "Cungkil matanya dengan ekormu."

Ular besar itu benar-benar mencungkil mata buaya. Akan tetapi, buaya itu pun tidak mau kalah. Ia dengan serta-merta menggigit dan membanting ular besar itu. Kemudian, ular besar itu maju kembali.

Perkelahian lanjutan itu betul-betul seimbang. Keduanya saling bergantian berteriak tanda kesakitan. Ular rupanya lebih pintar. Ia sempat membelit kepala buaya itu sambil mencungkil pusat buaya dengan ekornya. Pada saat itu buaya tidak dapat membuka mulutnya karena kepalanya terbelit. Di sinilah buaya menyerah. Karena pusatnya luka parah dan banyak mengeluarkan darah, akhirnya dia mampus. Sesudah itu ular besar lari kembali masuk hutan. Pada saat ular tadi sedang berkelahi dengan buaya, sang pelanduk lari masuk ke hutan dengan tujuan hendak bersembunyi, tetapi apa yang terjadi ia jatuh ke jurang. Pada waktu yang bersamaan tiba-tiba lewat seekor kerbau. Sang Kerbau bertanya, "Apa yang kamu tunggu di dalam jurang itu?"

Cepat-cepat dijawab oleh pelanduk, "Saya bersembunyi di jurang ini karena sebentar lagi langit akan runtuh."

Kalau sahabat tidak cepat-cepat turun bersembunyi di sini, pasti akan tertindih langit."

Karena ketololan kerbau itu, tanpa berpikir, terus ia melompat turun ke jurang itu. Ketika tiba di bawah, dengan tidak disangka-sangka sang pelanduk terus melompat naik ke pundak kerbau itu, lalu terus melompat naik ke tempat yang datar, kemudian ia lari masuk ke hutan. Di dalam hutan itulah ia bertemu dengan ular kembali. Lebih dahulu pelanduk menegur "Apa kabar sahabat?"

Pada mulanya ular besar itu ingin marah waktu melihat pelanduk sebab ia merasa tertipu oleh pelanduk. Akan tetapi, ia tidak jadi marah karena dibujuk-bujuk oleh sang Pelanduk. Sambil ia minta maaf kepada ular besar itu ia pun menceritakan peristiwa yang dialaminya. Setelah itu, mereka kembali ke tempatnya masing-masing.

Dilanjutkan cerita, suatu ketika pelanduk pergi berjalan-jalan di tepi sungai sebab menurut perkiraannya tidak ada lagi yang ditakuti karena buaya sudah mati akibat perkelahian dengan ular besar. Ketika sampai di pinggir sungai, kebetulan didapatinya dua ekor kerbau jantan sedang berlaga dan saling memburu. Tercenganglah pelanduk menyaksikan kejadian iu. Agak lama juga kedua kerbau itu berlaga. Akhirnya, satu di antara keduanya menyerah dan lari hendak mencari perlindungan pada pelanduk. Tetapi pelanduk lebih dahulu dan lebih cepat lari. Waktu lari, pelanduk tadi tidak melihat ada kubangan kerbau yang cukup dalam. Ia melompat saja, sedangkan kubangan tersebut sangat luas. Akhirnya, pelanduk jatuh di tengah kubangan kerbau itu. Karena kerbau memburu pelanduk ia juga jatuh dalam kubangan, dan persis menindih sang pelanduk, dan mampus pulalah pelanduk di kubangan itu. Sedangkan, kerbau itu tinggallah di dalam kubangan. Tamatlah ceritanya.

Monyet dengan Kura-kura

Pada zaman dahulu ada dua ekor binatang bersahabat kental, yaitu monyet dan kura-kura. Kedua binatang itu sangat akrab. Ke mana mereka pergi selalu bersama-sama.

Suatu ketika kedua binatang itu duduk di tepi sungai yang secara kebetulan saat itu terjadi banjir besar. Sementara mereka berbincang-bincang, kebetulan ada batang pisang yang hanyut terbawa banjir. Batang pisang tersebut belum pernah berbuah dan kelihatannya masih muda. Bersepakatlah mereka berdua untuk mengambil batang pisang itu untuk ditanam. Si Monyet menginginkan bagian atas karena dilihat sudah banyak daunnya. Pikir si Monyet tentu lekas berbuah. Kemudian Kura-kuara mengambil bagian bawah. Setelah itu pulanglah mereka ke tempatnya masing-masing menanam batang pisang.

Sesudah mereka menanam batang pisang agak lama baru mereka bertemu kembali, tetapi tali persahabatannya tetap seperti biasa. Kira-kira berselang dua bulan kemudian mereka bertemu kembali. Ketika itu bertanyalah kura-kura kepada si Monyet, "Bagaimana keadaan pisang yang kamu tanam tempo hari sahabat?"

Dijawab oleh si Monyet, "Pisang yang saya tanam itu, tidak mau keluar pucuknya, bahkan daun-daunnya tambah kering.

Si Kura-kura menceritakan keadaan pisangnya yang ditanam kira-kira dua bulan yang lalu, bahkan pisangnya itu tumbuh dengan subur dan kira-kira tidak lama lagi pisang itu akan berbuah. Setelah mendengar cerita si Kura-kura, timbullah perasaan tidak senang dan cemburu si Monyet terhadap si Kura-kura, sahabatnya itu. Setelah mereka selesai

berbincang-bincang tentang keadaan pisang mereka, masing-masing, akhirnya mereka kembali ke tempatnya.

Pada suatu ketika bertemulah mereka kembali. Kura-kura menyampaikan kepada si Monyet bahwa pisangnya yang tempo hari diperbincangkan itu sekarang sudah berbuah dan sudah masak. Tetapi, ia belum menikmati hasilnya karena pohon pisang itu, mau ditebang, ia tidak sanggup menebangnya, mau dipanjat, ia pun tidak bisa memanjatnya. Berkatalah si Monyet dalam hatinya, "Wah, ini kesempatan baik untuk menikmati pisang si Kura-kura sampai kenyang."

Si Monyet membujuk-bujuk si Kura-kura agar ia yang memanjatnya dan akhirnya berhasil. Ia memanjat pohon pisang itu. Si Kura-kura dengan tenang menunggu di bawah pohon. Ia sebenarnya tidak pernah memikirkan bahwa akan diperbodoh oleh temannya sendiri yang selama ini dikenalnya baik, yaitu si Monyet.

Ketika si Monyet sampai di pucuk pisang itu, ia mengambil buah yang sudah masak kemudian dimakan sendiri, kulitnya dilemparkan ke bawah. Si Kura-kura mendongkol karena tidak pernah diberi barang sebiji pun. Si Monyet makan terus di atas pohon. Karena terlalu kenyangnya, akhirnya si Monyet berak dari pohon dan persis kena kepala si Kura-kura. Bertambah jengkellah si Kura-kura kepada si Monyet.

Si Kura-kura dengan susah payah turun ke sungai mencuci kepalanya. Di sungai ia minta tolong kepada seekor kepiting untuk menggigit kemaluan si Monyet karena ia dibodoh-bodohi. Si Kepiting berpendapat bahwa kura-kura memang pantas ditolong dari perbuatan dan tingkah laku si Monyet yang keterlaluan itu.

Naiklah mereka ke darat bersama-sama. Sesampainya di dekat pohon pisang disuruhnya kepiting memanjat pohon pisang itu.

Si Monyet bertanya kepada kura-kura, "Hai sahabat, mengapa ada bunyi yang lain-lain saya dengar."

Kura-kura menjawab, "Itu cecak saja yang lari tertawa-tawa karena melihat kamu makan terberak-berak."

Belum selesai si Kura-kura berkata demikian, tiba-tiba berteriaklah si Monyet, "Aduh, aduh, sakitnya kemaluanku digigit kepiting."

Karena tidak tahan sakitnya akhirnya si Monyet jatuh ke bawah. Si Monyet tidak sadarkan diri lagi dan matilah pada saat itu juga.

Kembalilah si Kura-kura dengan kepiting ke tempatnya masing-masing, dan mampuslah si Monyet karena rakusnya.

Kerbau Bersama Tiga Orang Putra Raja

Ada sebuah hutan yang sangat besar dan luas, panjangnya sejauh mata memandang. Dalam hutan itu terdapat seekor kerbau yang sedang makan rumput. Kerbau itu selalu tinggal di dalam hutan itu.

Di dekat hutan itu tinggal seorang raja. Raja itu mempunyai tiga orang anak, semuanya laki-laki. Pada suatu hari ketiga putra raja bermaksud masuk hutan untuk berburu rusa. Setelah sampai di dalam hutan mereka melihat seekor kerbau yang sangat besar. Berkatalah ketiga putra raja itu, "E, rupanya penjaga hutan ini kerbau."

Tiada berapa lama dalam hutan itu mereka ingin kencing. Mereka lalu pergi mencari selokan untuk tempat kencing. Akhirnya, mereka menemukan sebuah selokan dan di sanalah mereka kencing.

Adapun kerbau yang sementara makan rumput, tiba-tiba merasa haus, ingin sekali minum. Berkatalah kerbau dalam hatinya, "Barangkali di sekitar sini ada selokan yang berair, karena ketiga putra raja tadi mencari juga selokan untuk tempat kencing." Maka pergilah kerbau itu mencari air. Ia bolak-balik dalam hutan itu mencari air untuk minum. Setelah beberapa saat lamanya, kerbau itu menemukan selokan tempat kencing putra raja tadi. Ia minum di situ dan ternyata yang diminum adalah kecing ketiga putra raja tadi. Setelah itu, kerbau kembali ke tempat semula.

Ringkasnya cerita, kira-kira sebulan setelah kerbau meminum air kencing ketiga putra raja itu, ia mulai mengandung. Setelah beberapa bulan mengandung, lahirlah anaknya dalam keadaan kembar tiga dan semuanya putri. Kerbau sangat gembira atas kelahiran ketiga putrinya.

Ia selalu merenung "Barangkali air kencing ketiga putra raja itulah yang saya minum sehingga terjadi yang demikian ini terhadap diriku. Saya binatang (kerbau) sedangkan anak yang saya lahirkan adalah manusia dan ketiga-tiganya putri lagi.

Setelah beberapa lama kerbau melahirkan ketiga anaknya, anak itu pun telah dapat berjalan, bahkan telah dapat berlari-lari dan anak itu mulai pintar berbicara. Pada suatu waktu ketika mereka sedang duduk-duduk bersama; ada yang duduk di dekat kepala ibunya, ada yang di atas punggung ibunya, dan ada pula yang duduk di dekat ekor ibunya sambil mengelus-elus ekor ibunya. Mulailah anaknya yang bungsu bertanya, "Ibu, mengapa keadaan ibu begitu, sedang saya adalah manusia."

Menjawablah ibunya, "Begini, Nak, engkau itu sebenarnya keturunan raja, sedang saya ini hanyalah seekor kerbau, seekor binatang yang hina."

berkatalah anaknya yang tua yang duduk di dekat pantat ibunya sambil mengelus-elus ekor ibunya, "Kalau toh saya adalah manusia, bahkan keturunan anak raja, mengapa saya tidak dibuatkan rumah?"

Berkata pula anak yang tengah, yang duduk di punggung ibunya, "Kalau toh saya ini manusia, bahkan anak raja, barangkali saya dapat diberi nama karena manusia itu harus mempunyai nama."

Menyahutlah ibunya, "Baiklah, akan saya penuhi permintaan kalian. Engkau, anakku yang sulung, sudah saya siapkan sebuah nama untukmu."

Anaknya terus mendesak, "Nama apakah yang ibu akan berikan kepadaku?" Ibunya menjawab, "Engkau yang sulung kuberi nama Laifah; engkau yang tengah kuberi nama Naifah; dan engkau yang bungsu, kuberi nama Maifah.

Berkata lagi anaknya yang sulung, yakni Laifah, "Apakah yang menjadi tempat tinggalku karena saya dengan adik-adikku telah menanjak menjadi gadis dewasa."

Berkata pula anaknya yang tengah, "Makanan apakah yang akan Ibu berikan kepada kami?"

Kemudian berkata pula putri bungsu, "Kalau demikian, Bu, buatkanlah kami rumah karena kami bertiga telah dewasa."

Setelah selesai mereka berkata demikian, berkatalah ibunya. "Izinkanlah saya pergi mencari bahan-bahan yang akan dibuat rumah."

Sesudah itu keluarlah ibunya dari dalam hutan dan terus pergi ke persawahan mencari batang padi (jerami) untuk dibuat menjadi tiang rumah. Kemudian ia pergi lagi ke hutan mengambil lalang untuk dijadikan atap, kemudian diambilnya pula daun kelapa untuk dibuat dinding. Setelah ketiga macam bahan itu siap maka ia kembali dan membangun rumah untuk anak-anaknya. Rumah itu bertiangkan batang padi atau jerami, beratapkan lalang, dan berdindingkan daun kelapa. Setelah rumah itu selesai di bangun, berkata lagi anaknya, "Bagaimana nanti cara Ibu naik ke rumah?"

Menjawablah ibunya, "Tidak usahlah saya naik ke rumah, Nak. Biarlah saya di luar saja menjagamu, naiklah kamu bertiga."

Yang pertama yang naik ialah Laifah, kemudian Naifah dan yang terakhir ialah Maifah. Setelah mereka berada di atas rumah, berkatalah ibunya, "Tutuplah pintu rumahmu, Nak, dan tenanglah engkau di rumahmu."

Mereka pun lalu menutup pintu rumahnya.

Setelah itu berdirilah si bungsu sambil berpegang dijendelanya kemudian berkata, "Ibu, sekarang telah ada rumahku bahkan telah ada namaku, tetapi masih ada yang ingin kuminta, Bu, yaitu makanan apakah yang akan saya makan?"

Menjawablah ibunya. "Dengarkanlah, Nak. Makanan yang akan engkau makan itu ada, hanya saja saya harus pergi mencarinya dan dalam setiap tiga hari barulah dapat saya bawakan sekuntum setiap orang. Itulah yang disebut "bunga putih" yang seperti nyiru lebarnya."

Setelah itu berkata lagi ibunya, "Nak, tutuplah pintumu kemudian dengarkanlah suara dan caraku memanggil bila saya telah kembali membawa makanan."

Berkatalah anaknya yang sulung, "Bagaimana cara Ibu memanggil?"

Berkatalah ibunya, "Dengarkanlah caraku memanggil, "Oh, Laifah, Naifah, dan Maifah, bukalah pintumu, Nak, ibu sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing sekuntum bersama dengan air minum."

Berkatalah anaknya yang tengah, "Tolong ulangi dua atau tiga kali karena suara ibu belum jelas kedengarannya."

Menyahutlah ibunya, "Nak, dengarkan baik-baik suara saya memanggil kalian. "Oh, Laifah, Naifah, dan Maifah, bukalah pintumu, Nak, ibu sudah datang membawa makanan bunga putih masing-masing sekuntum bersama dengan air minummu."

Berkatalah anaknya, "Baiklah, Bu, telah jelas kedengarannya dan telah kukenal suara Ibu. Saya takut kalau sesudah Ibu pergi, akan datang orang yang akan mengganggu dan menyamai suara Ibu."

Berkatalah ibunya, "Pesanku kepadamu, siapa pun yang datang ke mari, kalau manusia, janganlah engkau membukakan pintu Nak."

Sesudah berpesan, ibunya pergi. Di dalam perjalanannya ia melalui tujuh hutan dan tujuh tanah lapang serta tujuh anak sungai yang di seberanginya. Setelah itu, ia menemukan bunga putih sebanyak tiga kuntum yang lebarnya seperti daun nyiru. Ia mengambil kemudian membawanya pulang dikasihkan kepada anaknya. Ia juga mengambil air minum setabung. Air itu digantungkan pada lehernya sedang bunganya disangkutkan pada tanduknya. Setelah sampai di rumah anaknya, ia menyandarkan lehernya di tangga lalu memanggil, "Oh, Laifah, Naifah, dan Maifah, bukalah pintumu, Nak! Ibu sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air minummu."

Berkatalah anaknya, "Oh, Daeng, Ibu sudah datang."

Berkata pula anaknya yang tengah, "Oh, Daeng, Ibu sudah datang."

Maka pergilah Laifah membukakan pintu lalu mengambil makanan yang dibawa ibunya bersama dengan air minumnya. Setelah itu mereka

pun makan. Begitulah seterusnya cara kerbau itu mencarikan makanan anaknya.

Tiada berapa lama kemudian, pada suatu hari ketiga putra raja berkemas-kemas lagi untuk pergi berburu rusa di hutan yang pernah dikunjunginya. Setelah sampai ke hutan mereka menemukan rumah anak kerbau itu. Mereka bertanya-tanya dalam hati, "Mengapa ada rumah begitu kecil di tengah-tengah hutan belantara ini?"

Setelah beberapa saat lamanya ketika putra raja itu berada di dekat rumah putri kerbau, tiba-tiba datanglah kerbau itu. Kerbau itu membawa makanan dan minuman untuk anak-anaknya, yaitu bunga putih sebanyak enam kuntum dan air minum setabung. Ada pun ketiga putra raja itu, sedang duduk-duduk sambil bersembunyi di belakang rumah putri kerbau. Mereka memperhatikan cara memanggil anaknya yang mengatakan, "Oh, Laifah, Naifah, dan Maifah bukalah pintumu, Nak, Ibu sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air minummu."

Berkatalah ketiga putra raja itu, "Rupanya kerbau itu mempunyai anak dan ketiga-tiganya putri."

Adapun putri kerbau yang sulung pergi membuka pintu lalu mengambil makanan dari leher ibunya dan air minum di tanduknya. Berkatalah ketiga putra raja itu dalam hatinya, "Mudah-mudahan pada suatu saat kita dapat melihat wajah ketiga putri kerbau itu."

Mereka (ketiga anak raja) menunggu di tempat itu karena mereka tidak mau kembali kalau belum melihat ketiga putri kerbau itu. Setelah menunggu beberapa saat lamanya, maka salah seorang di antara ke tiga putra raja itu melihat salah seorang putri kerbau. Ia berkata, "Saya sudah melihat putri kerbau, alangkah cantiknya putri itu?"

Berkatalah putra raja yang bungsu, "Lebih baik kita ke rumah putri kerbau itu karena ia juga tiga orang bersaudara. Engkau yang tua bersama-sama nanti dengan yang tua pula, yang tengah bersama-sama pula dengan putri yang tengah (kedua), dan yang bungsu juga demikian bersama-sama dengan yang bungsu."

Demikianlah cara mereka mengatur rencana.

Setelah tiga hari kemudian berkatalah ibunya (kerbau) "Oh, Laifah, Naifah, dan Maifah. Kalau engkau kehabisan makanan sampaikanlah hal itu kepadaku, tetapi kamu sekalian harus mengindahkan pesanku itu.

Menurut perasaanku akan ada orang yang akan menyamar menyerupaimu suaraku, karena itu, janganlah engkau berani membuka pintumu; janganlah kamu semua mengikuti rayuannya."

Setelah menyampaikan wasiatnya ia pun berkata,"Ibu pergi dulu, Nak, tutuplah rapat-rapat pintumu."

Dalam perjalanan itu ia melalui tujuh buah hutan, tujuh buah lapangan persawahan, dan menyebrangi tujuh buah sungai. Akhirnya, ia menemukan dua belas kuntum bunga putih. Berkatalah ia dalam hatinya, "Makanan ini akan dapat dimakan oleh anak-anakku selama lima hari."

Setelah itu, ia pulang membawa kuntum bunga tersebut ke rumah anaknya. Sesampai di rumah ia memanggil anaknya, "Oh, Laifah, Naifah, dan Maifah, bukalah pintumu, Nak, Ibu sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama air minum."

Lama ia menunggu, tetapi, tidak ada suara menyambut atau membalas panggilannya. Ia berpikir, "Apa gerangan yang terjadi sehingga tidak satu pun anakku yang menyahut; mengapa mereka tidak cepat-cepat menjemputku."

Ia mengulanginya panggilan itu beberapa kali karena menyangka anaknya dalam keadaan tidur nyenyak.

Ada pun setelah kerbau itu pergi mencarikan makanan anaknya tadi, muncullah putra raja yang bersaudara. Mereka meniru cara kerbau memanggil. Mendengar panggilan itu berkatalah putri yang sulung, "Dik, cobalah lihat, kalau itu suara ibu mengapa begitu cepat kembali? Saya kira biar hutan yang pertamapun belum dilaluinya."

Pergilah saudara yang tengah melihat di jendela. Ia pun lalu berkata "Kak, bukan Ibu, tetapi menusia yang memanggil menirukan suara Ibu."

Berkatalah yang bungsu, "Jangan dibuka, Kak, kalau bukan Ibu yang memanggil."

Berkata pula yang sulung, "Betul, janganlah dibuka, Dik, kalau bukan Ibu yang memanggil."

Ia mengindahkan nasehat saudara-saudaranya. Si Bungsu dan si Sulung kemudian bersembunyi dan tinggallah si Tengah menunggu di pintu.

Berkatalah ketiga putra raja itu, "Bukalah pintumu, kalau kamu tidak mau buka, saya akan rusak rumahmu. Berapalah kekuatan rumahmu ini, tiangnya hanya terbuat dari batang padi (jerami), dindingnya hanya terbuat dari dinding daun kelapa sedang atapnya hanya terbuat dari atap lalang. Bukalah pintumu, Dik. Kami ini bukanlah orang jahat."

Maka berteriaklah yang tengah memanggil kakaknya, Laifah, "Kak Laifah. Mereka minta dibukakan pintu."

Menyahutlah adiknya yang bungsu, "Jangan dibukakan, Kak!"

Akan tetapi, menyahut juga kakaknya, "Bukalah pintu dan tanyalah apa perlunya mereka datang kemari."

Berkatalah ketiga putra raja itu, "Bukalah pintumu, Dik, kami ingin sekali minum, kami ingin sekali minta seteguk air minummu."

Akhirnya, mereka bukakan pintu. Kemudian, putri bungsu pergi mengambilkan air minum. Setelah minum berkatalah ketiga putra raja itu, "Alangkah segarnya air minummu, Dik. Selain itu, ada lagi yang ingin kusampaikan kepadamu. Sebagai keturunan raja, apakah kalian tidak malu tinggal di tempat ini sedang ibumu seekor kerbau, seekor binatang?"

Berkatalah yang bungsu, "Biar dia kerbau, biar dia binatang, karena dialah yang melahirkan kami, kami akan menganggapnya sebagai raja."

Berkatalah ketiga putra raja itu, "Tidak, lebih baik engkau ikut kepada kami. Yang tua ikut bersama yang tua, yang tengah ikut bersama yang tengah, dan yang bungsu ikut pula kepada yang bungsu."

Begitulah mereka cara mengaturnya. Akan tetapi, Maifah tidak mau ikut. Dan, bahkan ia pun melarang kakak-kakaknya ikut bersama mereka. Selanjutnya, Maifah berkata, "Saya tidak mau meninggalkan rumah ini. Saya ingin juga membalas kebaikan orang tuaku."

Berkatalah ketiga putra raja itu, "Kau akan membalasnya nanti ikutlah pada kami. Kalau kalian tidak mau ikut, kami akan merombak rumahmu ini."

Akhirnya, Maifah pun ikut bersama ketiga putra raja itu.

Kembali lagi kita ceritakan kerbau yang sementara menunggu jawaban anaknya. Berkatalah ia dalam hatinya, "Anakku sudah tiada semua, barangkali ketiga putra raja itulah yang mengambilnya."

Ia pun lalu menghancurkan rumah anaknya. Sesudah itu, ia pun pergi tak tentu arah tujuannya membawa sakit hatinya. Akan tetapi, karena kekuasaan Tuhan, ia menemukan anaknya yang sulung. Pergilah ia ke tangga rumah anaknya sambil menyandarkan lehernya, ia memanggil tiga kali, "Oh, Laifah, Naifah, dan Maifah, bukalah pintumu, Nak. Ibu sudah datang membawa makanan berupa bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama air minummu."

Panggilannya itu didengar oleh pelayan suaminya lalu menjawab, "Oh, ada kerbau yang memanggil."

Berkatalah Laifah, "Bagaimana caranya memanggil?"

Berkatalah pelayannya, "Ia memanggil tiga putri, yaitu Laifah, Naifah, dan Maifah."

Berkatalah Laifah, "Usirlah kerbau itu, Baso! Jangan engkau sayangi, pukullah dia, parangilah dia!"

Kerbau itu pun lalu diusir dan dipukulnya sesuai dengan perintah Laifah.

Kerbau itu kemudian pergi tak tentu arah tujuannya. Pada suatu ketika ia bertemu lagi dengan anaknya yang tengah. Pergilah ia ke tangga rumah anaknya. Sambil menyandarkan lehernya ke tangga, ia memanggil tiga kali. Suaranya itu didengar bahkan dikenal oleh pelayan

suami Naifah. Ia kemudian melapor, "Oh, ada kerbau yang memanggil-manggil nama Tuan Putri."

Berkatalah Naifah bersama suaminya, "Mana, Baco?"

Berkatalah ia, "Di bawah tangga, ia membawa bunga putih dan tabungan air."

Berkatalah Naifah bersama suaminya, "Kejar, Baco! Pukul dan parangi dia."

Kerbau itu lalu dipukul dan diparangi sehingga kerbau itu luka dan seluruh badannya menjadi lemah akibat terkena palu-palu dan parang.

"Mengapa anakku tega berbuat demikian kepadaku, alangkah lamanya aku memelihara dan merawatnya. Apakah gerangan yang akan terjadi pada anakku ini, "bisik kerbau dalam hatinya.

Sakitlah kerbau itu dan makin lama semakin payah berjalan. Pada suatu hari ia kembali menemukan anaknya yang bungsu, yaitu Maifah. Pergilah ia ke tangga rumah anaknya, menyandarkan lehernya di tangga sambil memanggil tiga kali, "Oh, Laifah, Naifah, dan Maifah,bukalah pintumu, Nak, saya sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapat sekuntum bersama dengan air minummu."

Suara itu didengar oleh pelayan Putri Maifah. Berkatalah pelayan itu, "Oh, ada kerbau yang memanggil."

Berkatalah Maifah, "Bagaimana caranya memanggil?"

Berkatalah pelayan itu, "Caranya memanggil begini, "Oh, Laifah, Naifah, dan Maifah. Ia membawa juga bunga putih bersama dengan tabung tempat air."

Berkatalah suaminya, "Barangkali ibumu yang datang kemari."

Putri Maifah menjawab, "Oh, Baso, di mana ibuku?"

Biar ia kerbau, biar ia binatang, tetapi dialah yang menyebabkan kelahiranku." Adapun kerbau itu sudah berlumuran darah di seluruh badannya akibat tebasan-tebasan parang dan sudah semakin payah akibat terkena palu-palu. Maraunglah Putri Maifah tatkala melihat keadaan ibunya yang sepayah itu sambil berkata, "Oh, Ibu, siapakah yang menebasmu? Siapakah yang memukulmu?"

Berkatalah ibunya, "Kakakmu yang sulung dan yang tengah bersama suami mereka."

Putri Maifah semakin sedih mendengar jawaban ibunya yang semakin payah itu. Berkatalah ia kepada suaminya, "Buatkanlah kandang ibuku dan tolong ambilkan rumput sanigi."

"Tidak usahlah engkau ambilkan makanan karena ajal Ibu memang sudah saatnya. Marilah engkau bersama dengan suamimu, saya menyampaikan sesuatu padamu dan suamimu," kata ibunya.

Maka mendekatlah Maifah bersama suaminya di hadapan ibunya. Berkata pula suami Maifah, "Apakah yang Ibu ingin katakan?"

Putri Maifah juga berkata, "Dengarkanlah suamiku bila ada sesuatu yang Ibu ingin pesankan."

Berkatalah kerbau itu, "Oh, anakku! kalau tubuhku telah berpisah dengan nyawaku, janganlah ada di antara anggota tubuhku yang kau buang. Dagingku dan semua isi perutku masukkan ke dalam guci, kulitku simpan di atas lotengmu, dan tandukku pasang di muka rumahmu. Nanti setelah cukup tujuh hari barulah engkau memeriksanya kembali."

Berkatalah Putri Maifah, "Kasihan ibuku, akhirnya ia dapat juga menemukan saya. Mengapa kakakku sampai berbuat seperti itu padahal ibulah yang menyebabkan kita lahir? Siapa pun yang menyebabkan kelahiran kita, apakah ia kerbau atau apakah ia binatang, itulah orang tua kita."

Setelah beberapa saat kemudian matilah ibunya. Putri Maifah dan suaminya melaksanakan semua pesan ibunya.

Setelah cukup tujuh hari sesuai dengan wasiat ibunya, mereka memeriksa dan membuka guci yang berisi daging kerbau (ibunya). Dan, alangkah kagetnya mereka melihat isi guci itu karena setiap guci mempunyai isi yang bermacam-macam; Ada berlian, ada intan. Darahnya menjadi mutiara, kukunya menjadi batu jimat, bulu-bulunya menjadi hiasan rambut (tinang goyang), sedang tanduk dan kulitnya menjadi emas murni yang pipih. Rumah Putri Maifah bercahaya karena telah dibungkus

dengan emas sehingga tidak perlu lagi memakai lampu di rumahnya akibat cahaya emas murni dan permata itu.

Ringkas ceritanya, keadaan Putri Maifah akhirnya sampai pula ke telinga kakaknya yang sulung maupun yang tengah. Pada suatu ketika berkatalah kakaknya yang sulung kepada yang tengah, "Menurut berita, Putri Maifah telah kaya."

Bertanyalah yang tengah, "Siapakah yang menyampaikan berita itu kepada Kakak?"

Berkatalah kakaknya yang sulung, "Semua orang telah mengetahuinya."

Akhirnya, mereka mengunjungi rumah adiknya. Dari jauh mereka sudah melihat rumah adiknya bersinar seperti terbakar api. Sesampainya di situ, mereka kaget melihat rumah adiknya karena ternyata bukan terbakar melainkan akibat cahaya emas dan permata yang membungus rumah Putri Maifah. Berteriaklah kakaknya sambil bertanya, "Oh, Putri Maifah, mengapa engkau bisa kaya seperti ini?"

Berkatalah Putri Maifah, "Duduklah dahulu."

Mereka lalu duduk sambil meminta air minum karena sangat haus. Setelah mereka minum pada gelas emas, berkatalah kakaknya, "Alangkah manis dan cantik gelasmu, Dik! Dimanakah engkau mendapatkannya dan kapan engkau menjadi orang kaya?"

Berkatalah Putri Maifah. "Belum lama juga, baru tujuh hari."

Berkatalah kakaknya, "Ada sesuatu yang ingin kuminta."

Menjawablah Putri Maifah, "Apa gerangan yang Kakak inginkan?"

Berkatalah kakaknya, "Saya ingin memperoleh barang sebatang emas yang ada di atas atap itu."

Menjawablah Putri Maifah bersama suaminya, "Kalau ada sesuatu yang kamu inginkan, silahkan ambil sendiri. Ambillah yang Kakak inginkan."

Mereka pun lalu berdiri untuk meraih benda yang ada di atasnya. Akan tetapi, benda makin diraih semakin menjauh, sedangkan kalau mereka duduk benda itu mendekat lagi. Begitulah keadaannya sehingga

mereka sangat kepayahan untuk meraih benda itu. Berkatalah kakaknya, "Kalau benda emas yang di atas itu tidak bisa saya peroleh, biarlah yang ada melekat saja di dindingmu."

Berkatalah Putri Maifah, "Ambillah segala apa yang Kakak inginkan."

Mereka pun lalu berdiri sambil mendekati benda emas yang melekat di dinding. Namun, benda itu tidak ada yang dapat lepas dari tempatnya. Akhirnya, mereka pun menyerah tanpa memperoleh apa-apa. Berkata lagi kakaknya, "Kalau yang ada di dinding itu pun kami tidak dapat mengambilnya biarlah gelasmu saja yang saya minta."

Berkatalah Putri Maifah, "Ambillah apa yang Kakak inginkan." Namun, setelah gelas itu mau diambil, gelas itu pun tidak mau lepas dari tempatnya. Begitulah kelakuan mereka sampai putri Maifah berkata,"Saya lihat Kakak semua telah payah, marilah kita duduk lalu saya menceritakan asal mulanya harta kekayaan yang saya miliki sekarang ini."

Setelah semuanya duduk, mulailah Putri Maifah bercerita dari awal sampai akhir. Ketika mereka mendengar cerita Putri Maifah, semuanya meraung bersama suami mereka sambil menyesali tindakan mereka yang tidak tahu menghormati dan membalas budi baik orang tua.

Demikianlah cerita antara kerbau bersama dengan ketiga orang putra raja.

Burung Gagak Melawan Ular Sawah

Di suatu hutan tumbuhlah sebatang pohon yang besar. Ada seekor burung gagak yang bersarang dan sedang bertelur. Di dalam lubang pohon besar itu. Di bawah pohon kayu itu terdapat suatu *busut*. Di situlah tempat ular sawah besar bersarang dalam lubang. Apabila sudah siang hari, burung gagak ini pergi mencari makanannya. Demikian juga si Ular; setiap hari dia naik di puncak pohon untuk mencari telur yang bisa dimakan.

Akhirnya dia menemukan telur burung gagak itu dan memakannya sampai habis. Ketika burung gagak datang di sarangnya, dia melihat bahwa semua telurnya hilang. Dia hanya menemukan ular besar itu melingkar.

Dengan demikian, susahlah hati burung gagak itu. Dia merencanakan bahwa akan menemui sahabatnya yaitu sang Pelanduk. Burung gagak bertanya kepada Pelanduk, "Bagaimana caranya sehingga saya bisa membunuh sang ular itu?" Sang Pelanduk mengatakan: "Hai, sahabatku! Di sana di kampung ada isteri raja yang selalu turun di sungai mandi-mandi. Kalau dia mau mandi, dia meninggalkan semua pakaiannya di badannya dan meletakkan alat perhiasannya di atasnya, kemudian, baru dia mandi-mandi. Oleh karena itu, terbanglah ke sana sambarlah kalung mutiaranya dengan cepat, bawalah dan jatuhkanlah kalung itu di atas lubang ular."

Tidak lama kemudian semua orang datang untuk memburu burung gagak karena mereka mau merebut kalung mutiara. Mereka melihat burung gagak menjatuhkan kalung mutiara itu di lubang ular. Mereka

membongkar lubang itu dan menemukan ular besar itu di dalamnya. Tentulah mereka membunuh ular itu dulu, baru mereka dapat mengambil kalung mutiara.

Ular Penelan Ayam

Pada waktu dulu pernah terjadi ada ular menangkap ayam di bawah rumah. Malam itu, malam Jumat, hujan lebat sekali bersama guntur sambung-menyambung. Anak-anak dan ibunya Guntur sudah tidur semua.

Tiba-tiba saya mendengar ayam berkeok sekali-sekali. Saya bertanya kepada ibunya Guntur, "Apa itu yang menakutkan ayam?" Ibunya Guntur menjawab, "Entahlah, saya tidakj tahu."

Setelah itu, berbaring gelisah karena saya ingat kata-kata ayah, "Kalau ada ayam yang berkeok sekali-sekali di tengah malam kamu jangan turun dengan lengah kalau tidak membawa obor dan barang karena itu ular besar yang makan ayam."

Jadi, saya turun dengan membawa lampu minyak. Tetapi, baru saja saya di luar, di tangga, tiba-tiba lampu minyak itu padam karena keras embusnya angin. Saya masuk ke bawah rumah, menjenguk. Memang saya melihat ular besar. Saya naik lagi ke rumah dan mencari senter, tetapi saya tidak memakannya.

Saya turun lagi dan pergi ke rumah mertua saya untuk meminta senter. Saya berkata, "O, Pak, pinjamkan saya senternya dulu! Ada ular besar yang makan ayam di rumahku!" Mertua saya menjawab, "Hati-hati, nak, nanti kamu yang dimakan." Saya berkata, Tiodak ada parang saya yang tajam." Ayahnya Rijal mendengar itu dan bertanya: "Apa itu, ayahnya Guntur?" Saya menjawab, "Ada ular besar yang makan ayam saya dan parang tajam pun tidak ada. Ada parangnya bapak di situ?" Dia

menjawab, "Ada, tetapi saya mengasahnya dulu karena tidak tajam. Jangan disinari ular itu karena kalau dia melihat obor, dia lari." Saya berkata, "Cepat kemari karena dia sudah meluncur."

Ayahnya Rijal cepat-cepat datang membawa parang. Waktu dia tiba, ular sudah masuk dan meluncur di atas kayu. Dia langsung menetaknya ke bawah, tepat terluka pada perutnya. Ayam yang dia telan tadi keluar dari perutnya. Karena belum putus perutnya, dia masih dapat naik di rumah. Ibunya Guntur berteriak dan menangis karena dia takut ular itu akan masuk di dalam kelambunya. Ular *ditetak* lagi pada tiang, barulah putus. Satu potong melilit di balok pengikat tiang. Kepalanya lagi *ditetak*. Sesudah kepalanya itu dipotong, dia jatuh ke tanah. Jadi, semuanya jatuh di bawah rumah karena tidak ada lagi kepalanya. Banyak orang yang datang melihat peristiwa itu. Dua orang menarik ular itu. Demikian panjangnya ular itu, lebih dari tiga meter. Sampai pagi dia tergeletak di pinggir jalan Setiap orang yang akan ke pasar meliwati bangkai ular itu, mereka takut melihatnya.

Kemudian, bangaki ular itu dibawa turun ke suatu celah hutan dan ditimbun di situ. Pada malam hari babi menggali bangkai ular itu dan memakannya. Tulangnya tersebar.

Kemudian, apa yang akan saya lakukan? Saya berpikir bahwa nanti ditusuk orang tulang ular itu dan baunya juga busuk. Saya mengumpulkan daun kelapa yang kering, dan sisanya tulang belakang yang tidak dimakan babi dibakar. Tulang dan kulit ular, semua dilalap api. Jadi, tidak berbau lagi.

Kucing dengan Ayam

Dahulu kala kucing dan ayam hidup bersahabat dengan damai. Ada seekor kucing yang sangat akrab dengan seekor ayam betina. Mereka sehidup semati dalam mengayuh hidup. Mereka telah mengikat janji akan membagi suka dan derita, kapan dan di manapun mereka hidup.

Mereka hidup rukun dan damai serta tak pernah berpisah ke manapun mereka pergi. Bak kata orang; selapik seketiduran, sebantal sekalang hulu.

Suatu ketika ayam betina itu bertelur. Karena hal itu merupakan pengalaman pertama seumur hidupnya, cepat-cepat dilaporkannya kepada kucing sahabat karibnya itu.

"Wah, itu adalah rezeki empuk. Mari kita bagi dua makan telur itu", kata kucing. "Ah, jangan kita makan! Ini adalah harta kekayaan kita yang berharga. Apalagi harta ini lahir dari perut saya sendiri. Bagaimana mungkin saya tega mengmbalikannya ke dalam perutku lagi", jawab ayam. Kucing terdiam sejenak. Ia tak dapat menemukan alasan tepat untuk menolak alasan yang dikemukanan oleh ayam sahabatnya itu.

Keesokan harinya,telur ayam pun bertambah pula. seperti biasanya, dilaporkannya lagi kepada sahabatnya. Kucing mengulangi kembali usulnya, "Lebih baik telur itu makan saja, supaya tidak tertimbun-tuikmbun dan dapat merepotkan bagi kita dalam menjaganya. Juga dapat menghalangi kebebasan kita berjalan ke sana kemari mencari rezeki dan menikmati keindahan alam." Akan tetapi, ayam berpendapat lain, "Saya tak dapat memakannya walaupun sekali karena benda semacam ini

banyak dalam perut saya. Buktinya, kemarin saya bertelur dan hari ini tetap bertelur juga. Kalau saya makan telur ini, itu berarti akan bertambah banyak telur dalam perut saya. Saya khawatir perut saya akan pecah nantinya." Sekali lagi kucing terdiam seperti kemarin. Ia tak dapat membantah alasan sahabatnya.

Esoknya. ayam itu pun bertelur lagi. Kucing kembali mengusulkan untuk dimakan bersama, tetapi ayam tetap menolak. Karena selain ia bertambah sayang pada telurnya itu, ia juga takut jangan-jangan makin bertambah banyak telur dalam perutnya jika ia makan telur itu sehingga dapat menyebabkan kematian kalau perutnya pecah. Kucing terdiam lagi dan tetap mengalah.

Karena sayang pada telurnya itu, ayam selalu menjaga telurnya dengan penuh kasih sayang. Rasa ngiler kucing pun makin bertambah kuat terhadap telur-telur itu. Akhirnya, ia sering mengakali ayam makin bertambah banyak telur dalam perutnya jika ia makan telur itu sehingga dapat menyebabkan kematian kalau perutnya pecah. Kucing terdiam lagi dan tetap mengalah.

Karena sayang pada telurnya itu, ayam selalu menjaga telurnya dengan penuh kasih sayang. Rasa ngiler kucing pun makin bertambah kuat terhadap telur-telur itu. Akhirnya, ia sering mengakali ayam untuk mengajak jalan-jalan supaya kucing bisa lari kembali sejenak untuk melahap telur itu. tetapi rupanya ayam punya perasaan yang peka sehingga semua rencana busuk kucing dapat diketahuinya.

Suatu ketika, keduanya berjalan-jalan untuk tamasya. Dalam perjalanan, kucing minta izin sejenak untuk kembali ke gua karena lupa menutup pintu gua yang dijadikan sebagai rumah mereka. Ayam ingin ikut, tapi kucing melarangnya. Karena dilarang ikut, ayam jadi curiga kalau telurnya mau dimakan oleh kucing, sehabatnya itu. Ayam diam-diam menyusul dari belakang. Tapi, kucing sudah sangat jauh di depan. Ayam berusaha sekuat-kuatnya untuk mengejar kucing. Karena langkah ayam tidak selebar langkah kucing, makin ketinggalanlah ayam di belakang. Karena panik telurnya akan dimakan, ayam memforsir seluruh

tenaganya untuk berlari mengejar kucing, diayunkannya tangannya (sayapnya) sekuat-kuatnya hingga tubuhnya terangkat ke udara. Konon sejak saat itu ayam mulai dapat terbang. Akhirnya, ayam dan kucing persis bersamaan tiba di pintu gua. Ternyata pintu gua itu tertutup. "Wah, kucing telah berbohong pada saya. Dia bilang belum menutup pintu gua, ternyata pintu itu sudah tertutup dari tadi. Saya makin curiga kalau betul-betul ingin memakan telur saya." kata ayam dalam hati.

Sejak saat itu, ayam makin bertambah sayang pada telurnya itu. Setiap mau tidur ayam selalu menjaga dan menelungkupi telur itu dengan sayapnya (mengerami). Konon, sejak saat itu pula ayam mulai tahu mengerami telurnya sampai sekarang. Rasa penasaran kucing pun makin bertambah besar terhadap telur-telur itu. Ia berusaha mengambil telur-telur itu melalui berbagai akal bulusnya yang tidak baik untuk melahap telur itu.

Suatu malam, menjelang tidur, kucing berpesan pada sahabatnya, "Sebaiknya kita cepat tidur, agar bangun lebih cepat karena besok kita pergi tamasya ke kebun yang letaknya jauh. Tapi, kalau salah satu di antara kita terjaga dari tidurnya, ia harus memanggil sahabatnya supaya tidak tertidur pulas sekali. Namus, apabila panggilan itu sudah tiga kali tidak mendapat jawaban, yang memanggil harus membangunkan yang tidur." Demikianlah tipu muslihat kucing pada ayam.

Malam itu, kucing tak bisa tidur. Ia gelisah membolak-balikkan badannya ke sana kemari. Ayam yang merasakan kegelisahan kucing juga tak dapat tidur, karena ia khawatir kucing akan berniat jahat terhadap telur itu. Akhirnya, sampai pagipun mereka tak dapat tidur.

Mejelang matahari terbit, mereka berkemas untuk pergi tamasya. Ketika hendak berangkat, ayam terkejut karena merasa sayapnya seperti digelitik. Tak lama kemudian didengarnya suara ciut-ciut dari balik sayapnya. Kiranya telur menetas. Ayampun segera bangkit dari eramannya. Dilihatnya semua telurnya berubah menjadi anak-anak ayam. Ayam sangat gembira dan makin sayang pada telurnya yang telah berubah menjadi sebangsanya (anak ayam). Akan tetapi lain halnya

dengan kucing. Ia makin penasaran dan bertambah nekad untuk melahap milik kesayangan sahabatnya itu.

Malam berikutnya, kucing dan ayam masih saling memanggil dalam tidurnya untuk memastikan bahwa mereka sudah tertidur. Akan tetapi, karena saling curiga mereka tetap tak dapat tidur. Ayam tak dapat tidur karena menjaga anak-anaknya, sedangkan kucing tak dapat tidur karena ingin mencuri anak ayam itu.

Suatu malam, ketika sedang tidur-tiduran, ayam memanggil kucing. Tidak ada jawaban sama sekali. Rupanya kali ini kucing-kucing betul-betul tertidur pulas akibat sudah beberapa malam tidak tidur nyenyak. Ayam mendekati sambil mengawasi kucing dengan teliti, ternyata kucing betul-betul tertidur pulas. Perlahan-lahan ayam berpindah tempat bersama anaknya. Diamankannya anaknya di pinggir gua yang terlindung dari luar. Kemudian ayam bergerak mengendap-endap dan mengumpulkan batu-batu sebesar anaknya yang jumlahnyapun sama dengan jumlah anaknya, lalu ditimbun persis di tempat anak anaknya tidur tadi di tempat semula. Kemudian, induk ayam kemabali lagi ke pinggir gua meninggalkan kucing dan onggokan batu itu.

Di malam gelap menjelang subuh, kucing terjaga dan memanggil sahabatnya. Ketika tiba pada panggilan ketiga ayam tetap tidak menyahut, lalu kucingpun segera bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan perlahan menuju tempat tidur ayam. Karena malam gelap, pandangan kucing hanya samar-samar melihat ada onggokan yang persis onggokan anak ayam yang lagi asyik ketiduran. Hati kucing mulai berdebar-debar melihat kesempatan melahap sasaran empuk itu. Tapi ia pun ragu, kalau onggokan itu adalah induk ayam yang memperkecil dirinya karena kedinginan. Perlahan-lahan kucing mendekati dan mengamati onggokan itu. Ternyata induk ayam memang tiodak ada di tempat itu. Makin yakinlah kucing bahwa onggokan itu pastilah anak ayam. Akan tetapi, untuk lebih meyakinkan dirinya lagi, kucing mencari induk ayam di sekelilingnya lagi. Ia memanggil-manggil hingga tiga kali. Tak ada sahutan dari induk ayam. Walaupun sebenarnya ayam itu mendengarnya.

Dengan hati berdebar-debar dan gembira mendapat peluang empuk untuk melahap anak sahabatnya, tanpa pikir panjang disergapnya onggokan-onggokan itu dengan rakus. Ia terus menerkam batu-batu yang dikiranya anak ayam itu lalu dikunyah sekuat-kuatnya. Akhirnya copotlah semua gigi serinya yang sebelah atas. Itulah sebabnya kucing tidak punya gigi seri sebelah atas.

Sejak saat itu juga ayam selalu menghindar dari kucing, sedangkan kucing mulai dendam pada ayam yang telah mempermainkannya. Oleh karena itu, sampai sekarang kedua binatang itu bermusuhan.

Rusa dengan Anjing

Dahulu kala pada waktu musim panas yang berkepanjangan tiba, hampir semua sungai tak berair. Hewan-hewan kehausan dan kelaparan karena tanaman tidak tumbuh lagi.

Hal ini juga dialami oleh seekor Rusa bersama istrinya yang pergi mencari air menyusuri bukit-bukit, lereng-lereng gunung, sampai ia menemukan sebuah sungai yang belum kering airnya. Banyak pula sesama binatang berada di situ. Berkatalah Rusa kepada istrinya, "Sudah lama sekali kita mengembara ke sana kemari, baru sekarang kita menemukan air di sini. Lihat, sudah banyak binatang lain yang berkumpul." Rusa Betina memalingkan mukanya ke segala penjuru. "Memang tempat ini sudah ramai dikunjungi oleh binatang lain," katanya pelan.

Si Rusa pun turun bersama istrinya ke sungaui. Tiba-tiba sang Rusa Betina menggammit punggung suaminya seraya berkata, 'Cobalihatlah ke sana, siapa gerangan yang sedang kemari. Sungguh tampan ia. Tanduknya sangat menarik. Wah, sungguh gagah sekali tampaknya." Sang Rusa Jantan membalik, memperhatikan pendatang baru yang sedang menuruni bukit menuju sungai. "Yang kemari itu adalah si Anjing. Dia adalah sahabat saya, tetapi sudah lama kami tak jumpa," kata Rusa Jantan.

Ketika si Anjing telah tiba di pinggir sungai, ia melihat sang Rusa dan istrinya. "Hei, Rusa, Mengapa engkau juga berada di sini?" tegur si Anjing kepada sahabatnya Rusa. "Ya, tak usahlah heran. Bukankah sekarang ini air sangat susah diperoleh, makanan pun tak ada. Airlah

yang membuat kita begini, pergi bertebaran ke sana kemari hingga berjumpa di tempat ini," kata sang Rusa.

Setelah itu mereka turun ke sungai untuk minum melepas dahaga. Setelah minum mereka berpencar kembali. Rusa Betina bertanya kepada suaminya, "Mana si Anjing itu tadi?" Rusa Jantan menjawab, "Oh, itu di sana di bawah pohon beristirahat. Mungkin ia masih kelelahan setelah berjalan jauh tadi." "Kalau demikian, marilah kita juga beristirahat di sana bersama-sama dengan dia" bujuk Rusa Betina. "Kamu ini, selalu saja ketampanan si Anjing yang jadi buah mulutnya!" kata Rusa Jantan. Tapi akhirnya mereka pergi juga ke tempat si Anjing beristirahat.

Ketika mereka bernaung tidak jauh dengan si Anjing di bawah pohon besar, Rusa Betina itu selalu saja memanggdangi si Anjing. Sang Rusa Jantan juga terus-menerus memperhatikan tingkah laku istrinya. "Hei!..," tegur sang Rusa Jantan. Istrinya terkejut sambil menjawab, "Ada apa?" "Kenapa si Anjing saja yang selalu kaupandangi, sedangkan saya tidak lagi kauperhatikan?" tanya Rusa Jantan dengan jengkel. "Tentu saja, tanduknya si Anjing itu tak terkatakan bagusnya. Oh.., sungguh bagus benar!" jawab Rusa Betina sambil memuji-muji tanduk si Anjing.

"Apakah ia lebih gagah daripada saya?" bertanya lagi si Rusa Jantan. "Ya, tentu saja tidak. Tetapi yang jelas tanduknya yang sangat bagus. Sekiranya engkau yang bertanduk demikian, pasti engkau lebih gagah daripada si Anjing, "Jawab Rusa Betina, Rusa Jantan terdiam sejenak. Ia mencari akal. "Lebih baik begini, kalau kau mau lihat saya bertanduk nanti saya akan meminjam tanduk si Anjing. Saya akan ke sana dulu menyiasatinya" kata sang Rusa Jantan termakan rayuan istrinya. Ia segera menemui si Anjing. "Hei, Saudara. Istriku ingin sekali melihat kita berlomba lari," kata Rusa Jantan. Si Anjing yang tak ingin mengecewakan sahabatnya menyetujui usul itu. Mereka pun pergilah ke tepi padang untu berlomba. Istri Rusa Jantan memberi aba-aba, Apabila saya sudah berdiri dan mengangkat kakiku, larilah kalian berdua!"

Setelah mereka berlari, ternyata Anjing dapat dikalahkan oleh Rusa. Si Anjing merasa agak kecewa. Sang Rusa Jantan segera menghibur

sambil menyiasati si Anjing, "Begini Saudara. Engkau tadi dapat kukalahkan karena engkau memakai tanduk sehingga larimu lambat. Nah supaya adil, bagaimana kalau sayalah yang memakai tanduk itu. Kemudian kita berlomba lari lagi." Si Anjing pun segera menyetujui lagi usul sahabatnya tanpa curiga. Ia segetra melepaskan tanduknya dan memberikannya kepada sang Rusa Jantan. Rusa Jantan tersenyum senang dan bangga memakai tanduk si Anjing yang besar dan berlekuk-lekuk.

Segeralah mereka berlomba. Ketika Rusa Jantan melihat si Anjing berlari sekencang-kencang di hadapannya, ia pun terus berlari tapi membelok ke arah lain menjauh dari si Anjing, sedangkan si Anjing terus berlari dan berlari. Karena sudah merasa akan menang, ia segera menengok ke belakang. Alangkah terkejut si Anjing ketika dilihatnya Rusa tak ada, menghindar ke arah lain. Ia sadar bahwa ia telah ditipu. Diburunya sang Rusa dengan marah, Akan tetapi, karena lebih gesit dan lincah, si Anjing tak mampu memburunya. Akhirnya, tanduk si Anjing dibawa lari oleh sang Rusa.

Itulah sebabnya hingga saat ini, kalau Anjing melihat Rusa, si Anjing segera memburunya karena ia ingin mengambil kembali tanduknya yang dipinjam sang Rusa. Karena itu pulalah Rusa tampak lebih gagah karena telah memiliki tanduk yang kokoh dan indah.

Putteang dengan Karoakkak

Ada seekor Kucing tidak dapat lagi pergi mencari makanan karena sudah tua. Oleh karena itu, ia mencari akal agar ia memperoleh makanan.

Si Kucing itu pergi memakai pakaian haji kemudian mengurung dirinya di dalam kelambu. Diumumkanlah bahwa ia sudah menjadi orang alim, sudah haji. Akan tetapi, ada dua binatang, Putteang dan Karoakkak, yang kurang mempercayai perbuatan Kucing itu. Namun, mereka akan melihat buktinya. Pergilah kedua binatang itu menzarahi si Kucing. Tetapi kedua binatang ini kurang mempercayainya. Berkatalah Putteang, "Lebih baik kita pergi bersama-sama dengan Tikus. Apabila Tikus itu tidak diapa-apakannya, berarti ia sudah alim betul."

Pergilah Putteang dan Karoakkak mencari Tikus. Tidak lama kemudian Tikus ditemukan lalu dipanggillah si Tikus. Katanya, "Kita pergi menziarahi si Kucing sebab ia sudah menjadi haji. Ia tidak akan mengganggumu lagi." Si Tikus menjawab, "Saya masih belum percaya." Kedua binatang ini berkata, "Tidak, lebih baik kita pergi." Akhirnya ketiganya sepakatlah lalu pergilah menziarahi si Kucing. Sesudah berada di pintu kelambu, mulailah tunjuk-menunjuk siapa di antara mereka akan masuk menziarahi si Kucing. Berkata si Putteang, "Masuklah Karoakkak!" Karoakkak tidak juga mau masuk, katanya, "Engkaulah Putteang!" Sampai putus pembicaraan bahwa si Tikus yang lebih baik masuk karena ialah yang paling bermusuhan. Kalau Tikus tidak diapa-apakan, berarti Kucing itu sudah alim betul.

Akhirnya masuklah si Tikus. Sudah kira-kira seperempat jam kedua binatang itu menunggu di luar kelambu, tetapi Tikus belum keluar juga. Tentu banyak berkah yang diperoleh demikian lama pikir kedua binatang itu. Setelah kira-kira setengah jam menunggu, jemulah kedua binatang itu lalu mereka mengintip dari pintu kelambu. Terlihatlah mulut si Kucing sudah merah. Berkatalah si Putteang dan si Karoakkak, "Lihatlah, memang saya katakan ia belum alim lagi."

Suatu perbuatan yang sudah biasa dilakukan seseorang walaupun bagaimana tidak dapat lagi diubahnya. Pada waktu kedua binatang itu berjumpa, berkatalah si Putteang, "Mmmm," sedangkan Karoakkan berkata, "Kukuak." Perkataan si Putteang berarti belum lagi, sedangkan perkataan Karoakkak berarti memang saya katakan.

Itulah sebabnya sampai sekarang kalau berbunyi Putteang dikatakannya, "Mmmm", sedangkan Karoakkak mengatakan, "Kukuak."

Mengapa Kalong Terbang Malam

Sekarang tibalah kita pada cerita tentang Kalong. Memang agak mengherankan jika kita memperhatikan Kalong itu sehingga dijadikan nyanyian oleh anak-anak, yaitu mengherankan Kalong itu, jika malam baru terbang, mengapa ia hitam.

Begini ceritanya. Pada zaman dahulu kala, suatau ketika terjadi peperangan antara burung dan binatang yang tidak mempunyai sayap. Dalam peperangan itu silih berganti menang dan kalah.

Kalong termasuk binatang yang mempunyai dua ciri. Ia memiliki ciri burung karena ia dapat terbang. Kalau ia tidak terbang, ia mempunyai pula ciri binatang lain karena hampir sama rupanya dengan tikus. Jika burung yang menang ia masuk golongan burung sebab ada sayapnya dan dapat terbang. Jika burung kalah, atau binatang lain menang, disembunyikannya sayapnya lalu merayap di tanah seperti tikus. Oleh sebab itu, baik burung maupun binatang lain merasa sakit hati terhadap Kalong karena tidak berpendirian dan tidak tahu berkata benar.

Sewaktu perang berhenti, berdamailah kedua golongan binatang itu. Adapun Kalong, jika ia pergi ke pihak burung, berkata mereka, "Jangan dihiraukan dia. Ia tidak termasuk golongan kita. Ia penakut, tidak ada pendirian. Pada waktu kita menang, ia menjadi burung. Tetapi ketika kita kalah, ia menjadi Tikus."

Pergilah Kalong ke golongan binatang lain. Binatang lain pun tidak mau menerimanya. Kata mereka, "Jangan dihiraukan dia. Ia tidak mempunyai pendirian, penakut. Ketika kita kalah, ia menjadi burung. Pada waktu kita menang ia menjadi Tikus lagi."

Kalong itu pun merasa malu kepada burung dan malu juga kepada binatang lain. Akhirnya ia malu terbang siang dan hanya terbang malam. Itulah sebabnya Kalong terbang malam. Ia termasuk golongan yang tidak diakui oleh golongan burung, tidak juga diakui oleh golongan binatang yang tak bersayap.

Macan Memasuki Kota

Ada seekor macan hendak beristeri. Ia pergi menghadap nabi meminta dikawinkan. Nabi tahu bahwa ada tiga orang perempuan bersaudara. Pergilah nabi melamar yang sulung, tetapi perempuan itu tidak mau sebab harimau itu pemakan orang, katanya. Dilamarlah yang kedua tetapi tidak mau juga. Akhirnya, nabi melamar yang bungsu. Setelah ditanya menjawablah ia, "Terserahlah. Saya akan mematuhi apa yang kalian anggap baik." Dijodohkanlah si Bungsu dengan Harimau kemudian dikawinkan oleh nabi. Setelah dikawinkan, ditanyalah Harimau itu, "Hendak kauapakan itu?" Ia menjawab, "Hendak kubawa pergi. Naikanlah ia dipunggungku." Dipesankannya kepada mertuanya, katanya, "Jika rindu kepada anak, pergilah mencari saya."

Singkatnya, rindulah orang tua si Bungsu kepada anaknya. Maka, pergilah ia. Di tengah jalan ia menemukan sebuah sumur yang sangat jernih airnya. Setelah itu, ia melihat seekor anjing bunting yang anaknya di dalam perut itu sudah bisa menyalak. Dalam perjalannannya selanjutnya ia bertemu dengan ikan yang kering, sedang berkelahi di atas lesung. Kemudian bertemulah ia dengan seseorang dan ia bertanya, "Di mana kampung macan itu?" Jawab orang itu, "O, di sana di dalam rimba, pergilah ke sana. Ia berjalan lagi, bertemu pula dengan sebatang pohon delima, masak semua buahnya. Singgahlah ia memetiknya sebuah. Berkata buah yang di atasnya, "Saya lebih baik daripada itu." Diletakkannya delima yang sudah dipetiknya itu, lalu diambilnya yang di atas. Berkata lagi yang di atasnya, "Saya lebih baik daripada itu." Demikianlah, sampai tujuh buah dipetiknya, selalu saja yang di atas

mengaku dirinya lebih baik. Oleh sebab itu, diletakkannya semuanya dan diambilnya yang pertama-tama dipetiknya.

Setelah itu, ia meneruskan perjalanannya. Akhirnya bertemulah ia dengan sebuah rumah terpencil seperti peti nampaknya, sangat indah buatannya. Diketuknya pintu rumah itu lalu keluarlah yang empunya rumah, sambil berkata, "Ayahku, Ayahku, marilah Ayah naik ke rumah." Naiklah orang tua itu ke rumah lalu bertanya, "Ke mana menantuku?" Kata anaknya, "Ia ke gunung bertapa. Ia bukan Macan. Ia seorang Wali. Sebentar lagi ia datang."

Tidak berapa lama, datanglah Macan itu dan bertanya "Sudah lama Bapak tiba?" Menjawab mertuanya, "Belum lama." Bertanya ia lagi, katanya, "Apa yang Bapak jumpai dalam perjalanan?" Kata mertuanya, "Mulanya saya bertemu sebuah sumur yang sangat jernih airnya." Itu menunjukkan kejujuran," kata sang Menantu. "Saya terus berjalan, bertemu lagi dengan seekor anjing bunting yang anaknya di dalam perut itu sudah bisa menyalak," Berkata menantunya, "Begitulah nanti umat nabi. Setiap melahirkan anak, selalu lebih pandai dari ayahnya." Apa lagi yang Bapak temui?" Menjawab sang Mertua, "Setelah saya berjalan lagi, saya bertemu pula dengan ikan kering yang sedang berkelahi di atas lesung." Kata menantunya, "Bergitu pula nanti umat nabi. Saling memakan seperti ikan. Sesudah itu apa lagi yang Bapak temukan?" Jawab sang Mertua, "Saya menemukan delima masak lalu saya petik sebuah. Berkata buah yang diatasnya bahwa ia lebih baik daripada itu. Demikianlah sampai tujuh buah saya petik selalu saja yang di atas mengaku lebih baik. Maka, saya letakkan saja semua, lalu saya mengambil kembali yang pertama." Kata menantunya, "Begitu pula nanti umat nabi. Setiap yang datang selalu lebih alim tetapi akhirnya kembali juga kepada semula.

Kera dengan Ayam Hutan

Dahulu kala ada dua ekor binatang bersahabat karib, yaitu seekor kera dengan seekor ayam hutan. Kedua binatang ini saling menyayangi. Bila Kera pergi, Ayam Hutan selalu ikut. Demikian pula bila Ayam Hutan pergi, Kera tidak pernah ketinggalan. Demikian akrabnya persahabatan itu sehingga apabila Kera mendapat sesuatu, selalu dibagi rata dengan sahabatnya si Ayam Hutan. Demikian pula Ayam Hutan.

Pada suatu saat setelah selesai makan, keduanya beristirahat di bawah sebatang pohon besar. Keduanya duduk bermalas-malasan. Timbullah dalam hati si Kera untuk saling mencari kutu. Yang pertama dicari kutunya ialah si Kera. Sesudah itu, menyusul Ayam Hutan yang dicarikan kutunya, sedangkan Kera mencari kutu si Ayam Hutan. Tiba-tiba timbul dalam hati si Kera niat jahat untuk mencabut bulu-bulu si Ayam Hutan dengan maksud supaya Kera dapat memakan sendiri makanan yang didapatnya.

Dengan tidak berpikir panjang, dicabutinyalah seluruh bulu-bulu Ayam Hutan itu. Ayam Hutan itu berkeok-keok minta pada Kera supaya bulu-bulunya jangan dicabut sebab sangat sakit rasanya. Namun, si Kera tidak mempedulikan kata-kata Ayam Hutan itu dan dicabutinya terus sampai habis. Setelah bulu-bulu Ayam Hutan itu dicabuti dan telah menjadi gundul, berkatalah Kera kepada Ayam itu, "Kukira tidak akan tinggal lagi kutu pada badanmu dan tentu badanmu sudah dirasakan ringan bukan?" Kemudian, Kera itu melompat lari masuk hutan.

Setelah Kera pergi, Ayam Hutan pun meninggalkan tempat itu pergi jauh entah ke mana tujuannya tidak diketahui. Dalam perjalanannya ia berpikir-pikir sambil merenungkan nasibnya. Sampai hati Kera itu berlaku terhadap dirinya padahal ia sendiri selama bersahabat dengan Kera tidak pernah berlaku jahat terhadap Kera. Tiba-tiba timbul dalam hatinya untuk pergi ke rumah kakeknya, si Raja Kepiting, akan mengadukan perbuatan si Kera jahat itu. Raja Kepiting pun sangat marah kepada si Kera dan ia berkata, "Baiklah cucuku, tinggallah engkau di sini membantu saya. Kelak kalau bulu-bulumu sudah tumbuh kembali seperti semula, kita akan balas perbuatan jahat Kera itu. Ingatlah cucuku bahwa pembalasan itu lebih kejam daripada perbuatan. Saya harap kamu bersabar."

Setahun setelah berlalu, seluruh bulu-bulu Ayam Hutan itu sudah tumbuh kembali seperti semula. Sampailah waktunya sekarang ia akan membalas perbuatan Kera jahat itu. Dibuatnya sebuah perahu yang bahan-bahannya terdiri dari tanah liat. Setelah selesai parahu itu, Raja Kepiting merencanakan untuk mengajak Kera pergi makan buah-buahan di suatu pulau.

"Oh, Cucuku Ayam Hutan. Ada suatu yang akan saya sampaikan padamu." Ayam Hutan itu bangkit dari tempatnya pergi menghadap pada kakeknya. Setelah Ayam Hutan sudah ada di hadapannya, berkatalah Raja Kepiting kepada cucunya, "Cucuku Ayam Hutan, sekarang tibalah waktunya kita akan membalas perbuatan jahat si Kera laknat itu. Lakukanlah apa yang saya perintahkan kepadamu dan jangan bertanya apa-apa." "Baiklah Kakek," jawab Ayam Hutan itu. "Sekarang engkau pergi ke Kera itu kemudian sampaikan bahwa saya mengajak dia pergi ke pulau di seberang sungai untuk makan buah-buahan yang ranum. Beritahukan, bahwa di sana nanti kita makan buah-buahan dengan sepuas hati kita. Tentu dia mau pergi karena ia sangat rakus makan buah-buahan. Dan ingatlah, nanti kalau kita sudah berangkat naik perahu, apabila saya katakan laksanakan, bocorkanlah perahu tanah itu dengan

paruhmu yang tajam. Kemudian engkau terbang ke darat dan saya juga menyelam menuju ke daratan.

Setelah mendapat perintah dari kakeknya, berangkatlah Ayam Hutan itu pergi menemui Kera. Setelah sampai di tempat Kera, disampaikannya rencana keberangkatannya itu dan Kera itu sangatlah gembira hatinya. Air liurnya timbul mendengar penyampaian si Ayam Hutan kepadanya. Ia sudah lupa bahwa dia telah berbuat jahat kepada Ayam Hutan

Pada waktu tiba rencana keberangkatannya, ketiganya pun naiklah ke perahu yang akan ditumpanginya ke seberang pulau. Ketika sampai di tengah-tengah sungai, berkatalah Raja Kepiting itu kepada Ayam Hutan dan Kera, "Lebih baik kita bernyanyi-nyanyi." Keralah yang dahulu menyanyi kemudian saya. Maka, menyanyilah sang Kera itu kemudian disusul Raja Kepiting menyanyi. Ketika Raja Kepiting berkata, "Laksanakan!" maka Ayam Hutan pun membocorkan perahu itu dengan paruhnya. Masuklah air ke dalam perahu. Melihat keadaan itu menangislah si Kera. "Janganlah engkau menangis, hai, Kera. Demikianlah balasannya apa yang telah engkau perbuat atas diri cucuku si Ayam Hutan. Sekarang sampailah ajalmu," kata si Raja Kepiting.

Ayam Hutan pun terbanglah ke darat dan Raja Kepiting menyelam ke daratan. Tenggelamlah Kera sampai ke dasar sungai karena ia tidak tahu berenang. Pembalasan lebih kejam daripada perbuatan.

Monyet dengan Setan

Ada seekor monyet yang bersahabat dengan setan. Pada suatu ketika Monyet dan Setan berjalan bersama-sama. Setelah beberapa lama berjalan tibalah keduanya pada suatu tempat. Berkata Monyet "Kita berhenti saja di sini untuk beristirahat dan bercerita-cerita sebab kita sudah lelah dan juga sudah malam. Agar kita tidak tertidur, lebih baik kita bercerita." Berkata Setan, "Baiklah. Siapa yang tidur, dialah yang diperhamba dan diberaki kepalanya." Berkata si Monyet, "Baiklah." Menyahut Setan lagi, "Berceritalah dahulu Monyet dan saya yang mendengarnya. Berkatalah si Monyet, "Dengarkanlah baik-baik, Saudara!" Berceritalah si Monyet sampai larut malam. Setan sudah tidur sambil duduk. Melihat keadaan Setan sudah mendengkur-dengkur, berkatalah si Monyet, "Engkau sudah tidur, Saudara?" Menyahut Setan, "Tidak pernah saya tidur, tandanya saya masih menyahut." Berkatalah Monyet, "Betul, engkau tidak tidur. Dengarkanlah ceritaku!" Monyet bercerita lagi, sedangkan Setan tidur mendengkur-dengkur lagi. Monyet membangunkannya lagi, "Engkau tidur lagi, Saudara!" Menyahut Setan, "Tidak." Berkata Monyet, "Perbaiki pendengaranmu, saya bercerita." Begitu Monyet bercerita, tidur mendengkur lagi Setan. Tetapi bila dikatakan bahwa ia tertidur, Setan itu tidak mau. Dengan demikian, Monyet mencari akal agar ia dapat membuktikan bahwa Setan itu tertidur. Si Monyet mengencingi rumput yang ada di sekeliling Setan. Sesudah itu, ia duduk kembali.

Kemudian dibangunkannya Setan itu, "Engkau tidur, Saudara?" Berkata Setan, "Tidak, saya tidak tidur." Lalu Monyet bertanya, "Kalau begitu, saya bertanya kepadamu, hujankah tadi atau tidak? Bila tidak hujan sebutkan tanda-tandanya, begitu juga bila hujan. Saya akan mengetahui dengan jelas engkau tidur atau tidak tidur."

Setan itu mulailah secara perlahan-lahan menggerakkan jari-jarinya meraba rumput yang ada di sekelilingnya karena ia tidak mengetahui, tadi itu hujan atau tidak.

Ia merasakan bahwa rumput di sekelilingnya basah. Bertanya lagi Monyet, katanya, "Mengapa begitu lama, katanya cepat!" Menyahutlah Setan, katanya, "Hujan, Saudara." Berkata Monyet, "Engkau berdusta. Engkau tertidur. Tadi tidak hujan." Berkata si Setan, "Mengapa rumput yang ada di sekelilingku menjadi basah?" Berkata Monyet, "Saya yang mengencingi rumput di sekelilingmu. Kalau tidak percaya, cium tanganmu, tentu bau kencing." Ia mencium tangannya dan memang betul berbau kencing. Berkatalah Setan, "Engkau menyuruh saya meraba kencingmu, Saudara." Berkata si Monyet, "Karena engkau tidak mau mengakui bahwa engkau tertidur."

Setan harus mematuhi perjanjian bahwa kepalanya harus diberaki karena ia telah tertidur. Itulah sebabnya Setan takut kepada Monyet.

Pelanduk dengan Macan

Ada seekor kerbau yang sangat kurus karena tidak diperkenankan makan oleh seekor macan. Menurut pikiran Kerbau itu, bagaimanapun juga ia akan mati. Pergilah ia menghadap sang Macan. Kata Kerbau itu, "Izinkanlah saya makan di hutan ini. Janganlah engkau mengganggu saya selama setahun ini agar saya menjadi gemuk lebih dahulu. Jika sekarang ini engkau memakan saya, tidak akan mengenyangkan juga karena tak ada dagingku." Kata sang Macan, "Baiklah, makan sajalah sampai engkau gemuk. Jika sampai setahun kita bertemu lagi di sini, aku akan memakanmu." Kata sang Kerbau, "Baik." Menurut pikirannya jika ia tidak diperkenankan, tentu ia sudah mati, tetapi dengan dipergunakan itu, ia masih akan hidup setahun lagi. Selama setahun itu masih dapat diusahakan agar ia dapat lepas dari ancaman Macan itu.

Setelah sampai setahun gemuklah Kerbau itu dan tibalah saat perjanjiannya dengan sang Macan. Tinggallah ia bersedih. Karena sangat takutnya akan dimakan Macan, menangislah ia. Gemerutuk bunyi rahangnya hingga tanggal semua gigi atasnya. Itulah sebabnya hingga sekarang, Kerbau tidak bergigi atas.

Pada waktu itu kebetulan lewatlah seekor pelanduk. Melihat keadaan Kerbau itu sang Pelanduk bertanya, "Hai Kerbau, mengapa engkau menangis? Tidaklah engkau malu sudah sebesar itu masih juga menangis dan meratap. Apa yang menyebabkan engkau menangis?" Menjawablah

Kerbau itu, "Hai Pelanduk, betapa saya tidak akan menangis, setelah hari ini maka akan sampailah ajalku," Bertanya sang Pelanduk, "Bagaimana halnya, ceritakanlah agar saya dengar." Kata Kerbau, "Saya pernah berjanji dengan Macan setahun yang lalu bahwa ia boleh memakanku jika ia mengizinkan aku makan selama setahun dan menjadi gemuk. Pada hari ini sampailah waktunya itu. Bagaimanalah caranya agar saya dapat lepas dari cengkeraman Macan itu. Saya sudah tak dapat menghindar lagi karena telah terlanjur berjanji." Maka, berkata sang Pelanduk, "Begini, saya dapat menolongmu mencarikan jalan agar Macan itu mati. Macan memang binatang yang sangat ganas. Bukan engkau saja yang diperlakukannya demikian. Kawan-kawan saya pun sering saja diperlakukannya demikian. Kawan-kawan saya pun sering pula diterkamnya. Apakah engkau dapat merobohkan pohon ampulajeng? Pohon yang batangnya sebesar beduk itu."

Maka pergilah Kerbau itu menggosok-gosokkan badannya dan mengungkit akar pohon itu hingga roboh. Kata sang Pelanduk, "Tinggallah engkau di bawah batang itu sambil mengorek terus. Hanya itu kerjamu, tidak boleh berbuat lain."

Karena takutnya kepada Macan, maka diturutinya perkataan sang Pelanduk. Tidak berapa lama kemudian datanglah sang Macan mengaung mencari Kerbau itu. Gemetarlah sekujur tubuh Kerbau karena takutnya. Kata sang Kerbau, "Tak dapat tidak matilah saya ini. Tak mungkin Pelanduk itu dapat menolongku, sedangkan tubuhnya pun Pelanduk lebih kecil daripada aku." Tetapi hal itu sudah dipikirkan oleh Pelanduk, bagaimana caranya ia dapat melawan macan dengan akal.

Tengah Macan itu mencari, tiba-tiba berseru Pelanduk, katanya, "Wah, langkah benar saya hari ini. Belum lagi habis Macan Tua saya makan, datang lagi Macan Muda menyerahkan dirinya." Sang Macan terkejut, lalu bertanya, "Hai siapakah engkau itu? Baru kali ini saya mendengar ada yang memakan Macan. Ada yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu, tetapi hanya La Pitunrenna Wawo Alek." Kata Pelanduk, "Saya La Pitunreppa Wawo Alek." Kata Macan itu di dalam hatinya,

"Inilah rupanya yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu." Maka larilah ia tunggang-langgang. Tengah ia berlari itu bertemulah dengan Nenekpakande. Kata Nenekpakande, "Mengapa engkau lari sedemikian itu, Macan? Telah luka seluruh tubuh dan mukamu kena duri. Apa gerangan yang terjadi."

Berkata Macan itu, "Kalau engkau mau hidup, ayolah kita berlari. Saya bertemu dengan La Pitunreppa Wawo Alek. Telah dimakannya semua Macan. Macan Tua, Macan Muda, telah habis semua ia makan. Hanya yang larilah yang selamat." Kata Nenekpakande, "Cih, mau juga engkau ditakut-takuti. Ayo kita ke sana, biar saya yang menghadapinya." Kata sang Macan, "Sudah sangat takut saya kembali ke sana. Kalau kau mau pergi, biarlah saya tunjukkan saja tempatnya."

Kata Nenekpakande, "Tidak benar, bagaimana kalau saya pergi lalu disergap tiba-tiba. Kalau kau ada dapat kita sama-sama bersiap dan bergumul." Kata Macan, "Saya sudah takut, engkau enak saja karena panjang kakimu. Kalau kalah, kau dapat saja berlari. Tinggallah saya diterkam dan dikerkah kepalaku." Kata Nenekpakande, "Tidak, jika engkau tak percaya, ambillah tali kita ikat pinggangku dan ketiakmu. Saya tidak akan lari. Kalau saya lari, lari juga engkau. Kalau engkau mati, saya pun akan mati. Biar saya bertarung dengan La Pitunreppa Wawo Alek, sudah lama saya mencarinya."

Macan itu berkata dalam hatinya. "Kalau saya tidak pergi niscaya tidak akan mati La Pitunreppa Wawo Alek. Tidak akan bebas saya tinggal di dalam hutan sebab biar bagaimana saya akan bertemu juga nanti. Bila bertemu, tentu saya akan dimakannya." Maka berkata Macan, "Biarlah Nenekpakande. Tetapi hendaklah kita berjanji, engkau tidak akan meninggalkanku. Kalau engkau kalah lalu lari, tariklah saya." Kata Nenekpakande, "Baiklah. Ia pun mencari pengikat yang kuat dan diikatkan pada perutnya dan ketiak Macan lalu dihelanya. Kian lama mereka berjalan, sang Macan makin tidak mau melangkah, katanya, "Engkau sajalah yang pergi," Kata Nenekpakande, "Tidak, mari terus berjalan, kau saksikan saya berlaga."

Pada waktu mereka sampai di tempat Pelanduk, terlihatlah oleh Pelanduk itu Nenekpakande menghela seekor Macan lalu digertaknya, katanya, "Sungguh tidak baik Nenekpakande ini. Sejak kemarin saya menunggu, baru sekarang engkau datang. Lagi pula tujuh utang Macan nenekmu, hanya satu yang engkau bawa." Kata sang Macan, "Astaga, astaga, matilah saya ini. Saya hanya dijadikan pembayar utang oleh Nenekpakande." Maka mengamuklah Macan itu hendak berlari. Tetapi Nenekpakande tetap juga bertahan. Akhirnya merekalah yang berkelahi, saling bercakarang sampai mati keduanya.

Muncullah sang Pelanduk dan berkata kepada Kerbau, "Keluarlah! Telah mati Macan dan Nenekpakande. Semua yang kamu takuti telah mati." Maka keluarlah sang Kerbau. Sangat gembira hatinya karena telah mati musuhnya dan ia pun tidak jadi dimakan. Berterima kasihlah ia kepada sang Pelanduk.

Demikianlah cerita Pelanduk dengan Macan. Cerita ini mengandung arti bahwa bukan kebesaran tubuh saja yang boleh diandalkan. Bila dibandingkan besar tubuh Kerbau dan Pelanduk, sangat jauh perbedaannya. Demikian juga dengan Macan dan Nenekpakande. Tetapi karena Pelanduk menggunakan akalnya, ia dapat membunuh musuh yang jauh lebih besar daripada tubuhnya sendiri.

TRANSKRIPSI

Uleleanna Kaduaya Sola Suso

Den sangallo namale sumalong-malong tu kaduaya. Ramponi lako misaq kawalanna, nakitai tu Suso diong toq wai marassan duka ia menonoq undakaq kande. Nakuami kaduaya ungkuanni morairokaka anta silomba suso. Nakuami tu Suso mebali umba lakukua massilomba anna taeq tu letteqku sia paniqku, susi iko maqdinko lumingka sia mentiaq ullamban buntu saratuq.

Apa nakua tu kaduaya lako suso tangiako poleq muane kenokaqko massilomba. Iari teq passilomban lananai baqtu kapiamuaneanta sola sola duakiq. Ia tonnarangimi suso tu kadanna kaduaya lenduq tongan mapaqdiqna penaanna. Nakuami suso mebali, nakua mintuq palakummu tangku bela, apa laku paruku. Totemo piran mora antala umpogauqi.

Attu iato nasipatuimi sola duai tu wattu lananai umpogauqi tu passilomban. Naraqtaqmi nakua tallung bongipa tamane umpogauqi. Ia tonnamangka sipaqkada sisarakmi pada sule lako toqinanna.

Mantangngaq-tangngaqbangmi suso, undakaq lalan umba lanakua nabisa undoloi tu kaduaya. Nakuami ungkuanni tu solana, mangkamoq sipaqkada kaduaya lasilomba tallung bongi. Nasuami tu solana dolo lako tu inan lananai rampo kesilombai kaduaya.

Ia tonnamangka to, sadimo tu suso, misaq dio toq lananai keqdeqna misaq dio toq lananai rampo.

Gannaq tallung allo rampomi tu kaduaya, nakua sadia morokoka, nakuami mebali sadiamoq. Nakuami kaduaya tasilombamo. Mentiaqmi tu kaduaya sae lako to nanai rampo. Matamba nakua, umbamoroko suso,

mebalimi nakua indemianaq. Ninaqpa kurampo, sia mataqkaqmoq ungkampaiko. Mebalimi nakua iko tu pia muane.

Kendekko mai tasipaqkada-kada dolo. Kendekmi anna sipaqkada. Apa nakua tu kaduaya dolo diomai lasipaqkadakiq saqpuqi dolo tu bolokmu. Nasaqpuqmi anna tassuq nasang tu issinna nakandei kaduaya.

Rampomo indeto tu uleeanna kaduaya sola suso.

Uleleanna Narang Sola Lalin

Den adeq sangallo den misaq narang male sumalong-malong lako toq uma.

Lan uma den adeq misaq lalin urrangi, anna male unnorong undakaqi lako toq randan tampo.

Natiromi narang tu lalin, nakuami ungkuanni, "E lalin allaqko malemai undakaqna dennoraka mula ullandiqnaq, belanna bittikko sia taeq lentekmu."

Nakuami lalin umbali, "E narang yanna susito tu kadammu morairokoka tasitondaq?"

Nakuami tu narang lamangngapari ke silombakiq. Natambaimi narang tu lalin diongmai uma.

Ia tonnasaemo tu lalin langngan tampo nakuami tu lalin lako narang, "O narang ikomo ungkumandokiq."

Nakumandomi narang nakua, "Satu, dua, tiga ..."

Malemi tu narang maqdondo ana ia tu lalin mellaqkaq lako lentekna narang.

Ia tonnarampomo tu narang lako tuinan napopaqtantu sola duai nakuami tu narang, "Umbamo roko lalin?" Merampananmi tu lalin diomai lentek narang na mebali nakua, "Inde sianaq ninaqpa kuinde ungkampaiko."

Mangnga-mangnga bangmi adeq narang, namane maqkada nakua, "Umbai mupakenanaq lalin." Mebalimi tu narang nakua, "Umba lakukua umpa kenako, inang matiraq siamoqrianaiko."

Belanna taeq namasannang tu penaanna tinde narang napalaku poleqomi launtolei silomba lalin.

Nakuami lalin lamaqpari ketaeq siapa mumataqkaq narang.

Natolemi silomba sule lako toq nanainna parandukki. Ia tonnarampomo tu narang metambani nakua, "Umba moroko lalin?" Nakua lalin inde sianaq, ninaq bagpa kuinde ungkampaiko. Nakuami lalin lako narang e anarang inang ikomo poleq tau tangmu belanna maqdondo.

Belanna masiriqmi tu narang nangka untunai lalin, melemi maqdondo-dondo dolu tampo, sia mataqkataruqmo sae lako topo anna mate.

Rampomo indeto tu uleleanna misaq narang sola misaq lalin.

Tatiuq Sola Donga

Den pissan Tattiuq mentalloq lan toq pare. Aparaya mane mentalloq namatasakmo tu pare. Maqtangngaqbangmi tinde Tattiuq kumua apamo lakupogauq anna matasakmo te pare nalamadomiqmo ladi peparei. Masussabangmi te Tattiuq sia taeqbangmo namammaq maqtangngaq ke allo sia kebongi tu diona lanapogauq kenalambiqmi allona ladipeparei tu uma.

Den sangngallo nalambiqmo attunna te uma ladipeparei belanna saemo tu puangna pare untiroi tuparena. Tumangiqmi tu Tattiuq tonna tiromi tu tau situruq-turiuq sitangke bunuq rampo laumpeparei tu uma nani mentalloq Tattiuq. Marassanmo tumangiq siappaq dukaya tu Donga male sumalong-malong. Ia tonna lambiqmi tu Tattiuq marassan tumangiq Tattiuq, denraka tu napomasussa penaanmu ammu tumangiqra." Mebalimi tu Tattiuq nakua maqkada, "Aparadikkaq tu kupomasussa taeq sengaqna, iamo dikkaq kupomasussa te allo totemo sia lenduq mapaqdiqna kusaqding belanna mane kuparanduk mentalloq naladipepareimo te pare. Iamo dikkaq kupomasussa sia napomapaqdik penaangku belanna lannaq tangnga salu mandirriq totemo sikita kamaparrisan. Ia kemaqdinni melakunaq matiq kalemu ammu tulungngaq dikkaq belanna lannaq kamatean totemo. Umba-umba bangmo lamupakuannaq angku maqdin dikkaq tilendok lammai te kamaqpaqdiran belanna inang lataeqmo dikkaq kulasikita katuoan." Mebalimi bangsiami tu Donga nakua, "Maqdinko lakutulung apa tantu den kasipatuanta dolo, kumane untulungko." Nakuami tu Tattiuq mebali, "Mintuqna tu mupakada kuturuq nasang taeq laku pasisala assalan maqdinnaq

murampanan lammai te saraq kamasussanku to temo." Naupuiqmi Donga nakua, "Lasiangkarankiq kedenkiq nerampoi sussa, susinnato kenalambiqdukanaq paqdiq baqtu keden attu nalambiqna parriq." Mebalimi tu Tattiuq umpomadiong kalena nakua, "Kuturuq nasang tumintuqna apa mupokada assalan mangkanaq maqtessei namane dipeparei te uma." Nakuamo to tu Donga maqkada, "Totemo daqmo mutumangiq, sia pakatanabangmi tu penaanmu akupaya urrampananko, kappamoko totemo namasiang melambiq randuk lakupogauq tu laku pogauqna."

Masiang melambiq melambikbangsia anna tassuq bangsiamo tu Donga lammai biring pangngalaq umpaqpekitanan kalena naia tu tolamale umpeparei tu uma nanii Tattiuq mentalloq sidondoan malenasang unnulaq Donga. Situruq-turuq bang susito tunapogauq tu Donga kemelambiq-kemelambiq, ia duka tu tomepare ia dukabang tunapogauq male sidolo-doloi tu Donga, male unnalaiq tama pangngalaq. Pirangallo nanaibang tau mangngulaq Donga sirampun dukaya talloq Tattiuq saelako buda sia mangngarran. Nalamniq attunna Tattiuq maqtessei mukkun dukabangpaya tau male mangngulaq Donga.

Madomiq disanga tunaq maqtesseimi Tattiuq mukkun dukabangsia Donga unnumbaq-umbaq tolamepare sae lako masaleo mangngulaq maqparanduk anak Tattiuq mentiaq lambun. Ia tonnamatiraqmo mentiaq tu anak Tattiuq taeq dukamo napaqpekitananlen kelana tu Donga. Aparaya susimoto tu ulelean ia tu anak Tattiuq kapuamo saelako sibatangmo indoqna. Iatonna matiraqmo mantiaq membela maledukami sumalong-malong tinde Tattiuq sisola anakna. Naia tunani male undakaq kande lulako toq biring pangngalaq. Ia tonnarampomo tama pangngalaq nalambiqmi lan tangnga paqlak tu Donga mangka untulungngi marassan nalaqkaiq poya tomaqpaqlak. Ia tonnatiromi Donga tu Tattiuq situruq-turuq anakna nakuami maqkada lako Tattiuq nakua, "Aku totemo nalambiq omoq paqdiq." Sia mutiro lannaq salu mandirriq, mekatulungdukanaq matiq, ammu dakaran dukanaq lalan umba-umba tu maqdinna lakupotuo, angku tilendok lammai tekamapaq diran kutingayo

totemo sia maqdin dipokada kumua diong kaburuq sangpoloku attu totemo. Maqkada bangsiami Tattiuq nakua, "Belanna mangkanaq mutulung totemo lakudakaran dukako lalan ammu maqdin tilendok sia maqdin siapa tuo." Nakua bangsia tu Tattiuq kappabangmoko kimalenasangpa undakaq ulliq. Male nasangmi adeq tinde Tattiuq sola anakna urrampun ulliq tai tedong. Baqtu pirang allo narampun Tattiuq sola anakna tu ulliq tai tedong saelako buda tarruq sia gannaq napake untutuiq kalena Donga. Saemi adeqto tu Tattiuq umbai tu ulliq napatamai talinganna, sia palloqna, sia matanna, sia sadangna, sia mintuq kalena. Tonnamangkamoto nakuami Tattiuq lako Donga, "Misaqri kupakilalanko, iarakaya anna den puangna paqlak magarese murangi sae untiroko daq mumenaa len saelako moi nabalianganko."

Taeqra namasaito sae tonganno tu tomaqpaqlak ungkaduakki paqlak na situang launtiro poyana. Tonna tiromi tu Donga dio poyana mandu tiramban belanna ulliranno. Maqkadami nakua, "Aqle! Kengku sae kaleq untiroi te apa taeq siara nalaulliran naladipatumbami buangkenbulan."

Napematiroi tonganmi sia nabaliangan lulako ludiomai sae lako tassuq ulliqna lammai poloqna, matanna, sadangna. Iate Donga taeqbangmo namenaa sia napamatoro tu kalena. Tonna puramo umpemanassai nataqtakkimi tu ulang poyana. Maqpesaqding duka tinde Donga kumua kaqtu melomo ta ulang poya ditaqtakki simpolo malumbaqtik ullattaq kondong male tama pangalaq. Ia tu puangna paqlak mandu dukaya tiramban kapua sabaq mangnga belanna ia tu Donga nasangamo mate sia ulliranmo maqapai anna male mekkondong. Madomiq disanga ulelean tuomoto tu Donga namale maqkurre sumangaq lako Tattiuq sola anakna kumua puradukamo natulung. Padamoto tu tunaq iate.

Datunna Ulaq Sitammu Tedong

Den misaq tedong kumande diolu randan pangngalaq. Saemi tu misaq ulaq saa kapua, iamo datunna ulaq.

Nakuami ungkuanni tu tedong, "E tedong! Kapua tu kalemu sia maqtandukko." Taeqbang lanaola tolino unneako." Maqapari ammu benri tolino tu illongmu natoqtok?"

Mebali tu tedong nakua, "Tangdi lambiq akkalanna tu to lino, ulaq." Nakuami ulaq, "Tambannaq tu tolino kutiroi tu akkalanna." Malemi tu tedong untambai tu tolino nasae. Sitonganna iatu ulaq la morai unnampelloqi tu tolino. Apa ia tonna saemo tu tolino nakuami ulaq, "E tolino, pakitannaqke tu akkalanmu. Dakoqpa kupakitandukako akkalanku."

Nasuami tolino sampandan tu ulaq do batang (kayu sampandan). Naapaqi tolino tu ue napasipori batang tu ulaq. Sangpulo dua porinna. Malemi tu tolino untampei tu ulaq. Ia tu ulaq taeqmo naissanni male.

Saemi tu tedong napetaa-taai nakua, "Mutiromoraka paleq tu akkalanna tolino, "Lamaqapa poroko." Taeqmo muissani male. Laku kekeq tu porimmu, nalabangkeko, laku sendok nala natossokka tandukku.

Lemboqbangmi eloqna tu tedong metaa naurunganni sirondonan tu isi donalu. Taeqmi isi donalu tu tedong. Naya tu ulaq mariqpi bangmo dio inanna sae lako matena.

Balao Sola Bale

Den pissaq sumalong-malongmi te balao dio toq tondon bubun kendek dukami te bale timbuq-timbuq, uai. Nakua mitu balao, "Maqpabangmoroko sangmana!" Eh mebali dukamitu bale nakua, "Masakinaq, pamasussa tu dampinna belanna ate buayapi." Si tarruqnato malemi te balao sumalong-malong, lambiqmi misaq garontoq kaluku dio biring salu, apa yate biring salu buda duka buaya diong marassan mentiallo, apa yakumua marassan duka te buaya sialai kaluku tobang. Susimi paraqto maqkadami tu balao lan tangngaqna nakua umbai melo ke tamanaq lan toqbuah kaluku. Sitarruqnato kendekmi tu balao langan lolok kaluku nakarirokmi tu kaluku namane untobanganni domai. Ya sia rampona rokko tarruqna nasaqmak naampelloqi. E susimi paraqto mengkarirok dukami te balao lan toq tambuk buaya, namane tassuq male umbai tu ate buaya, namane benni bale. Ya tonna mangkamo tu bale kandei maleke diomai sakinna.

Den duka sangallo masakimi tu balao, maqkadami tu bale nakua, "Apara dampinna." Mebalimi tu balao nakua, "Massusa liu, belanna iapi tu dampinna talloq manukpi." Maqinainabangmi tu bale, nappami tangngaq namale lako bubun. Den sangngallo saemi te tomeuai lako turunan umbaa lampana, naia tonnasulemo bai tulampana napassisaremi lako toq rinding, apa yakumua sirondong duka toq pentalloran manuk. Mekkondongmi tu bale lammai, naalai tu talloq manuk misaq namentama toq lampa sule. Apa ia tonnadituaqmo uai lammai lampa maqpakippiqtu bale lan lampa. Natole omi tinde tau male meuai naya tonnarampomo lako bubun mellattaqmi lanmai tu bale naya tonnasulemo tama toq uai

maqkadaimi tu bale nakua, "Indemo tu talloq."Tirambanmi tu balao nakua, "Umba mukua unnalai." Apa nakua bale kandemi mumodaiq malupuq. "Mangka manna nakande tu talloq namalapuq tu balao sae lako sipaqulelenmito. Susimoto kumua yake pamisaqkiq penaa ia tu mintuq apa dipogauq. Paden nasang asseleqna sia mintuqna tangdiissaqna lamaqdin duka ditandai ke inang denni tu kada kasiturusan. Upuqmoto tu uleleanna balao sola bale.

Seba Sola Kayo

Den sangallo siappaqmi seba tu kayo dia toq lala. Sipaqkada-kadami sola duai kumua lasisangmane sia lasiala siuluq. Malemi situruq sola duai naraqtaqmi kumua laumpamisaq penaa nala manggaraga paqlak

Den sangallo malemi untaqbai tanete lanapaqlak. Ia tonnamangkamo umballai nakalimi sola duai, namangka nakali natanannimi dalle. Ia tonnatuomo torromi ungkampai. Apara umbai malilu maqdokko-dokko nakua sola dua tasipekutuan. Nakuami tu seba, "Iko dolo sangmane." Mebalimi tu kayo nakua, "Ako io akumo dolo." Aparaya ia tonnapekutuimi seba tu kayo, nabuqbuiqnasang seba tu bulunna kayo sae lako taeqmo nakulle mettiaq tu kayo. Masiang diomai taeqmo namale undakaq kande tu kayo belanna puramo tu bulu paniqna sangngadinna malebangmo urrundunan tempeng ayaq mebatiq Iabang napogauq kemakaleq-kemakaleq undakaq batiq diolu tempeng ayaq namaqkada nakua, "Buaqraka nakebulu-bulupa kayo nanakerrakkaqpa tambolang."

Madomiq disanga ulelean salako-salako tuomi sule tu bulunna kayo sae lako kalandomo sia mettiaqmo sule.

Den pissan malemi undakaq bale tinde kayo nasule umbaa bale kapoqdak tonnamakaren. Natiromi seba tu kayo sule sipotanduk bale kapua namorai dukami lamale sola kayo. Ia tonnamasiangna poleqto lenduq poleq omi tu kayo umba bale kapua. Mekutanami seba lako te kayo nakua, "Umba muni sule mebale kapua, lamorai dukanaq undi ke musolansianaq. Mebali kayo nakua, "Io lamatumbari ke malekiq sola

mebale, masiangpa melambiq gangku lenduq maq kaqkaq, male-bangmoko diong unnulaqnaqto. "Masiang poleq diomaito lenduq kayo unnomi maqkaq-kaq male: toda seba diong unnulaqi. Taeq namasai rampomi sola duai lako toq biring tasik. Ia tonnarampomo lako toq biring tasik taqpami tu kayo nasipaqkada sola duai. Nakuami tu kayo lako seba, "Lamettiaqna do untiroii sia laurrambai tu bale, ia anna den umbassan kapua taqpa maqdondoko urrakaqi belanna bale kapua to." Nakuami mebali tu seba." Io kutaqpa maqdondomora urrakaqi."

Ia tonnasumalongmo mittiaq tu kayo do saemi umbassan tu bombang kapua. Taqpa maqdondo tu seba ungkondongi laurrakaqi. Ia tonnakondongngi seba tu bombang simpolo nasamboi bombang. Maqkadami tu seba nakua, "Toenaq-toenaq sangmane." Mebalimi tu kayo nakua, "Pallakko poleq, pissikko poleq ikomora tu pura umbuqbuiq bulungku, totemo muappaqdukamo balaqna lako kalemu tu penggaurammu." Ako mate indeto tu seba naammaq bombang. Rampomoto tu uleleanna seba sola kayo.

Asu, Serreq, Na Balao

Den misaq tomatua baine apa tamanang, misaq asunna na misaq serreq nalenduq napakaboroqna. Apa yate tomatua baine den sissin simaq-simaq naampui, yanna lakumandemo naalamo tu sissinna anna girik girikki do meda, ia anna girikmi buqtunasangmi tu kande do meda kande apa tu naporai.

Den pissan nasae tu datu balao male tama banuanna te tomatua baine naapparanni lakumande anna tiroi tu sissinna naputaq-putaq do meda. Iate datu balao taeq natiroi te tomatua baine sola asu na serreq. Ia tonnatiromi te datu balao kumua ia paleq naputaiq tu sissinna buqtunasang tu apa nakamorai.

Lamoraimi te datu balao launbokoi te sissinna tomatua baine, apa nakampaibang asunna sola serreqna. Malemi sule te datu balao namaqtangnga-tangngaqbang lako lalan umba lanapakuanni annaalai te sissinna tomatua baine.

Taeq namasai dio maito sulemi te datu balao tama banuanna te tomatua baine. Yatonna rampomo sipaqkada-kadabangmi teasu sola sereq. Nakuami te datu balao taeq namasai angki maqrame-rame apa lakiundangkomi sola dua malemi te datu balao sule.

Ia tonnasulemo te datu balao lako inanna natambaimi tu mintuq solana. Ia tonnaramponasangmo te balao nakuami te datu balao lamaqrame-ramekiq anna mintuq paningoan ladipaningoi nasang, den asu na serreq na tomatua baine lataundang. Ia tonnamangkamo te datu balao maqkada-kada lako solana maqgelloq-gelluqbangmi te balao anna male te datu balao untambai te asu sola serreq. Ia tonnarampomo tambai

te asu sola serreq sipaqkadami te asu sola serreq, nasuami asu te serreqdolo male nakua, "Taeq tu launkampai te tomatua baine kelamaleduakiq ammu sulepa kumane male." Malemi te serreq dolo.... Ia tonnamasaimo taeqbangsia te serreq, sule, malemi te asu untambai te serreq sabaq mammaqmo te tomatua baine.

Ia tonnatiromi te datu balao tu asu male-malemo, sunmi lammai inan nani membuni malemi umpamurruq-murruqi tu rakkana te tomatuaanna alai tu sissinna lammai rakkaq limanna te tomatua baine, anna tappa male sule te datu balao umbai te sissin.

Ia tonnasulemo tu asu sola serreq natiromi tu limanna te tomatua baine paqdemo tu sissinna lan rakka limanna. Sigagami te asu sola serreq anna rangi te tomatua baine kumua apa tu nasigagai te asu sola serreq anna pokadanni sola duai kumua paqdemo tu sussinna lan limanmi. Natiroi te tomatua baine paqde tonganmo tu sissinna sengkemi. Narambaimi te asu sola serreq lammai banuanna, ia tonnatassuqmo lanmai banua te asu na serreq sigagami anna lampatei asu te serreq apa male te serreq mettekaq langan kayu.

Nakuami te serreq kuanni te asu nakua, "Totemo taeqmo tasiporai moi taingku taeq kulampatiroanku." Ia moto anna bumbunni serreq tu tainna kekattai anna kabiriq asu tu serreq sola balao.

Korong Sola Bale

Den pissan ia tinde korong male undakaq kande. Malemi lako toq biring kuang nasasakki letteqna tu bale namaqdondo simpolo natotok naalai. Aparaya ia tinde bale tonnalaqkaiqmi korong maqkada nakua, "E! korong daqpa muammaqna kupokadanpoko ulelean dolo." Mebali korong nakua, "Ulelean apara." Nakuami tu bale, nakua; Letteqna korong, pedede gandang, Tambukba korong, riti bulaan, Matanna korong, gasing bulaan, Tillokna korong, doke bulaan."

Mangka napokada baleto ... masaleo korong maqperangi maqdondo duka bale mallai rokko kuang namale membuni tama bangkeq. Aparaya tonnalessuqmo diomai tillok korong tu bale undi naulaq korong rokko kuang, narosoi letteqna tama kaloqtok bangkeq. Nasusito tikadangmi lan nagkeq tu letteq korong sae lako taeqmo nasule diong mai kuang. Iate korong mandadimo mate belanna pusaqmo nakabuq wai. Dadi meta tu bale belanna matemo tu korong tuo ia tu bale. Rampo indeto tu ulelean.

Tedong Sola Lalin

Den sangallo nakuami tu lalin maqkada, "Morairokoka tasilomba tedong." Mebali dukamitu tedong nakua, "Umba ladini umpamulai." Apa nakua lalin, "Indebangmote. "Susimi paraqto napamulaimi, apa yate talin mandaqbang dio letteq tedong. Pakalan napamulaimi, yatonna mulaimo mekutanaoi tu tedong nakua. "Itiq siarokoka lalin." Mebalimitu lalin nakua, "Inde sianaq." Lambiqoi lako misaq uma mekutanaoi tu tedong nakua, "Itiq siarokoka lalin." Nakuaomi lalin, "Iyo indeq sianaq." Susi paraqto mataqkaqmi te tedong mekutanaomi lako lalin nakua indeq sianaq tedong. Sitarruqnato nakuami tu tedong oh nataeq ia nalabisa ladilombai tu lalin. Apa nakua tu tedong laku tolepa pissan. Ia tonnatolemi sabaq mambellangmo nani male te tedong maqdondoq boqyoqmi. Mekutanaomi lako lalin nakua, "Itiq siarokoka lalin." Mebali tu lalin nakua, "Indeq sianaq." Susi paraqto nakuaomi tu tedong mataqkaqmoq; masai-masai matemi tu tedong belanna marassan duka tu lalin niruqi tu rara tedong. Dadi yatu lalin diaq siapa patalo siapa. Dadi iamoto taeq natarruq ditarima kedenni tu tau melaku baqtu maqnaran belanna taeqpa naditandai tu penaanna.

Serreq Datu

Den misaq tosugiq unnampui Serreq Datu. Iate tau den pissan namaqkada lako serreqna nakua, "Torro moko serreq ammu mandapi paqkaqpanmu, kumalepa undakaq bale takandeanni." Sule tonna makaroen naba tu bale sangburiaq, napatorroi diong sali, maqdondomi sae tu serreq unnalai misaq tu bale, naulaqmi tu serreqna naalai dio mai tu balena. Riuq Datu dillellenganmi buangin (kayu) tu Darang isi untiroi laditunnu sia salokkoq bassi dipasadia. Saemi tu Darang si untiroi tinde salokkoq nakua mela tongan ia, si sonda-sondabangmi tu tau mentama, nakua dukami tu Darang isi morainaq mentama, natobami mentama tu Darang isi nasalokkoqi tau, namane unminnaqi napadukkui api, sanggenna mendadi osing. Dirempunni tu osingna nadilamun dio to laqpek banua. Ia tonnamangkamo dilamun tuo diongmai mendadi danduaq bai. Naalami kaunanna Padatuan nanasuanni bainna. Ia tonnareqdemo tu kande bai maqkada-kadami lamai kurin nakua; Aku utan, aku sorang aku nakandemo bai, Aku naoqtaq-oqtaqmo, Aku darang-darang isi, Aku--aku nakandemo bai, Aku darang-darang isi.

Ia tonnarangimi kaunan tu sengo-sengona Darang isi, malemi untambai Padatuan nakua anna denia tau maqkada-kada lammai kurin bai nakua; Aku utan, aku sorang, aku nakandemo bai, Aku naoqtaq-oqtaqmo, Aku darang-darang isi, Aku nakandemo bai, Aku darang-darang isi.

Saemi tinde Padatuan, naperangi tu tomaqkada-kada lammai kurin nakua; Aku utan, aku sorang, aku nakandemo bai, Aku naoqtaq-

oqtaqmo, Aku darang-darang isi, Aku nakandemo bai, Aku darang-darang isi.

Tonnarangimi Padatua te kada iate, nakalimi tu osingna Darang isi dio laqpek banua tumangka nalamun namale untibeanni mambela dio mai toq banua.

Iamoto tu nani tipamulanna tau dao Toraya maqgandangngi dio toq mata uai nani tu Riuq Datu anna sule diongmai, tonnasulemo diongmai maqgandang deataimi tu Riuq Datu dio banuanna anna male maqkarerang lako toq bubun. Randukmi den tu disanga maqkarerang sia maqtumbarakai.

Iate ulelean iate mintuq baine nakanna ke denni tu malebang lako banuanna tau metaqda-taqda, sia metaa-taa susi Darang isi, ung-kambelangngi Riuq Datu nasumbannanni rokko bubun, belanna maduang lako melona, lamorai maballo apa taeq undakaranni. Undakaqmi misaq lalan, malebang ulloloq tau, sanggenna naalapi tu apanna tau namane matana. Apa undina taeq bangsia nadio kalena belanna taeq natoqdoi maqpuqna sae lako ditunu api. Umbai iamorate tu nasanga tau kumua annaden ungkamoraibang apanna tau, dio lino undi malekiq tama naraka baqtu ditunukiq lan api maqlana-lana

Padamoto tu uleloanna Padatuan sola bainena disanga Riuq Datu.

Pulandoq Na Buaja

Deen pissen wattu na parabuq. Apa minnongngomi to waiq deenmo tijio buaja torro kamettaran. Lakorami di limbong torro. Appa iyatee jiona di limbong torro, njoo nakitai tee merena to waiq, njomo nakitai to lalan inja lako tea di Saqdan. Jio kanaqmi tee na teen tomo lanakande jio. Apamo gaungq tee. Lainjai lumamba, njoo nakitai to lalan di Saqdan.

Jaji, deen pissen wattu nadeen tedong minnongngo millimbong. Nakuanni, "E, sammaneq tulungngaq dikkaq mubawaqa lako di Saqdan."

"Doppa joloq sa mambela aka to Saqdan. Namakulaq joloq tee bokoqku pole unnanga kande. Mindio-diopaq joloq.

"Tulung laloaq dikkaq mubawaaq lako di Saqdan." Nakuamo tee tedong umbalii, "Doppa, macakke-cakkepa tee kalekuq." Apa macakke-cakkemi tee kalena, mendengqmi tee tedong nanakuamo, "Maimoki." Mendengqmi tijio buaja jummaing tijio di limbong. Nakuamo tee tedong, "Umbomo lamukua kedaoqko di bokoqku, na njoo mulannisseni makkanyarang." Nakuamosi tee, "Jiongngaq di baqtangngu mirrakaq."

"Iyamo." Jiongmi mirraka.

"Maqna magasang pittannimu, runnuako." Nakuamo tee buaja, "Iyo."

Ponjomi tee tedong umbawai tee buaja lako di Saqdan. Ratui lako di Saqdan, minnongngomi tee tedong nongngo di waiq. Appa nadapiqmi guttuqna tee tedong to waiq, nakuamo tee tedong, "Minnongngomoko." Nakuasai tee buaja, "Ai, lako-lako pako." Jaji, lako-lakosi tee tedong di tangngana to Saqdan, sanggena nadapiq waiq baqtangnga to tedong,

nakuannapa tee buaja, lako-lakopako. Sanggenna nadapiq waiq tee bokoqna to tedong, nakuamo tee buaja lako di tedong, "Iya tee sammaneq, sa ratumoq inde tee di kampomhkuq, lakukandeko." Nakuamo tee tedong, "Doppa joloq sammaneq. Dao iko tuu mumasekaq. Doppa joloq. Pikkutana-tanaqni jolo."

Appa deen kapurungq dalle mali, nakuamo tee tedong, "Doppa joloq. Itiq jumai to kapurungq dalle mali. Ladikutanaqi jolo. Iya nakua kandei, kandemoq." Ratui to kapurungq dalle, nakuamo, "E, kapurungq, dalle. Deen unnaka cegeq dibalaq gajaq pakkutananna tee tedong. Nakuamo tee kapurungq dalle, "Ai, sangin iya. Indemi yaku, tonna deen unnapa issikkuq, ditaro macegeqa. Njoo kudipakanna-kannai bosi. Appa purami na alai issikku, naaliranmo."

Sangin iya nasangan tuu. Nakuamo tee buaja, "Lakukande tonganmoko tuu."

"Ai, doppa joloq. U, lamai to bono mali. Iya nakua kandemi, e, kandemoq, sa aparapaqkuq tee ewakkuq." Appa polemi tee bono, nakuamo tee tedong, "E, bono. Deen unnaraka cegeq dibalaq gajaq?"

"Au, sangin iya. Indeq yakuq tonna kubaru njoo deen nakudipanengngo di tana. Nongnge rendengra di bola. Appa iyatee sa corengqmi tee polloqkuq, dialiranmoq."

Nakuamo tee buaja lako tijio di tedong. "Ai, la kukande tonganmoko." Nakuasi tee tedong, "Doppa joloq. U, lalanmai joloq to rokko mali." Nakutonaisi to rokko.

"E, rokko, deen unnaraka cegeq dibalaq."

"Sangin iya. Iya tonna yaku baru, dijampang-jampang cegeqa. Appa corengqmi tee susukkuq, njomo natorro to apa-apa jiong ke napattorroia, naaliranmoq." Nakuamosi tee buaja, "Kukande tonganmoko tee."

Appa deen tijie pissen wattu, iya tijio pulandoq inja toi marundun-rundun saqdan unnanga kande. Nakuamosi tee tedong lako di buaja, "Doppa koloq. Jumaii to pulando. Tau acca. Iya nakua kandemi, kandemoq."

Ratui tee pulandoq, makkutami tee tedong, "E, pulandoq. Deen la kukutanaiyakko. Deen unnaraka iya cegeq dibalaq gajaq." Nakuamo tee pulandoq, "Ai mai-maiko. Njoo kusaqdingngi." Jumai-jumaisi tijio tedong. Nakuamo tee tedong, "Deen unnaraka cegeq dibalaq gajaq." Nakuasi tee pulandoq, "Mai maiko. Njoo aka kusaqdingngi sa mataruaq."

Sajamai-jamainna tee tedong sangngenna pakita tee guttuqna. Iya tee buaja, torromi jio di nginanna uttajanni. Nakuamo tee tedong, "Deen unnaraka nadeen cegeq dibalaq gajaq." Nakuasi tee pulandoq, "Mai-maiko." sanggenna nadapiqmi tee tedong to mandao. Nakuamo tee pulandoq, "Malaimoko. Njomo tuu nadeteqko." U, malaimi tee tedong. Pedeq mapaqdikki atinna tee buaja. Nakuamo tee buaja, "Iyoko! Baqtu umboq wattu nakuattako. Ikosi tuu pulandoq lakukande. Nasaba lolonganna kande loppo, naikosi passala-salaqni." Ia pulandoq si napimmannaqan.

Iyaqpo tee i pulandoq, lakoi tee di rawa-rawa unnala waiq. Iyatooa tee buaja, jio toi uttajanni.

Deen pissen wattu naponjo i pulandoq la unnala waiq. Minnongngomi la uttullunanni bilanna, taqpa natanni buaja to guttuqna. Nakuamo tee i pulandoq, "E, tolle-tolle moko iko tuu. Napa naiya tuu bila inja mutammang. Naindeq guttuqkuq kaccang, silaqdako keiya mukande. Na iya keiya tuu bila, biccuq." Nalaqparanni guttuqna to pulandoq, naiya to bila natammang. Mendongq tee i pulandoq nengnge diputtanan nanakua, "Tolee. Njoo muissenni murasakan to yakuq na bila. U, tolle-tollemoko iko tuu buaja."

Pedeq maqpaqdikki atinna tee buaja. Nakuamo tee buaja, "Iyako, umboq wattu kuattoko, kuammaq mettuko."

Appa deen pissen wattu na bosi-bosi karrang alloi. Injasi miwaiq tee i pulangdoq. Nakitai tee bate buaja inja nongngo di limbong. Nakuamo, nongngomosi tee to buaja uttajannaq. Sumusi i pulandoq daoq di puttanan, "E, napai tee nanjoo bukkang lendang. Naiya biasa nabosi-bosi karrang allo, lendang to bukkang. Napacollong to kasongona."

Napacollongmi kasongona nengnge tee buaja. Napakedo-kedoi tee ikkongqnga namendengq tee buaja. Napakedo-kedoi tee ikkongqnga namendongq tee waiq mangaliboqtong-boqtong. Nakuamo tee i pulandoq, "E, tolle. Ikomosi tuu buaja doko. Napasi nadeen bukkang lalendang, na milloqkoqia." pilak mapaqdikki atinna tee buaja. Nakuamo tee buaja, "Iyoko, umbeq bongi umbaq wattu kuattako."

Iya tee i pulandoq mappikkiriqmosi, umboq nakua carana tee, natuli lanatajannaq tee buaja, napimmannaan. Jaji, iyatee i pulandoq, njomo nainja lako diturunan. Umbenduqsi bubun. Iyaqpo tee bubun, njomo nalako di tondon saqdan nabinduq. Appa deen pissen wattu injasi unnala waiq, nakitasi tee i pulandoq to bate buaja ponjo jiong tijio di bubunna uttajanni. Iya tee buaja pinaq battoa atinna jiong tijie di bubun. Iya tee buaja nakuamosi, "Kuattami aka tee i pulandoq. Innang cumadokkona tee massiongq i pulandoq. Innang kubesona." Appa nakitana tee i pulandoq to bate buaja, nakaqjasi mitamba, nanakua, : bubukkuq ... bubukkuq! O, bubukkuq! Napai tiloko bubukkuq nanjoo namibali. Iya kianuq sipissenraq mitamba namibalimo. "Bubukkuq ... bubukkuq!"

Taqpa mibalimi tee buaja, nanakua "U." Nakuamo tee i pulandoq, "Jiongmosi tee i buaja. Jiongmosi."

Ponjomosi tee i pulandoq uttungo-tungoqi nongngo. "Ee, itiqmosiko tuu buaja doko. Napasiqa nadeen bubun lamibali. Tolle-tol!e mokoiko tuu."

Peneq mapaqdengqki atinna tee i buaja. Mitaqdasi tee buaja sollanna parabuq battoai, na naelleqi waiq tee bolana i Pulandoq, na kukande tonganni.

Napai naparabuq tongan. Naelleqmi waiq tee bolana i pulandoq. Budami buaja pole. Nakuamosi i pulandoq, mandasa tonganmoki tee. Ratu mananmi to buaja. Umbopa lanaola. Lacumurungqki, na mambela lako tee puttanan.

"Nakande tonganmo poleq tee buaja," nakua tee i pulandoq. Nakuamo tee i pulandoq, "Umboko indeq tuu pole sammaneq. Maiqta-

iqtamo inde tee na maniqpanna muratu ussiara-siaraikiq." Nakuamo te buaja, "Aa, dau na buda bicarammu. Kukandemoka aka tuu."

"Gampang gaja tuu sammaneq. Iyara tokumua, sala-salai sa mesa-mesaq mupidareq. Jaji, pada iko unnasi indeq laumbenduq ricu sa ke deenko buda deenko ceqdeq. Jaji, deen kusanga macegeq. Jijiqi kalemu ratu sbaliq tijio di buttu, nakutawa-tawa macegeqi, na njooko indeq sikimburu-buruan."

Iya tee buaja, najijiqmi kalena inja lian tijio di buttu. Nakuamo tee i pulando lako di buaja, "Iya nakukuamo tallu, kandemoq." Nakuamo tee buaja, "Iyo." Daoqmi tee i pulandoq millete di bokoqna tee buaja, mareken messaq, kore, essaq hare. Lanadapiqrami to puttanan nanakua, "Tallu," millumaq torami nengnge diputtanan. Sipinggilingan pissen to buaja nanakua, "Umboi tee tawakuq nataen." Nakuamo tee i pulandoq, "E, tolle. Nakudaoqmo di bokoqmu millete-lete, na papi mutaqnjeqpuqmoq. U, pakitai iko katolleanmu."

Peneq mapaqdingqki atinna tee buaja. Nakuamo tee buaja, "Mareqmang tee. Umboq nakua tee akkalan nakullei tee i pulandoq dijama, nasabaq liwaqi akkalanna."

Iya tee i pulandoq, membelasi injama. Lakoramosi di kabo unnanga kande-kande. Iya tooa tee buaja mattajanni.

"Umboq tee lako i pulandoq nanjoosi bate-batena lako tee."

Pissen naruntuqsi batena, narundunni. Nadeen kaju battoa miccaqbi, iyasi nakande. Nakuamo, "Ai, kuattami poleq tee i pulandoq. Iyatee caqbi-caqbi, kupurunni nakutombonnii kaleku. Jaji, mariomi tee i pulandoq keratui nasabaq maloppo-loppoi. Mattarruq kanaqrami lako ukkandei. Iya najio ukkandei, kujarokoinna."

Iyaqpo tee i pulandoq ponjomosi unnanga kande. Maniq ratui lako, nakuamo tee i pulandoq lalan atinna, napai tee nadeen bate buaja lako tee. Nakita mananni tee pakinandeakkuq. Naanga gajaqa tee. Ponjosi lako tee i pulandoq. Nakitai to caqbi malapo-lappo, napai namalappo-lappo. Tantu jiomosi tijio to buaja uttombonniqi kalena caqbi-caqbi. Nakuamo i pulandoq sumu, "E, herangngaq tee. Napai namalappo tijio

caqbi-caqbi, naiya biasanna keratuaq, titalaq-talaqra. Silaqdaqra uppurunni. Iyaqpo tee, manyaman kanaqrami kupurun tijio."

Wa, napakedoi ikkongqnga nasisarambu tee caqbi. Nakuamo i pulandoq, "Au, ikoramosi pale tuu buaja doko. Napasiqa nadeen caqbi laullappoi kalena, natitalaq-talaq raoa."

Nakuamo tee buaja lalan atinna, napai tee i pulandoq namappaten iya. Apa la digaukanni nadikulle unjamai. Mimmanna rendengmioa tee buaja. Iyaqpo tee i pulandoq, umbinduq tomi bola. Loqkoqsi nanei torro. Mangingngii tee buaja unnangai-unnangai na njoo naruntuqi.

Deen pissen wattu naruntuqi batena. Narundunni lako. Nakuamo, "Indemosi tee umbenduq nginan i pulandoq. Ai, maniq giqdanna poleq kuatta. La lalannnaq di lokoqna mimbuni. Nittamanna, kujarokkoina." Pinaq battoami atinna tee buaja. Nakua kuatta tonganmi aka.

Deen pissen wattu na pole i pulandoq unnanga kande, nakitai tee bete buaja mittaman di nginanna. Nakuamo", Ai, lalanni tee i buaja. Sumu battoami i pulandoq saleanan, "Ai, la mannasurakiq joloq, nadeen maniq kumande. Purapaki kumande nadeen nittaman matindo."

Iya tee i buaja, peneq battoami atinna la ukkandei i pulandoq. Ullappomi kaju i pulandoq namannasu jio di babangan loqkoq. Unnalai tee i pulandoq buraungq nalappoi nanatunui api. Appa napapii tee api namittaman kulaqna tee di kaloqbong. Makulaqmi tee buaja lalan di kaloqbong sanggenna mate lalan, sa njomo naola missuun napateen api.

Luttui to leppaja, paja tomi.

I Pagala

Deen tau mesaq disangan i Pagala, Liwaq pabokona. Deen pissen nabokoqi to salassaq, soraja. Buda bulawan naala. Na iyatee dibokoinna tee puang, bucakki mangnga. Jaji, deen pissen wattu naditambai manan to tau macca lalan di kampong.

Deenmo mesaq tumatua tubirang. Nakuamo puang lako tee di tumatua, "Umboo nakua caramu ullolonganni tilako apa-apa!"

"Pateqni tee puang. Angekiq tedong mesaq, nadisapuqi anu malocong to ulunna, na iyakuq ullaqparanni, iyakuq ussuroi. Umboq-umboq bole nanenni ratu tijio tedong minggissa, iyamo tuu unnalai, umbokoi."

Jaji, unnalami tedong tee puang. Bongipi namaniq disuro tee tedong. Njoo ke alloi. Appa bongimi, disuromi tijio tedong ponjo. Iyaponjona tee tedong, mattarruqi oa lako di bolana todisanga i Pagala minggessa-gessa. Iya minggessana tee tedong, tirujoi to bola. Minnongngoi tee i Pagala. Nakua, napai tee nadeen tedong ratu minggessa jumai. Onro baqcinna tee i Pagala, taqpa naalai tee tedong nagereqi, namaniq uppiqja-piqjai.

Iya tee puang, natajai kanaqmi sulena tee tedong. Mangapai tee tedong na njopa nasule. Ditambaiansi sando. Iya tee sando disuroi unnangai tilako tedong. Umboo nakua sanggenna nakullei dilolongan tilako tedong.

Nakuamo tee sando, "Inja kanaqkiq ullele-leleqi bolana tau. Umbo-umbo buda piqjanna iyatomo tuu unggereqi, iyatomo tuu umbokoi to apa-apa."

Ponjomi tee sando, mattarruq lakoi di bolana i Pagala. Ratui jio, mendengmi nengnge di bola. Budamo piqja nakita. Nakuamo lalan di atinna, iyamo tee unggereqi to tedong.

Appa la ponjomi tee sando, nakuamo tee i Pagala, "Doppa joloq na deen ponjo, nadeen dipakkaleqdengq-leqdekan, pigja. Deen aka tee piqja sa polekiq matikkan na la mate, jaji digereqi."

Iyatee sando, torromi uttajanni. Iyanna jiomi kumande-mande tee sando sola i Pagala, taqpa iyatee sando diteppaqi lilanna jumai di Pagala. Iyatee sando sulemi lako di soraja. Ratui lako, dikutanaqi na njomo nakulei sumu sa taqdemi lilanna.

Koremi tee sando sisuro na njoo deen wasseleqna. Jaji, deensi, sando disuro inja unnangai. Nakuamo tee sando", Laqbii ke uttaroki paningo-ningo. Nadeen patonang londe, na lite pudeq diala waiq, nadipimbissa aje. Inai-nai torro jiong, iyamo tuu unnalai."

Jaji, napateensi to puang. Dipasadiami tee pimbissaan aja jiong di londe, na lite pudeq waiqna. Dikuanni to tau kumua iya muendengq nengnge di bola, mimbissa ajeko.

Iyaqpo tee i Pagala sa naisseni, nakuan mananmi salissuranna nakua, "Iya indeq ke ponjoko lako di soraja, anggiqna inde mummendengq. Saleanan kanaqmoko. Iyaku laponjo toaq appa la membela-belaraq."

Ponjo mananni to tau ukkitai paningo. Iyapo tee andina mesaq, melo gajai ukkitaqi tijio paningo daoq di bola, kumua umboq nakua tijio paningo daoq di bola, sa oni-oni kanaqra pasaqding. Iya tee andina, injai ukkitaqi tee paningo. Mendengqki nengnge di bola. Banissaqi ejana, taqpa leqke jiong di lite.

Appa la polemi tau, diangami tee andina i Pagala. Dianga-dianga tee andina, jiongrami di londe tilaccongq. Njoo nakullei urrebuqi ajena napijaq pudaq. Napaumi tijio to disuro, "Jiongngi di londe."

"Ai, dikuan memanni kua daumo muendengq, apamo poleq. Ollong mananmi tuu to apa-apa jio di bola. Apamo la digaukanni. Tantu la narupa-rupai to tau kumua saqlisuranna i Pagala tee. Buda tau la

unnissenni. Jaji, piranni taq la ratu to tau lako di bola majalangkang."

Jaji, naparrang siqa tee i Pagala na nateppaqi ulunna tee andina. Ratui lako di bola, dikutanaqi. "Umboi indeq andimu."

"Manii jumai

Maiqtai tee indona uttajanni anangqnga na njooa ratu jumai.

Maiqtai-maiqtai, nasaqdingsi to puang kumua iya tee i Pagala pakkanyarang laqdaq, parangngan. Nakuamo to puang, "La injarai diala i Pagala na dipewaqi nyarang."

Injasi diala tee i Pagala, "Maccako makkanyarang Pagala?"

"Iyeq puang, Iyato puang jolo, biasaunna kualaan jonga."

Jaji, didaisi nyarang mesaq naparakaqi. Njoo namaiqta naparakai tee nyarang, injami rumangngan. Wa, miala-miala jonga. Deen pissen wattu nasalaqi i Pagala to kampong. Iya tee nyarang, nabawai. Injai napaqguru mamancaq. Diponian gandang. Umboq nakua to gandang, teen toi kedona tee nyarang.

Maiqtai-maiqtai, nakuamo to Puang", Napai tee i Pagala na njoo naratu. Bojeq puraramosi nagereq to ngarang." Ponjomi disuro to tau ukkitaqi. Nakuamo to disuro, "Maiqtamo puang njoo nyarang jiong di bala nyarangnga. Natuoimo tambatang lako taiqna."

"Napai iya tuu i Pagala. Didai nyarang pacaq na injaraia umbonoi. Puramosi tuu nabojo."

Appa deen pissen wattu na uttalaq kareba kumua allo teen tee na deen nyarang la mittama, la sere majogeq. Umbo-umbo nakuaoni gandangnga, teen toi serena. Lako mananmi tee tau di bata la mikkita-kita. Appa jumaimi tee nyarang ummoni tamboroqna, ummoni gandanganga, jio tami tee i Pagala Makkanyarang, to nyarang didaqi jumai to puang napake. Sakkaq napugaungq tee nyarang. Umboq nakua oninna tee gandang, iyatoo naparolai. Nakuamo to tau, "Ai, na i Pagala tijio Puang. Iya top nyarang didaqi tijio nasakei. Liwaqmi accana."

Pilaq dikabudaimi tee i Pagala jumai di puang. Njomo nadianga tee apa-apa naboko. Appa deen pissen wattu na injasi rumangngan.

Iyaqpo tijio, titappei taqba ngarangnga to puang. Iyatee puang matuomo, na birangnga malolo. Misuromi tee puang.

"O, Pagala!"

"Iyeq puang."

"Suleko inja unnalai taqba nyarangku to titappe jio di lisu palekoq disappean."

Sulemi tee i Pagala inja unnalai taqba nyarangnga tee puang to titappe. Maniq collongi jio di enda, nakitai birangnga to puang, na tumuane neewa siloleq-loleq. Jaji, iyatee i Pagala sa nakua dau paui rahasianna tau, soroq bokoqrai lumamba unnalai tijio taqba nyarang. Iya tooa tee birangnga to puang tonna lessoqma i Pagala, nacorengq-corengq manan bajunna. Polei tau rumangngan, umbetingmi tee birangnga to puang. Njomo najampangngi tee jonga nakasaraii. Iaramo tee birangnga to puang dikalumamai, kua naparai tee nammangnga.

Mendengqki nengnge to puang, nakutanaimi birangnga, "Naparako?"

"Puapai tuu pepea mupiara, taqnaissen battuan."

"Naparai."

"Naboboaq. Indemi bajukkuq corengq-corengq manan napeteen. Laqbi kebunoi tuu."

"Doppa joloq, dipikkiriq-kiriqi joloq.

Mappikkiriqmi tee puang. Nakua iyareka tee i Pagala la inja mappateen tijio, na pirapi etanna dipiara. Iyaqpo tee birangnga to puang deen meman tooa tumuane napiara. Iyana bongi missuunni. Iya na allo, lalanni di patti tee tumuane.

Deen pissen wattu na deen tau jummaing di Bungin ponjo makkasiwan, umbawa bale kanjaq pura bellengq marekko. Iya tee bale didokeqmi lalan di bola. Iyatee bale, tuli mitawa. Nakuamo to tau, napa nadeen bale makalaen-laen. Mitawa rendeng napura bellengqmo. Ditambaqsi to macca-macca, dikutanai apa sabaqna tee bale na mitawa rendeng. Nakuamo tee sando, "Sitonganna tuu, deen passabaran battoa na mitawa rendeng."

"Napai?" "Deen tau inde di bola, bongipi namallino. Iyana allo, mimbuniqi. Iyamo tuu napitawai."

"Umbore la nanei mimbunii."

Diparessa manenni tilako barang lalan bola. Deenapo to disanga Pangkung (patti battoa), iyamo naala pattiaroan. Iyato apa-apanna lalan di pangkung, iya natonggotanni tee tumuane. Nakuamo to tau, "Bukkaikaq tuu pangkung." Iyadibukkana tee pangkung, taqpa dikita tee tumuane lalan, tau galloq. Purai tijio, missunanmi tee tau lalanmai di pangkung. Pajatomi tee bale mittawa, sa ollongmi to napitawai.

Jaji, luttui to leppaja, paja tomi.

Pung Buaja Siagang Pung Tedong

Niakmo sekre wattu na battu akba lompoa ri sekrea pakrasangang. Jaimi ballak rumbang siagang pokok kayu lompo nalariang jeknek, akbattuang kana anjo akbaya lompoi. Natikring niakmo sikayu Buaja lompo takrapi niorang ri akbaya naik ri bontoa mingka bellai battu ri birinna binangaya.

Naiya naunnamo akbaya nacinikmi niak pokok kayu anngutungi ingkonna siangang naasseng tommi kalenna anjo Buajaya angkana bellai pale battu ri birinna Binangaya. Apaji namareramo pakmaikna pung buaja anjoreng nasabak tenana nakkulle giok-giok lanri niutunginna ri pokok kayu napilak bambangmo alloa nakasiak.

Tena nasallo tikring niakmamo sikayu tedong numalo anjoreng ri tampaka orok naung annginung ri birinna binangaya. Nicinikmi ri buajaya nammarrang appalak tulung akmase-mase angkana, "E, saribattang, e, pung tedong, kamaseang laloak, tulungak kodong nasabak lambusuk aklomok anne nabambanngi allo, tamanganre, tamannginung, tamakkullemak giok-giok nasabak na utungi pokok kayu ingkongku. Pasalai saribattang anjo pokok kayua barang akkullejak kodong akgiok."

Na nalingmo kalenna tedonga na nicinikmo ri buajaya niutungi ingkonna ri sekrea pokok kayu nakanamo Tedonga, "Anne mae ri olo mariolona punna niak tedong naung ri binangaya annginung iareka akjeknek tena tanikanrena ri Buaja. Lanri kammani anjo natena kuerok antulungko nasabak kodina sipaknu ikau Buajaya. Sannammako naung nanupisakringi sarennu. Tena kuerok allappassangko kapunna kulappassangko pasti nukanreak sallang."

Nakanamo Buajaya, "E, saribattang, kupakpisakbiangi ri karaeng Allahu Taala siagang ri surona, nakupappisakbiang tongi ri anak cucungku, ri bija-bijangku ri tamakkullena nupanraki nikanaya tedong, nasabak pannulunnami anjo tedonga na kusalamak battu ri kamateanga."

Nakanamo anjo tedonga, "Punna kamma antu pale kanannu, bajikmi pale nakulappassangko ri kayu antanrakko."

Apamo nanaangkakmo tedonga anjo kayu antanrakia buajaya.

Lekbaki anjo lappasakmi buajaya na nakana seng angkanaya, "E, saribattang passukkuk laloi pannulunnu ri nakke nasabak kamma-kamma anne tena sikalipa nakkulle giok-giok nasabak pakrisik ngaseng kale-kalengku nautungi kayu. Erang laloak nanung ri jekneka, saribattang, kaerok mangkajako naung annginung."

Nakanamo anjo Tedonga, "Naikmako pale ri dongkokku nakuerangko naung ri binangaya."

Ammempomi naung Tedonga na naik tommo buajaya ri dongkokna Tedonga na nampa akjappa naung ri birinna binangaya. Naanne lapung Tedong tena niakkai ri atinna angkana anjo Buajaya niak pale niak-niak kodina ri ia. Akboyami akkalak Buajaya antekamma nakkulle nakanre anjo sumpadeng pung Tedong nasabak cipuruk dudumi. Siallomi bujuruk nabambangi allo, tamanganre, tamannginung.

Naia ri wattu battunamo ri birinna binangaya, nakanamo pung Tedong, "Anrini mako kupadongkok, Buaja."

Nakana seng Buajaya, "Panak-panaunga sikekdek, sarikbattang ri jekneka sollanna nabasa-basa kale-kalengku, nassausau kusakring nasabak kalotorok sikali kusakring kalengku."

Apaji na naung sedeng tedonga ri jeknek sangge kulantuka. Nakana sedeng Tedonga, "Anrinnimako kupanaung, Buaja." Nakanamo Buajaya, "Anngapa nutea kamma ampanak-panaungak sikeddek. Apapi nukamallakkang nakulekbakmo assumpa, akjanji ri kau angkanaya, tena olona angkana inakke langkanreko. Apa tommo padeng kubalassangi pannulunnu siagang pakmaik bajiknu ri nakke."

Apaji nanaungmo sedang Tedong ri jekneka sangga narapikna bonggana iareka battanna, nasikali aklumpakmamo naung buajaya nanakana, "E, tedong, bebeknu kau, anngapa nuerok ampatappaki kanangku, nabajik nupahanna angkanaya, riolo mariolona nassimusu tedonga siagang buajaya. Tenamo nukkulle lappasak kamma-kamma anne nasabak sannakmi cipurukku nabambanngi allo siallo bujuruk."

Nakanamo tedonga, "E, Buaja, ianjo padeng nubalassangi pammajikingku ri kau sarik battang?"

Nakanamo Buajaya, "Teamako jai dudu bicarannu, nasabak ikau anne niak mako i lalang kakoasaangku kamma-kamma anne. Tenamo takammana, tenamo tanukanreku, passammi pale nilanngerek rolo bicaranna tallua apa-apa maea anrinni ri tampaka, na nikutaknangi angkanaya niakkaja anjo pakmaik bajik nibalasak kodi?"

Nakanamo buajaya, "Bajikmi punna kamma antu eroknu nasabak tenamo anne takukanrenu."

Tasiapai sallona para attayang, niak tijengmo anjo mae pakdingin numalo, nakkutaknammo niakka anjo palek olona angkana pakmaik bajik nibalasak kodi?"

Nakanamo pakdinging kae-kaea, "Apaantu nukana. Inakkemo anne cinik, ri wattungku beru injapa tenamo kamma ningaiku, nipammolikiak apa-apa, na nipanaika ri ulunna bainea ni jujung, napattapiak berasak, nakunipasere-sere ri manna tau lolo. Kamma-kamma anne toamak, kae-kae tommak tenamo maka ia natujuangangngak tau linoa, nipasambilamak naung ri binangaya na anyukang jeknek. Biasa tonjintu pakmaik bajika nibalasak kodi."

Nakanamo Buajaya, "Lakukanre tojemmako, tedong."

Nakanamo Tedong, "Tayangi rolo makaruaya na nikutanang tongi."

Tasiapai sallona, niak tojemmo tapperek kekkek silawarak ammanyuk ri ampikna lapung Tedong nakkutaknammo angkana, "E, tapperek kae-kae, niak tongkaja anjo olona pakmaik bajika nibalasak kodi?"

Nakanamo tapperek kae-kae natoa, "Apa antu nukana, inakke lekbakmo antu nataba pakkutaknannu. Kamma-kamma anne toanak, kae-kaemak, nipasambilamak naung ri binangaya naayukang jeknek. Riolo, ri wattungku beru, nibalukak bajik-bajik, na nibolikkak bajik-bajik, punna lekbakkak nilaparak naempoimak tau lakbirik. Biasa tonji antu pakmaik bajika ni balasak kodi."

Ammanyuki seng anjo mange tappereka. Apaji napilak mallakmo pung Tedong na nakana ilalang ri pakmaikna, nakanre tojengmak anne buajaya.

Nakanamo buajaya, "Kukanremako anne tedong ka ruami nikutaknang nasangkamma ngaseng panggappaku."

Jari, nakanamo Tedonga, "Sakbarakmako rolo, buaja nasabak passi janjianta sumpadeng tallu lanikautaknang na nampai rua lekbak nikutaknang."

Nappalak doammo tedonga ri karaeng Allahu Taala barang nipalappasaki battu ri pammanrakinna Buajaya. Natikring niak mamo nacinik sikayu Pulandok annginung ri birinna binangaya. Naanjo Pullandok nacinik tommi niak Tedong siagang Buaja rawa ri jekneka, battuangkana ri binangaya.

Nakanamo pakmaikna pung Pullandok anngapa naniak Tedong i rawa ri jekneka, anne Tedonga erokinne nikanre ri Buajaya. Ammarrang tommi i pung Tedong akkutaknang mange ri pung Pullandok "E, Pullandok, niak tonja anjo olona angkana pakmaik bajik nibalasak kodi?"

Nakanamo Pullandok lalang pakmaikna, "Annaba sikali sumpadeng nawa-nawangku, erok tojengi."

Tedonga nikanre ri Buajaya.

Appiwalimi pung Pullandok angkana, "Apa antu nukana, takulanngerai, tongolokmak, naik-naik sako mae nampako akkana."

Naikmi sikekdek anjo Tedonga na nampa akkutaknang sedeng angkana, "E, Pulandok, niakkaja anjo olona pakmaik bajika nibalasak kodi?

Nakana sedeng anjo pung Pullandok, naik-naik sako maerolong, i ratepako mae nampako akkana, katena kulanngereki angkana apa nukana, tongolokmak.

Naikmi seng anjo Tedonga nipinawang tong bokona ri Buajaya, nanampa akkutaknang pole angkana, "E, Pullandok, niakkaja anjo pakmaik bajik nibalasak kodi."

Naanjo pung pullandok ia nikutaknang, sai-ianna anjo pappowalinna sumpadeng napau di Tedonga. Napilak naik tommo Tedonga ri birinna binangaya. Naia kira-kira ri tenanamo nanirapiki ri Buajaya, nakanamo Pullandoka, "Lumpakmako tippak naik, Tedong, tenamo antu narapikko nakayao Buajaya nasabak ambawa-bawami jekneka."

Apaji naklumpakmo anjo naik tedonga ri bontoa siagang lappasak tommi battu ri pammanrakinna Buajaya. Larimi siagang Pullandok antama ri romanga nasialleang labbusukna caritanna.

Pung Jonga Siagang Pung Kura-kura

Riolo niak sikayu jonga lompo annganre ri tanngana sekrea parang. Na anjo i pung jonga tenamo kamma gassinna siagang lakbuna tanrukna. Sikammaji majjappana ri tannganangjo paranga, tikring sigappa mami siagang sikayua kura-kura. Ammentemmi i pung jonga ancinik-ciniki i pung kura-kura gauk-gaukna. Akkanami i pung jonga ri i pung kura-kura, "Ae, kura-kura, gassing-gassingi sai batenu giok, tettek-tetteri sai batenu akjappa. Apantu dodonnu nicinik giok siagang siapa tong akkulle mukanre punna kammantu dodonnu giok-giok, siagang siapa tong kanre nukulle nugappa punna kammutu leanu giok. Cinissak lompoku, tetterekku giok, siagang gassingku lari. Jari punna niak kanre sinampek na kugappai. Naia tosseng ikau lekbakngasempi nalle taua nampamako kau battu. Apa antu kau dodonnu."

Akkanami i pung kura-kura angkana, "Passammi, nasabak sikamma memang tommi pakkulleku, erokak anngapa punna lekbak kamma mantommi." Nakanamo i pung jonga, "Gassing-gassing sai kalennu, terak-terassi sai buku-bukunnu, nasabak punna kammaji antu gioknu, kamma tommintu katallassannu."

Appowalimi i pung kura-kura angkana, "Apamo paleng sarikbattang, ia tommo anjo dallekku kugappaya."

Apaji napilak nitoa-toaimi i pung kura-kura ri pung jonga. Na anjo i pung kura-kura apa-apa napau i pung jonga simata nabalimi, battuang kana simata napowalimi. Napilak nitoa-toaimi siagang pilak nitu-tunaimo pung kura-kura ri pung jonga.

Nakanamo i pung jonga, "Ae kura-kura, teako jai paunnu! Manna ruako, manna talluko, punna bansanuja antu tanukullea nuewak. Niaka pattunnu anngewak aklumba lari? Akkanami i pung kura-kura angkana, "Anngapa naniak pakluma lariang nupau, namanna mamo anjo dodongak mingka punna nupakraraiak, kuewajako aklumba lari."

Nakanamo i pung jonga, "Anumi paleng nakilumba lari kamma-kamma anne."

Nakanamo i pung kura-kura, "Ammukopi, saribattang, passang rolong ammoterek ri ballakku annganre jai-jai barang kammai apa nakugassing-gassing lari ammuko."

Akkanami i pung jonga angkana, "Apamo paleng nigappa, battuang kana hadiana punna nubetak iareka nakubetako?"

Nakanamo i pung kura-kura, "Ikaumo ampareki saribattang, apa-apa nukana, ia tommo kupinawang."

Nakanamo i pung jonga, "Inai-nai nilumba battu ri baccika sallang muko punna lumba larimakik nitai ulunna, erokjako?"

Nakanamo i pung kura-kura, "Ba, jarimi, passammak rolong ammoterek ri ballakku."

Apaji nammoterekmo i pung kura-kura mange ri ballakna, battui mange ri ballakna annarrusuki mange ri pinggawana. Nakana ri pinggawana, "Riwattungku sumpadeng akjappa-jappa suluk ri tanngana paranga, niak sikayu jonga tenamo kamma natoa-toaingku, natuna-tunaiku. Niak ngasemmi kana-kana appakasirik-sirika napau. Natuna-tunai mamakik ia, erokkak ngewai natena pakkullekuk. Erok tongak naewa aklumba lari na nacinikmi angkana ikatte manna gioka nisawalak tong na ewakik aklumba lari."

Nakanamo pinggawana, "Ewai punna napakngarako."

Nakanamo i pung kura-kura, "Antekammami paleng bateku anngewai?"

Nakanamo pinggawana, "Ammuko kioki agannu sampulo na nampa nuerang antama ri paranga. Punna battuko antama ri tanngana paranga suromi antalasaki kalenna tassekre-sekre, kira-kira tassampulo rappo

bellana niak seng tassekre, na ikau anjorengko ri bassika ammantang."

Ammukona kammanjo aklampa tojemmi antama ri paranga nalle tommi aganna natalasak kalenna niak tommi battu i pung jonga. Ammarrammi i pung jonga angkana, "Kemaemako kura-kura?"

Appowalimi i pung kura-kura angkana, "Niakmak anne mae saribattang."

Nakana seng i pung jonga, "Anngapai, erokmako anngewak lumba lari."

Appowalimi i pung kura-kura, "Kammami anjo kapang manuruk pasijanjianta."

Jari, nakanamo i pung jonga, "Punna kammantu paleng, bajikmi Kira-kira kulleji nuangkak bangkennu? jaikaji lekbak nukanre?"

Nakana seng i pung jonga, "Tena takutainnu ulunna lasso anne alloa."

Appowalimi i pung kura-kura angkana, "Tena tong nissengi erok kakuasanna Allahu Taala. Nakulle memang kapang tena kukkulle lari nasabak jai dudui kukanre, bassorok duduak, pilak tenamo kukkulle ngangkaki bangkongku, mingka passammi nutuai assalak napakrupai manuruk passijanjianta."

Apaji nanakanamo i pung Jonga, "Jari, anngapai bajikmakik kapang massing lari."

Appiwalimi i pung Kura-kura, "Ikauja antu ia. Punna kamma antu paleng bajikmi na kimassing lari."

Kananna i pung Jonga. Assereni parenta, battuang kana aba-aba i pung Jonga angkana, "Punna kukanamo sekre, rua, tallu massing larimakik."

Tasiapai sallona nakutaknammi i pung Kura-kura angkana, "Sadiamako?"

Appibali tommi angkana, "Ba, sadiamak sarikbattang."

Apaji nasseremo parenta i pung Jonga angkana, Pilanngeri bajik-bajik, sekre, rua, tallu! Apaji nalari panrammo i pung Jonga. Attangangi lari ammarrammi angkana, "Kemaemako i pung Kura?"

Akkanami Kura-kura niaka ri dallekanna angkana, "Niakkak anrinni mae."

Nakanamo pakmaikna i pung Jonga, "Nalumba lari lasso, rioloi na inakke, Nakesoki seng laria."

Narapiki sumpaleng tampakna i pung Kura-kura ammarrangi seng angkana, "Kemaemako Kura-kura?"

Appibali seng Kura-kura niaka ri dallekanna angkana, "Anrinniak mae, Gassingimi mae laria, tenamo takutainna ulunnu, nasabak kulumbako."

Apaji nakesoki seng laria i pung Jonga, tenamo kagassinganna nabolik-bolik, napassa kalenna lari. Nakana ri pakmaikna, naballassiak anne i pung Kura-kura punna kammanne. Sikalinna narapik seng napammantangia i pung Kura-kura, akkutaknangi seng i pung Jonga, "Kemaemako Kura-kura?

Ammarrangi seng Kura-kura niaka ri dallekanna angkana, "Niakkak anrinni mae."

Nakana seng pakmaikna i pung jonga, "Tena tojeng nakulle nicapak anne i pung Kura-kura, naballassiak anne."

Jari, nakesoki seng laria, tenamo kagassinganna nabolik-bolik. Akbirinna narapik baccika, ammarrangiseng angkana, "Kemaemako Kura-kura?"

Appiwali seng angkana, "Anrinniak mae siagang napanaikna limanna aklumpak-lumpak napakamma rannu."

Nakanamo i pung Jonga "Naballassimak antu sarikbattang, nutai tojemmintu ulungku."

Apaji nasusamo pakmaikna i pung Jonga, lekleng kalekalennu, naturungi songok, mallong lilana, sere mange-mange ta nakulle naangkak bangkenna. Akkanami angkana, "Tena tojeng palek nakulle nicapak tassekre-sekrea. Punna kuciniki dodonnu, nusawalakna gioka, tena sikali nantama ri akkalakku angkana ikau ansaurukkak lari. Nutai tojemmintu ulungku, nusauruk gassingak, sarikbattang.

Pung Pullandok Siagang Pung Buaja

Napaui patanna carita angkanaya, niak sekre waktu ri olo ri wattu taenanapa nasisambung tamparang i lauka siagang tamparang i rayaya, anjo rewasaya carakdek ngasenginji akbicara olok-oloka kamma tong ikatte tau linoa anne.

Niakmo sekre wattu nasibuntuluk i pung landok siagang pung buaja ri birinna binangaya. Akkanami i pullandok angkana, "Ae, saribattang erokko anciniki kaporeangku."

Appowalimi pung Buaja, "Iyo, ba, bajik bicarannu pung buaja tappa lumpa mami pullandok antakle ri birinna binangaya anjo sumpaleng."

Luaraknanjo binangaya niak kira-kira lima meterek. Takbangkami pung buaja anciniki kagassinganna i pullandok. Apaji nipacinikangi kaporeanna i pullandok.

Nakanamo i pung buaja kananna, "Taenaka nucinna saribattang annganre-anre jukuk."

Nakanamo i pullandok, "Iyek, ba, erokak saribattang."

Nakanamo i pung buaja, "Naung mako pale mae anrinni ri birinna binangaya."

Napunna antu akbiring mako niakmo antu nucinik jukuk akkawang-kawang. Na anjo jukuk akkawanga jakkalakmi nampa nukanre. Ri wattu nalanngereknamo anjo sumpaleng caritanna i pung buaja, lampa naung tojenmi ri birinna binangaya. Apaji na nacinikmo majai jukuk akkawang.

Nampai erok najakkalak anjo sumpaleng jukuk akkawanga tikring nikokkok mami bangkenna i pullandok ri pung buaja. Nampa nakana i

pung buaja, "Ae, saribattang, kamma-kamma anne erokmi kucinik kaporeannu, nasabak anne kamma erokko kukanre na antetong kamma la lappasak."

Apaji nammakkalak takmurimo i pullandok ia kananna, "Ae, saribattang, nukana antu kapang bangkengku nukokkok. Napagiok-giokmi bangkenna sualia nampa pole nakana, antu nukokkoka saribattang teai bangkengku, takkangkuji."

Na nalappassammi anjo sumpaleng nakokkoka i pung buaja. Battuang kana bangkenna i pullandok nampa erok nakokkok anjo sualia. Natena tompa narapiki nakokkok anjo sualia bangkenna i pullandok tappalumpakmami naik ri birinna binangaya na nakana pakkananna, "Ae, saribattang, tena tojeng sandongoknu kau ri linoa. Antu sumpaleng nukokkoka, bangkengkumi antu."

Mingka kuballe-balleijako, kanremi naik dompalaknu saribattang. Apaji nasirik-sirikmo nasakring siagang larro tommi i pung buaja na nakana, "Bajik-bajikko saribattang, punna kugappako sallang tenamo kupakanako, kukanre matako, kupasikanre assinnu, bulu-bulunnu, siagang buku-bukunnu."

Tenamo antu nukkulle menge annginung ri birinna binangaya, kujahaimako. Nakanamo i pullandok tea tomma annginung ri birinna binangaya saribattang. Nakana sedeng anjo i pung buaja, "Jari la kereko mae lannginung pale."

Nakanamo i pullandok, "Anjoreng ri kalokbanga."

Naia nalangerek namo anjo kananna i pullandok napariatimi i pung buaja.

Nibodoi caritaya, niakmo sekre wattu na niak i pung buaja ri puntanaya na mange ri kalokbanga accokko antayangi i pullandok pamaena annginung anjoreng. Na tasiapai sallona attayang, niak tojemmi anjo mae battu aklumpak-lumpak i pullandok erok mae annginung ri kalokbanga anjo. Ri wattu akbirinnamo anjoreng ri kalokbanga tappa nacinik mami ulunna i pung buaja ammucu-mucu battu

rawa anjoreng ri kalokbanga. Apaji nalarimo i pullandok antama ri romanga accokko napakamma mallak siagang lannasak.

Ilalannamo anjo ri romanga appikki-pikkirikmi ri pakmaikna, "Antekamma anne akkalakku nakkulle kubuno i pung buaja nasabak punna tena nakkulle kubuno ballakma, kemaemak anne lannginung nasabak sikamma tampak pannginungangku nakammi ngasemmi i pung buaja."

Lekbakinjo appikkirik akappa-jappami asseluk ri birinna romanga, na tikring sibuntulukmami sikayu ularak. Na anjo ularaka tanikana-kana lompona. Akreppesekmi i pullandok mange ri anjo ularaka na nakana, Ae, saribattang tenaka nuerok annganre jukuk lompo."

Appoalimi ularaka angkana, "Erok tojenga antu saribattang kerei mae ammantang."

Nakanamo poleng i pullandok, "Amminawang mako mae ri bokoku nakiklampa."

Apaji nakjappamo sajappa-jappana sanggenna mange ri sekrea kalokbang battuang kana pakdukkuang tedong napaccokkoia i pung buaja. Nabella inji na nicinikmo i pung buaja aklakkung ri birinna anjo kalolbanga. Nakanamo i pullandok ri ularaka, "Cinikimi saribattang lompona anjo mange jukuk kukanaya.

Apaji napparri-parrimo anjo ularaka mange ri birinna anjo kalokbanga. Na anjo i pung buaja sumpaleng simata jaga-jaga memangtongi. Nalanngerekna niak sakra aklolok-lolok nalumpakinna anjo ularak lompoa nakokkok. Naia tosseng anjo ularaka napakalukinna ingkong buajaya. Tenamo marinna nipatappasak ularaka ri buajaya.

Attahangi aklaga ammarrammi i pullandok angkanna, "Kocciki matanna."

Apamo nanikocci tojemmo matanna i pung buaja. Naia ri wattunna nikocci matanna napasambilani ularaka. Apa nabellamo tassambila anjoremmi anjo ularaka. Tasiapayai sallona battu seng ularaka allurui, na anjo remmi anjo sipatappasak, sipamabbung, tojeng.

Sisambe-sambemi sipakalli, sisambe-sambe sigulingan, sipa-tappasak. Ri wattunnanjo kamma nikoccik mami matanna i pung buaja na kira-kira niak kapanga sekre meterek ingkonna antama anjo i pung ularak. Iaminjo napassabakki i pung buaja namate nasabak sannaknak lokokna. Naia i pung ularak lekbaknanjo larimi antama ri romanga.

Naia tosseng anjo sumpaleng i pullandok ri wattunna aklaga i pung buaja siagang ularaka lari mange accokko. Na wattunna lari anjo sumpaleng i pullandok, tukguru tongi sedeng ia naung ri darallika natenamo nakkulle naik. Tallumi allo tallu banngi ammantang i rawa sarallika, natikring niak mamo tedong sikayu numalo.

Akkutaknammi tedonga angkana, "Apa antu nugaukang i rawa antureng saribattang."

Appowalimi i pullandok angkanaya, "Accokkoak saribattang i rawamae nasabak eroki runtung langika, napunna tena nunaung mae accokko saribattang antantumi naruntunginnu, naung mako tetterek mae saribattang."

Apaji natare-tarekmo anjo tedonga allanngereki caritanna i pullandok. Nasabak kabebasanna aklumpak tojemmi naung tedonga ri sarallika. Naia ri wattu battunamo naung ri sarallika, tappa lumpak mami naik i pullandok ri dongkokna nampa aklumpak naik ri tompokna tanaya, nalari salari-larina antama ri romanga tabattuang-battuanga.

Naia battunamo antama ri romanga sigappami pole siagang anjo sumpaleng ularak lompoa aklaga siagang i pung buaja, makanamo i pullandok, "Apa antu kareba saribattang."

Anjo sumpaleng i pung ularak nacinikna i pullandok eroki larro pattujunna nasabak nipakdongok-dongokna ri pullandok, mingka nipalecei sangge palase ri pullandok sanggenna tenamo nasikra larro.

Lekbaki massing nacaritami pangalamanna ri wattu sisaklakna sumpaeng ri birinna kalokbang napaccokia i pung buaja. Lekbakinjo appalak popporokmi i pullandok mange ri ularaka, na nampa massing ammoterek mange ri pammantanganna.

Nipannarrusuki caritaya, niakmo sekre wattu na mange akjappa-jappa i pullandok ri birinna binangaya, napikkiriki angkanaya tenamo namallak-mallak ri pung buaja nasabak lekbakmi nibuno ri ularaka, ularak lompoa. Naia battunamo anjoreng i pullandok ri birinna binangayanjo sumpaleng na situjuang nongi niak ruangkayu tedong lompoa attura sipahele-hele mange-mange. Ammantammi i pullandok accinik-cinik, na tasiapa sallonanjo tedong atturaya niakmo sauruk sikayu nalari mange attuliling ri pullandok sangkamma erok appalak paralindungang. Na anjo i pullandok lakbi ri oloi alari, na wattunna lari te namo naciniki angkana niak pakdukkuang tedong. Eroki nalumpaki natena nakullei sanggenna tukgurukmi naung anjoreng ri pakdukkuang tedonga. Wattunna aklumpak i pullandok aklumpak tongi anjo tedong niondanga ri paranna tedong nasitujuangi natuju naung i pullandok i rawa, apamo namatemo i pullandok i rawa nituju ri tedong niondanga ri paranna tedong anjo sumpaeng. Na anjo tedong tungguruka ammantang tommi i rawa ri pakdukkuang tedonga, tenamo nakkulle naik, tammakmi.

Pung Darex-darex Siagang Pung Kura-kura

Nia rua olok-olok riolo assahabak, iami antu i pung Darek-darek siagang i pung Kura-kura. Na anjo ia rua tenamo kamma sigaina, kere-kere mae simata siaganna.

Niakmo sekre wattu naccarik-carita ia rua ri birinna kalaroka. Nasitujuang tongi anjo wattua battui banjirika iareka akba lompoa, na tikring niakmamo batang unti ammayuk i rawa ri kaloroka. Na anjo batang untia sumpaeng tenapa na lekbak akrappo. Assamaturukmi ia rua erok anngallei anjo batang untia na nanpa nalamung. Na anjo pung Darek nallemi cappakna nasabak niakmo nacini lekokna, naia tosseng anjo pung Kura-kura batanna tosseng nalle.

Apaji napara ammoterekmo mange ri pammantanganna na nampa massing mange nalamung untinna ri butta cocoka nipaklamungi unti. Na anjo sumpadeng massing lekbakna na lamung untinna sallo sikali nampa sibuntuluk pole, minka passarikbattangnna ia rua kamma lekbakji biasa.

Niaki kira-kira rua bulang sallona na nampa sibuntuluk pole, namassing sikutaknang ri passalakna unti lekbaka nalamung. Akkutaknammi pung Kura-kura ri pung Darek angkanaya, "Anngapami antu mae unti lekbaka nulamung, sarikbattang?"

Nakanamo pung adarek, "Ai, tena harapang sarikbattang, pakrisiki atingku anciniki nasabak tena naerok aklekok, tena naerok assuluk bombonna, matei sarikbattang."

Nakana tommo pung Kura-kura, "Untingku sarikbattang, bajikmangkaji bakkak-bakkakna, kira-kira akbirimmi assuluk rapponna."

Akkimburumi pung Darek ri pung Kura-kura allangereki caritanna, nasabak akbirinnamo arrappo untinna.

Lekbaki massing accarita kamma anjo massing ammoterekmi mange ri tampakna ngaseng. Niakmo sekre allo nasi ngappa seng pole. Na anjo wattua arrappomi untinna pung Kura-kura, siagang jai tommi tikno i rate ri pokokna. Erokmi nakanre untina pung Kura-kura natena nakulle, nasabak tena nakkulle natakbang, tena tong nakkulle naambik. Naia naciniknamo anjo sumpadeng untia tenamo kamma pung Darek, nasabak kasampatan bajikminno anganrea unti sanggeku bassorok, untinna pung Kura-kura.

Ninyonyokmi sangge nyonyok pung Kura-kura sanggenna naambik anjo untinna pung Kura-kura. Na anjo sumpadeng pung Kura-kura tena narapiki nawa-nawanna angkanaya eroki nipakdongok-dongok ri pung Darek, nasabak napikkiriki angkanaya agangku tonji. Na anjo pung Kura-kura anngambiknamo naik pung Darek ammantang tonji i rawa ammepo bajik-bajik antayangi ni buangi naung unti ri pung Darek.

Naia tosseng anjo, Pung Darek battunamo naik ri rapponna untia, nallemi taksekre-sekre kaminang bajika tiknokna nanampa nakanre tojeng, punna niak tukguruk babbikna mami, tenamo assinna. Iaminjopele babbik untia pilak appakacinnacinnai atinna pung Kura-kura. Apaji nappalak tommo pung Kura-kura ri agangna, mingka pung Darek tena napaduli pilak annganre tojengji naik. Nasabak takliwaknamo bassorokna pung Darek annganre tojeng unti, Akjambammi pung Darek nabajik lekbak natabana naung pung Kura-kura ulunna, eroki naewa assibakji mallak tongi.

Apaji napakulle-kulleimi pung Kura-kura naunga ri birinna binangaya ambissai ulunna. Lekbaki kamma anjo, battuangkana nabissai ulunna napasangmi sikuyua naika aklolok ri biring kassika, nanaallemo naerang naik. Battui naik ri pokok untia napalolokmi naik sikuyua ri batang untia. Na anjo pung sikuyu naasseng tongi angkanaya parallui anne ni tulung pung Kura-kura nasabak takliwak-liwakmi panggaukanna pung Darek.

Na anjo sumpadeng pung Darek nalangerekna niak akgarek-garese akkutaknammi ri pung Kura-kura angkanaya, "O sarikbattang, anngapa na niak kulangerek aklolok-lolok marakmaraeng."

Appiwalimi pung Kura-kura angkana, "Caccakji lari naik ammak-kalaki ancinikko annganre attattai unti."

Natena tong siapa sallona lappasakna bicaranna pung Kura-kura, tikring ammarrang lompo mami pung Darek i rate ri pokok untia, nasabak nasipiki liserek butona ri anjo sikuyua. Nasabak liwakna parisika nasakring natenamo nasakring lappasak pannakgalakna sanggenna tukguruk naung ri buttaya. Ri wattu tukguruknamo anjo pung Darek tenamo naingak sanggenna mate. Na anjo pung Kura-kura siagang pung sikuyu massing ammoterek tommi mange ri pammantanganna. Matemi pung Darek na tena kuburukna.

Kammaminjo caritanna pung Kura-kura siagang pung Darek. Matei pung Darek napakamma kabalalang.

Pung Tedong Siagang Anak Karaeng Tallua

Niak sekre romang, anjo romanga tanikana-kanayai lompona siagang luarakna, sipaccinik matai lakbuna. I lalanna anjo romanga nia tedong sikayu annganre rukuk. Tuli i lalanna anjoreng anjo tedonga ammantang.

Ri ampikna anjo romanga, niak tedong sekre karaeng ammantang. Anjo karaenga niak tallu anakna sannging burakne. Niakmo sekre wattu na anjo anakna karaenga tallua sisarikbattang, massing eroki antama ri romanga akjonga. Battui antama ri romanga accinikmi sikayu tedong taklalo lompona sitabang annganrei rukuk. Nakanamo pakmaikna anjo anak karaeng tallua sisarikbattang, "E, niak tedong pakammikna romanga."

Tena nasallo-sallo anjo karaenga tallua i lalang ri romanga sikalinna massing nabattui eroka attakmea. Aklampami anjo anak karaenga tallua akboya kalorok la napattameai. Tena tonja nasallo ammuntulukmi sekre kalorok lanapaktakmeaia. Lekbaki massing aktakmea massing ammoterekmi ri pakrasanganna.

Anne tedong niaka annganre rukuk i lalang ri romanga sikali nabattui tongi erok dudua annginung nasabak sannak dudui turerena. Nakanamo pakmaikna tedonga, "Nakulle kapang niak jekne nagappa anjo sumpaeng anak karaeng tallua sisarikbattang."

Lekbaki aklampami anjo tedonga akboya jeknek, akjappa timboro wara, anraik kalau. Tasallo-salloai nabuntulukmi anjo kalorok lekbana napaktakmeai anak karaeng tallua sisarikbattang. Annginummi anjo pung

tedong, na nagappamo nainun meana anjo karaeng tallua. Lekbaki ammoterek tommi mange ri pammantanganna.

Nibodoi paua, Kira-kira sibulang lekbana na inung anjo meana anak karaeng talllua, ammantang tommi cerakna anne pung Tedong, battuang kana tianangi. Tasiapai sallona natianangan ammanakmi pung tedong. Tallu anakna akkambarak sanging baine." Apaji nasannakmo rannuna pakmaikna pung tedong na nanakanamo nyawana, "Barang meanami anne anak karaeng tallua sisarikbattang kugappa kuinung na niak kammaya ri nakke. Angngapa nainakke tedongak nabattumamo ammanakak tau tallu sanging baine."

Apaji napilak rannu dudumo pakmaikna.

Siapa arei sallona pung Tedong angkatuoi anakna, akkullemi akjappa-jappa, kammaya tompa lari-larimi. Naia narapiknamo anjo anak-anakna carakdek akbicara battuang kana potemi na niakmo sekre wattu na massing ammempo anakna, niak ri ulunna ammakna, niak ri dongkokna, siagang niak ri kidonna ampuru-puruksuki. Nappaka-ramulamo akkutaknang anakna kaminang bungkoa, nakana, "Ammak anngapa ikatte na kikammantu, na inakke tauak."

Appiwalimi ammakna angkana, "Iami antu anak nakukammamo anne ikau sekreko anak karaeng, jarinako anak karaeng tallua, na inakke ri kammaku anne, ka olok-olokak, tedongak."

Appiwalimi anakna kaminang toaya niaka ammempo ri ampikna pajana ampuruk-purusuki kidonna, "punna paleng kikana anak tauak siagang anak karaengak, anngapai natena kipapparekangak ballak?"

Appiwali, tommi pole anakna niaka ammoppok-moppok ri dongkokna, "punna paeng kikana tauak siagang anak karaengak barang akkulleak padeng kisare areng. Nasabak punna taui taua niak paarenganta."

Appiwalimi ammakna angkana, "Ikau anakku kaminang toaya ia kusaremako paarengang."

Nakanamo anak kaminang toaya, "Inai paleng kiarengangak ammak?

Akkanami ammakna angkana, "Ikau toaya kuarenganko putri Laifah."

Appiwalimi anakna angkana tanngaya, "Inakke , ia ammak, inai poleng kiarengangak?"

Akkanami ammakna angkana, "Ikaumi antu kuareng putri Naifah."

Appiwali tommi anak kaminang bungkoa, anjo anakgalaka ri tanrukna ammakna angkana, "Inakke nai paarengang kisareangak?"

Nakanamo ammakna, "Ikaumi antu anak kuareng putri Maifah."

Apaji nappiwaliseng kaminang toaya, putri Laifah, "Apaji padeng kumammantangi ammak ka inakke anne tau lolomak tallu sisarikbattang, nakikana pole anak karaengak."

Akkana tommi anakna kaminang tangaya, angkana, "Apa paleng kisareangak kiparekangak kanre."

Appiwali tommi pole anakna kaminang bungkoa, angkana, "Punna kamma anjo paleng ammak, kipakparekammak ballak inakke tallu sisarikabattang ka lompo ngasemmak ammak."

Lekbana akkana kamma ngaseng anjo anakna, nakanamo ammakna, "Bajikmak rolong massing nulappassang na kumange rolong amboyangko parekang ballak anak."

Apaji nassulukmo ri romanga ammakna natulusuk mange ri paranga angalle batang ngase. Na naerangmo ammoterek anjo batang asea na naparekang benteng parekang ballakna anakna. Lekbaki anjo mangei sedeng ri romanga anngalle rea la naparekangi sedeng pattongkok ballakna anakna, Lekbaki anjo anngallei seng lekok kaluku la naparekangi rinring. Sadiai anjo tallunrupaya nabangummi ballana anakna. Anjo ballakna bentenna, benteng sikunru, pattonkokna pattonko rea, narinrinna rinring lekok kaluku. Lekbaki lekbanna anjo ballakna, nakan sedeng anakna, "Anteminne kamma ammak punna la naikkik ri ballak."

Nakanamo ammakna, "Teamak nakke naiki ri ballak anak, i pantarammak nakke mae anjagaiko. Naikmako tallu sisarikbattang."

Apaji na naikmo ri ballakna tallu sisarikbattang. Appakaramula putri Laifah, makarua putri Naifah, na makatalluna putri Maifah. Lekbaki aggorami ammakna mange ri anakna.

"Tongkokmi anak pakkekbuknu, nusannammo ri ballaknu.

Apaji na natongkokmo pakkekbuka ballakna.

Lekbaki ammentengmi naik anakna bungkoa annakgalak ri tontonganna na nakana, "O ammak, anne niakmo ballakku, niaktammo massing erengku, mingka niak ijipa kupalak ri katte ammak, apa seng kiparekangak kanre." Appiwalimi ammakna angkana, "Pilangeri mi kanangku anak, Niakja ia kuparekangko kanre, mingka aklampak tattallu allo nampako kupanggappang tassibollo-bollonu, iamintu nikanaya bunga kebok, kammaya pakdinging lekbaki nakanamo pole ammakna, "O anak, tongkokmi antamak pakkekbuknu, nampa nupilangeri sallang bateku akkiok punna battuak ampakboyangko kanre."

Nakanamo anakna kaminang toaya, "Antekamma padeng ammak bateta akkiyok?"

Nakanamo ammakna, "Pilangerimi sallang bateku akkiok; O Putri Laifah, O Putri Naifah, O Putri Maifah; Sungkeangak pakkekbuknu anak, niakmak battu anngerang kanre, bunga kebok tassibollonu siagang jeknek inunnu.

Nakanamo anakna, "Iyok, ammak, bajikmi pallangerekku bajik tommi kuassenna sakranta gassingka bokoki aklampa na niak tau battu mae apparusung-rusung appasikammai sakranta."

Apaji na nakanamo ammakna, "Kupasangko bajik-bajik anak angkana, manna inai battu mae, punna tuklino teako sungkei pakkekbunu anak."

Apaji naklampamo ammakna. Tuju romang nasosok tuju parang nalaloi tuju kalorok nalimbang. Nammuntulukmo bunga kebo tallumbollo kamma ngaseng pakdinging lakbakna. Apaji naallemo nampa naerangang anakna. Anngalle tommi pole jekne inung si tongka-tongka. Na natokemmo anjo jeknekna, na anjo bunga kebokna napasaiki ri tanrukna. Lekbaki ammoterekmi mange ri ballakna anakna, na napalangga

kallonna ri tukakna ballakna anakna na nampa akkiyok angkana, "O Putri Laifah, Naifah, Maifah! sungkeangak pakkekbukna ballaknu anak, niakmak battu anngerang konre, bunga kebok tassilbolllonu siagang jeknek inunnu."

Nakanamo anakna "I, niakmi i ammak, daeng."

Nakanamo pole anakna tanngaya, "O daeng, niakmi i ammak."

Apaji nammentemmo naik putri Laifat ansungkei na naallemo kanrea ri limanna ammakna siagang jeknek inunna. Lekbaki massing annganremi tallu sisarikbattang. Kammami anjo tungguna pung tedong ampakanrei anakna.

Siapa arei sallona anne Pung tedong angkatuoi anakna, na niakmo sekre tempo napparuru sedeng anne anak karaeng tallua sisarikbattang lantama ri romanga akjonga. Battui antama ri romanga nabuntulukmi ballakna anakna Pung Tedong.

Nakanamo ri pakmaikna, "Anngapai anne naniak ballak cakdi-cakdi kamma ri tangana romanga."

Tasallo-salloai anjoreng niak tommi battu Pung Tedong, ka battumi seng napakboyang kanre siagang jeknek inung anakna. Angerangi bunga kebok annang bollo siagang jekne sitongka-tongka. Na anjo anak karaeng tallua sisarikbattang ammempo mempoi accokko ri bokona ballakna anakna Pung Tedong.

Lekbaki nalanngerekmi Pung Tedong angkioki anakna angkana, "O Putri Laifah, Naifah, Maifah! Sungkeangak pakkekbuknu anak, niakma battu angerang kanre, bunga kebok tassibollonu siagang jekne inung."

Nakanamo anne anak karaenga tallua "Niak anakna Pung Tedong."

Anne anakna nalanngerekna sakranna ammakna, ammentengmi naik kaminang toayo angsungkei pakkekbukna na naalle bunga keboka ri kallonna ammakna siagang jeknek inung ri tanrukna. Nakanamo pakmaikna anne anak karae tallua, "Barang kammai apa nakkulle nicinik ngaseng anakna Pung Tedong."

Siapa are sallona attayang anne anak karaeng tallua sisarikbattang, nasabak teai ammoterek punna tanacinik ngaseng anakna Pung Tedong.

Teana tong nasallo niakmo sarikbattangna anciniki anakna Pung Tedong. Napauammi sarikbattanna angkana, "Kucinikmi anakna Pung Tedong, kanang-kanangna anakna Pung Tedong."

Nakanamo anak karaeng tallua sisarikbattang kaninang bungkoa, "Bajikangangkik mange ri ballakna anakna Pung Tedong, nasabak tallui sisarikbattang, na ikatte tallu tongkik sisarikbattang, ikau parannu toa, inakke parangku bungko, na ikau parannu tangnga."

Naatorokmi anne anak karaeng tallua.

Naia narapiknamo tallungallo, nakanamo ammakna, "O putri Laifah, Naifah, Maifah, punna lakalakbusangko kanre nak, paungak, mingka jarreki pasangku kaanne kamma pakkasiakku laniak tau labattu ampassingkammai sakrangku pakkiokku, mingka tea laloko sungkei pakkekbukau, tea laloko amminawang turuki ri panggodana nikanaya rupa tau."

Lekbaki pasanna nakanamo pole, "Aklampanak rolong anak, tongkokmi pakkebuknu."

Apaji naklampamo Pung Tedong. Tujumi romang nasosok, tuju parang nalaloi, tuju kalorok nalimbang, sanggena anggappami bunga kebok sampulo anrua bollo. Nakanamo pakmaikna Pung Tedong, "Nakanremi anne anakku limangallo."

Lekbaki naerammi ammoterek. Battui mange nakiokmi anakna. "O Putri Laifah, Naifah, Maifah sungkeangak pakkekbuknu anak, niakmak battu anngerang kanre, bunga kebok tassibollonu siagang jeknek inunnu."

Sallo-salloi attayang tenai appiwali anakna. Lannasak i Pung Tedong, na nakana pakmaikna, "Anngapai anakku natena appiwali, anngapai anakku natena natetterek anruppaiak.

Lekbaki akkioki ole Pung Tedong, kanakana gassingka tinro ngasengi anakna.

Anjo Aklampanna sumpaeng Pung Tedong mange amboyangi kanre anakna niakmi karaeng tallua sisarikbattang anturuki akkiok ammakna. Nakana pakkiokna karaeng tallua sisarikbattang, "O putri Laifah,

Naifah, Maifah! Sungkeangak pakkekbuknu anak niakma battu angerang kanre bunga kebok tassibollo jekne inunnu."

Nalangerekmi anne nakanamo kaminang toaya, "O andik, attoak sako bedeng, anngapa napunna ammak natetterek kamma battu, kamanna anne kapang romang sekre tanasosokpa."

Attoakmi tanngaya, nakanamo, "O daeng, teai i ammak akkiok, tau akkiok, tau aklino."

Akkanami bungkoa angkana, "Teakik sungkei kakak punna teai i ammak."

Apaji na naalleammo kananna sarikbattangna. Apaji naccokkomo bungkoa siagang toaya, ammantammi tanngaya.

Nakanamo anak karaeng tallua sisarikbattangi, "Sungkei pakkekbuknu, punna tena na nanusungkei kurumbangi ballaknu. Siapa todong kagassingannna ballaknu, kabentengna benteng sikunruji, rinrinna rinring lekok kalukuji, napattongkokna pattongkok reaji, sungkemi pakkaekbuknu andi kateaijak tau sala."

Apaji nakkiokmo tanngaya angkioki Putri Laifah angkana "O daengku Putri Laifah nasuro sungkei pakkekbuka."

Appiwali sarikbattang bungkona angkana, Teakik sungkei kakak. Mingka appiwali tongi sarikbattang toana angkana, "Sungkemi nanukutaknang apa paralluna karaeng na niak ri ballak."

Nakanamo anak karaeng tallua, "Sungkei andik kaerok duduak angnginung, erok duduak appalak jekneknu."

Apaji ammentemmo naik bungkoa anngalleangi jeknek inung. Nakanamo anjo anak karaeng tallua, "Bajikna jeknekna andikku, alusuk kanyamena. Iaminjo pole kubattui mae ri kau andik angkanaya, taenanjo nusirik-sirik angkana ikau sekreko anak karaeng, jarikuko nalammantang kammanne mae, na nampa ammaknu tedong, ammaknu sekrei olok-olok."

Nakanamo bungkoa, "Manna mamo tedong ampakjariak, olok-olok ampakniaki liserek matangku, kukanami sangkamma karaeng lompo anjariangak."

Nakanamo anjo karaeng tallua sisarikbattang, "Tena bajikangangko amminawang inakke para toaya, ikau para tangaya, siagang ikau bungkoa para bungkoa."

Kammaminjo batena anngatorok anak karaeng tallua sisarikbattang, Mingka tea sikali amminawang Putri Maifah. Na napisangkai todong kakanna. Lekbaki nakanamo pole Putri Maifah, Tena kuerok ampilari ballakku karaeng, naerok tongak ambalasaki tau toaku siagang tekne."

Nakanamo anak karaeng tallua sisarikbattang, "Nubalasakji antu sallang tau toanu siagang tekne. Amminawang mako ri nakke. Napunna teako amminawang kurumbangi ballaknu."

Apaji namminawammo anakna Pung Tedong ri anak karaeng tallua sisarikbattang nasabak mallakna.

Nipaui sedeng anjo Pung Tedong lekbakna nakiok anakna natena appiwali, nakanamo pakmaikna, "Tenami anakku, ia minna kapang anak karaeng tallua antamaya mae akjonga anngallei anakku."

Apaji na nagesarakmo, ballakna anakna. Aklampami pitilampa-lampai nasabak erok kalompoanna Allahu Taala, sikalinna nabuntulukmi anakna kaminang toaya. Mangemi ri tukakna ballakna anakna ampalanggai kalonna nakiok pintallung angkana, "O putri Laifah, Naifah, Maifah sungkeangak pakkebuknu anak, niakmak battu anngerang kanre, bunga kebok tassibollonu siagang jeknek inunnu."

Nalangngerekmi ri ata ana buraknenna Putri Laifah. Nakanamo atanna, "O Karaeng niak tedong akkiok."

Nakanamo Putri Laifah, "Antekamma batena akkiok tedonga anjo?"

Nakanamo anjo atanna buraknenna, "Akkiok Putri Karaeng, niak tallu putri nakiok."

Nakanamo Putri Laifah, "Ondangi, Baso! Teako pammaling-malingi, tekbaki na nupalu-palui!"

Apaji na nipalu-paluimo ri atanna buraknenna ka napinawangi panngerokanna.

Apaji nalarimo anjo Pung Tedong, ammakna Putri Laifah. Aklampami salampa-lampana. Lekbaki nabuntuluki sedeng anakna

tanngaya. Mangemi sedeng ri tukakna anakna ampalanggai kallonna na nampa akkiok pintallung. Nilangerekmi ri atanna buraknenna putri Naifah. Nakanamo, "O karaeng niak tedong akkiok-kiok."

Nakanamo Putri Naifah siagang buraknenna, "Kemaei Baco!"

Nakanamo, "I rawai ri tukaka, anngerangi bunga kebok siagang tongka-tonga."

Nakanmo Putri Maifah siagang buraknenna, "Ondangi Baco, tekbaki na nupalu-palui!"

Apaji nalokokmo siagang rassami kale-kalenna napakamma palu-palu. Anngarrukmi napakamma pakrisik, na nakana pakmaikna, napakammaku anakku, bateku angkatuoi siapa sallona, apa are kapang lanacinik anakku."

Apaji napilak dodommo anjo Pung Tedong. Nasawalakmi akjappaya. Niakmo sekre wattu na nabuntuluk sedeng anakna kaminang bungkoa, Putri Maifah. Mangemi ri tukakna ballakna anakna ampalanggai kallonna nakiok pintallung angkana.

"O, Putri Laifah, O, Putri Naifah, O, Putri Maifah! Sungkeangak pakkekbuknu anak, niakmak battu anngerang kanre bunga kebok taksibollonu siagang jekne inunnu."

Ni langngerekmi ri atanna buraknenna Putri Maifah. Nakanamo aya, "O karaeng, O, Putri, niak tedong akkiok-kiok."

Nakanamo Putri Maifah, "Apa nakan Baso?"

Nakanamo anjo batena akkiok nakana, "O, Putri Laifah, Naifah, Maifah, anngerang tongi pole bunga kebok siagang tongkak-tongkak pammoneang Jeknek."

Nakanamo buraknenna Putri Maifah, "Barang ammaknu ia ambuntulukko."

Nakanamo Putri Maifah, "O, Baso kamae ammakku? Ammakku antu, manna tedong, manna olok-olok kaiami ampakniaki liserek matangku."

Anjo tedonga aklangngerek cerakmi kalenna napakamma paktekba, sannakmi dodonna nalakju palu-palu. Nakanamo Putri Maifah ri buraknenna, "O, Daeng, kiparessai bedeng."

Apaji nanacinikmo ri Putri Maifah siagang buraknenna, ammar-rammi Putri Maifah angkana, "O, ammak, inai antekbakkik, inai ampalu-paluikik?"

Nakanamo ammakna, "Daenau toaya siagang daennu tanngaya, siagang buraknenna antekbakkak, ambakjiak ampalu-paluiak."

Apaji napila ammarrammo Putri Maifah anciniki ammakna pila dodong ngawana, na nakana ri buraknenna, "O, Daeng mangekik ampakparekangi bara ammakku nakipangngallenng rukuk sanigi."

Nakanamo ammakna "Teamako anak alleangak kanre nasabak inakke lekbak sikamma memang tommi anne, narapikmi janjingku."

Nakanamo ammakna, "Maemako anrinni ri ampikku siagang buraknennu nakupauangko."

Apaji namangemo Putri Maifah siagang buraknenna ri dallekangna ammakna. Nakanamo buraknenna Putri Maifah,. "Apa erok kipasangngak ammak?"

Nakana tommo Putri Maifah, "Apa erok kipasangangak ammak?"

Nakana tommo Putri Maifah, "Kipasammi buraknenku punna niak lakipasangngai."

Apaji na nakanamo Pung Tedong, "O, anak, punna sallang kalakbusammak ri nyawa, teako niak batang kalengku. Anjo assingku siagang bone lalangku pantamai riguci. Anjo kukkulukku panaiki ri pammakkannu, na anjo tanrukku tanna-tannangi ri dallekang ballaknu. Nagannappa sallang tuju allo na nampa nuparessa."

Nakanamo Putri Maifah, "O, ammak nabuntuluk tongak kodong ammakku, anngapai daengku toaya siagang daengku tanngaya na napakamma dudu ammakku, naia ampakniaki liserek matanna, kamanna tedong iareka olok-olok kaia ampakniaki liserek mataya ia tommo antu tau toata."

Tasallo-salloai narapikmi apa najanjianga ammakna. Apaji na nagaukkammo sikamma napappasannganga ammakna. Gannaki tuju allo nakanamo buraknenna Putri Maifah, "Narapikmi anne allo pappasanna i ammak, bajikmi nisungke gucia."

Apaji na nasungkemo gucia, nalannasakmo anciniki bonena gucia, nasabak tunggak-tunggalak bonena niak baraliang, niak intang, niak mutiara, na anjo cerekna akjari bulaeng tikno lekbaka nipeppe. Narokokmi bulaeng ballakna Putri Maifah. Sannakmi singarakna ballakna Putri Maifah. Taena taua nattunu lampu napakamma singarak bulaeng tikno na parammata.

Nibodoi paua, nitaklanngerammi ri saribattang toana siagang ri saribattang tanngaya. Nakanamo toaya ri tanngaya, "Kalumannyangi bedeng i andik."

Nakanamo tanngaya, "Inai battu ampauangkik."

Nakanamo toaya, "Tenamo tau tampaui."

Apaji napparuru ngasemmo rua sikalabini la mange angkunjungi ballakna andikna. Bella dudu ijipi na nacinikmo ballakna andikna accillak kamma todong ballak nakanrea pepek. Apaji nalarimo sanggenna takrompang ri aganga. Battui mange takkijammi anciniki ballakna andikna nasabak tenaja. Nammarrammo kakanna angkana, "O, Putri Maifah, anngapa nukalumannyang kamma, apa ampakkalumannyangko?"

Nakanamo Putri Maifah maemaki rolo ammempo rua sikalabini."

Lekbaki mangemi ammepo. Appalakmi jeknek ka erok dudui annginung. Apaji na nipanngalleammi jeknek ri kaca bulaeng. Nakanamo kananna, "Bajikna kacanu andik, kemnaeko, anngalle? Rinngapanna nukalumannyang?"

Lekbaki nakanamo Putri Maifah, "Tena tompa kusallo nampami tuju allo."

Nakanamo kananna, "Niak andik erok kupalak."

Nakanamo Putri Maifah, "Apa erok kipalak kutaeng ri nak ke Daeng."

Nakanamo kakanna, "Anjo andik i rate ri pattongkoknu, erok duduak sipappak."

Appowalini Putri Maifah sigang buraknenna angkana, "Punna niak erok kikacinnai kalenta tommo anngalle, kiallemi kikerokia."

Lekbaki ammentemmi naik rua sikalabini angkayaoi nakaerokia, mingka pilak nakayaoi pilak tinggi. Punna ammepoi ambani-bani seng naung. Kammaminjo sanggenna manngammi anngayao na tanagappaya. Nakanamo kakanna, "Punna paeng takugappa anjo i rate, iamo anjo addakkika ri rinrinnu."

Nakana seng Putri Maifah, "Anngalle makik sikamma kikaerokia."

Lekbaki ammentemmi naik rua sikalabini namange ri rinringa erok allakkaki, mingka jarrek ngasengi pakdakkikna, sanggenna manngammi seng natena nagappai. Nakanamo seng kakanna, "Punna takugappaya anjo ri rinringa, iamonjo pale kacanu andik."

Nakanamo Putri Maifah, "Anngallemakik kikerokia."

Na anjo poleng kacaya tesi seng aklakka ri pammantanganna.

Kammani anjo tungguna, sanggenna nakanamo Putri Maifah, "Manngammakik antu kucinik, Daeng, maemakik ammempo nakupac caritangkik."

Mangemi ammepo kakanna siagang buraknenna. Nipauammi ri pakarammulanna sanggenna mange ri kalabbusanna.

Nammarammo kakanna rua sikalabini massing ansassalaki kalenna ri panggaukanna mange ri ammakna, nasibuang-buanngimo siagang buraknenna.

Sikammaminne caritanna Pung Tedong siagang anak karaeng tallua. Tammakmi.

Kalloaja' Sibali Ulo Saba

Diang setto loppo diang jaling poong kaju kaiyang tuo. Diangmo tomo sambadang kalloaja' menserang ampe' mentallo' jaling di robo' na itte poong kaju kaiyang. Jaung di allungna itte poong kaju diang tampo membungku-bungkung. Iamo naengei toia sambadang ulo saba kaiyang membalongko. Ianna allo bomo inne kalloaja' lumampamo mangalalle kandena. Tente toia inne ulo saba kaiyang membalongko. Ianna allo bomo inne kalloaja' lumampamo mangalalle kandena. Tente toia inne ulo: allo-allo dai' di lolo kaju mangalalle tallo'na nakande.

Narang narumpa' tallo'na kalloaja', nakande, napepurai.

Tappana su'be kalloaja' di serangna, nakitamo pa'da pissang tallo'na.

Ulo kaiyang kaledo narumpa' jao mengkolung.

Di tentenamo itte ampele' masaramo nyamana kalloaja'. Nanama-namamo melo' na napesirumpa'i sammuanena lapopulando'. "Umbatente akkalangku' mala kupatei itte lapongulo?" Nakuamo pulando': "E, sammuaneku'!

Diang ittu di lau' di angngatang bainena maradika simata naung di lelo' modiu-diusang. Ianna na mendiusmo, nalosui nasang ampana care-care di kalaena siola poreba mala'bi'na ampele' napantuung di baona care-carena, mane' naung modiu-diusang. Ampunna' tentemo itte, penri'ba'moko mako, ampele' musangke masiga tombi mottiaha, mane' mubaba mako mulammeang di patungna balongkona ulo."

U'de ittu masae su'be pissangmo todapa' mallusu itte kalloaja, apa' melo' na napembalai itte tombi mottia. Nakitamo itte tombi mottia

nalammeang naung di balongkona ulo. Nabongkarmo itte balongko, narumpa'mo ulo kaiyang jaling. Manassa napatei injolo' ulo, mane' mala naala tombi mottia.

Ulo Pangurru' Manu

Diang di pirang bongi ulo mansakka manu' jaung di bui' sapo.

Itte bongi, bonginna Jumaa'. Urang matamba' sisi'da sitonda guntu-gunturang. Nakeke sangnging matindodo siola indona Guntur.

Tappa kurangngo manu' mengkeo' sipissa-pissang. Mekutanamo' di indona Guntur: "Apaki itte nakarakka' manu'?" Nakuamo indona Guntur: "Ai', u'de kuinsang."

Sampala'na bomo itte, u'dea' masannang meloli' apa' kukalebai kana-kananna ambe'ku nakua: "Ampunna' diang manu' mengkeo' sipissa-pissang di tangnga bongi, daako macapa' naung menrabung ampunna' u'deko mambaba sulo ampele' piso, apa' ulo kaiyang itte mangkande manu'."

Jari, menrabunga' naung membaba korontiga. Mane' lau'a' di orang, tappa pi'do korontiga apa' makarrang domai anging.

Mellampaa' tama kupeno-penonno'. Kukita si'dado ulo kaiyang. Titualia' dai' di sapo, malallea' senter, u'de diang kukita.

Menrabunga' tituali naung di sapona pomanenangku' me ndodo senter.

Kukua" "O, Pue, pendangngia' senterta' jolo'! Ulo kaiyang mangkande manu' di bao di sapoku!" Nakuamo pomanenangku': "Daako macapa', Ana', apa' ingko nena nakande. Kukua: "Ampele' u'de diang pisaku' matadang." Narangngo ambe'na Rijal, nakua: "Apa itte, ambe'na Guntur?" Kukuamo: "Ulo kaiyang mangkande manu'ku', ampele' u'demo diang pisoku' inne matadang. Diang banggi ditiang pisota'?" Nakuamo: "Diang, tapi kuasa injolo' apa' u'de matadang.

Daa musuloi, apa' mudende ittu ampunna' mangkita sulo." Kukuamo: "Masiga tau' domai apa' mensollordo."

Masiga-sigamo domai mambaba pisona ambe'na Rijal. Su'be domai, mentamado itte ulo mensollor mako di baona kaju. Tappa nalappasangngi, nabatta naung, mapia baka'na ara'na. Itte manu' naurru sangallo, beber sau di ara'na. Nakarana u'depa boso' ara'na, malapa menteke' dai' di sapo. Kagora-gora indona Guntur sumangi' apa' marakka' mentama di ruang boco'.

Nabatta laeng bomo di ariang, mane' boso'. Sampolong mengkulelle di lollorna sapo. Nabatta bomo a'ba'na. Tapana polong a'ba'na ulo', lammemo naung di tampo. Lamme nasangmo ulo itte di allungna sapo apa' u'demo diang a'ba'na. Su'be nakeke apa'masoodo su'be todapa' mangkita. Nabesomo dedua todapa'. Tandana malangka itte ulo, la'bi tallummeter malangkana. Sampe medondong itte, lente-lenteng jao di biring batattana. Liu to mappasar sangnging marakka'ii mangkita.

Pura itte, nibabamo naung di alla' loppo, nikauang kalo'bo, ampele' nilamung naung. Bongi itte nakau boe nakande. Jari, tiletar mako bukunna.

Jari, apa kupogau'pa? Kukuamo: "Na mesusu'nena bukunna inne domai ulo, ampele' bosimo tomo bauangna." Jari, nipasirmungang karokas ampele' nitunu itte la'binna boe anu u'de nikande boe. Itte bukunna mako, lollo'na, mapaccing nakande api: u'demo diang bauang.

Posa Anna Manuk

Dioloqpamai Posa anna Manuq mesahabaq, siama-amasei. Diang mesa posa anna manuq taqlalo sioloqinna lino aheraq. Sama turuqmi tuo maqoloi lino na siama-amasei.

Andiang i rua sisaraq, mau inna naola, sa siosiolana. Mesa sara nasolai.

Diang mesa wattu mettalloqmi manuq, Nakarana maneanna mettalloq, mario sannaq i, masiga i napissangngi sahabaqna I Posa.

"Wa, dalleq kaiyyang mipolei, inggai disolai diande", nauwa I Posa. "A, da diandei, diqe talloq e barang keanggaq, barang pole di areq u, na meapami tia iqdai macoa na upepembaliq tama di areq u", Mappabali I Manuq. "Andiangi lawe-laweang I Posa. Andiappa alasang naruppaq mambali eloqna I Manuq.

Madondonna lao, mettalloq bomi I Manuq. Turuq biasa napissangngi bomi sahabaqna I Posa. Membaliq bomi naperau I Posa, "Dotami diande disolai, na da tamba maiqdi sitambung, na mesussai manjagai." Iatopa poleq andiammi tau mala bebas maqitai dalleq di lino." I Manuq laeng to tia eloqna, "Andiangaq mala maqande, mau na pissang, nasabaq maiqdi lalang di eruq u. E, lulluareq, dionging mettalloaq, diteqe, mettalloq boaq. Muaq uandei diqe talloq e, natambangi talloq lalang di areq u, marakkeaq yau lippaq i manini areq u." Andiangi mala mappau I Posa, matei akkalanna mambali paunna sahabaqna.

Madondonna bomo lao, mettalloq bomi I Manuq. Nauwa bomo I Posa dotami diande, tapi naposarai I Manuq, karana tamba maiqdi

talloqna, ia topa poleq marakkeq i mate muaq lippaq i areqna nasabaq paleq tambangi talloq lalang di areqna. I Posa tattaq i manuruq, andiang mala mappau.

Karana sayangna lao di talloqna, najagai mapia-pia. Tamba tumbur elorna I Posa meloq manuq. Napolei akkalang sala I Posa, naperoai I Manuq lumamba mella-melamba, anna na mendulumi tia maqande talloqna I Manuq. Tapi nasaqdingi I Manuq akkalang genggena I Posa.

Diang mesa wattu, lumambai siola mella-mellamba. Dio di tangnga lolangang, merau paramisi I Posa lao di Manuq mendulu lao di oroannaa, apaq naluppei deqi nalaccaq baqba boyanna. Meloq i meccoeq I Manuq, tapi naposarai I Posa. Lalammi di atenna I Manuq maqua, akkalang salamo napogauq I Posa meloq maqande talloqna. Membu-membuni I Manuq meccoeq dio di pondaqna I Posa. Tapi karambomi lao mendolo I Posa. Natinroq i masiga I Posa tapi masiga sannaqdi mellamba. Walhasil, napeulle-ullei I Manuq maqakkeq, nabaqbarang paniqna lambiq toyang daiq di nawang. Indinimi deq pammulanna manuq naissang lumutlus.

Rakkai lao pau, sippada leqbai I Posa anna I Manuq tandap dio di oroannaa. Tioppoq bandi baqbana. "Wa, nalosolosonganaq I Posa. Nauwa andiangi tioppoq baqba padahal tioppo bandi. "Curiga sannaqmaq lao di Posa na maqande talloq u," nauwa I Manuq.

Mamulami wattu diqo, I Manuq napajagai sannaqmi talloqna, naopangngi naung talloqna sola saniqna. Indinimi diqe mamula deq naissang I Manuq maqorraqi talloqna lambiq diteqe. I Posa bale-baleq kaiyyangi eloqna maqande talloqna I Manuq, andiangi meqosa maqitai akkalang.

Diang me sa bongi, dimasekqna namatindo, mappasangi lao di sahabaqna, maqua, "Dotai tau masiga mem bueq, apaq madondong nalumambai tau karao lao di uma. Jari, inai-nai mindiolo membueq iamo mattundangngi solana, ia lannyaq tindona. Tapi muaq gannaqmi pettal-

lung ditundang anna andiang pabali, tometundang mappabueqi." Iyamo diqo akkalang salana I Posa lao di sahabaqna i Manuq.

Bongi diqo, iqdai mala matindo I Posa, membalili sau membalili mai. I Manuq andiang toi mala matindo maqita kedona I Posa, meloq na maqande talloqna. Lambiq allo para andiang mala matindo.

Dai-daiq allomi, para sadiami na lumamba mella-mellamba siola. Tibikkeq I Manuq apa nameremeng nasaqding paniqna. Andiangi lao masae, nairrangngi dami siaciuq manu-manuq diong di naung paniqna. Bissemi talloqna. I Manuq meqasiga mallappasang alabena pole di oroanna. Naitami talloqna menjari manu-manuq. Andiang bassa riona I Manuq maqita talloqna, anaq manuq. Anna iya I Posa taqlalo mangingngiq meloq masiga maqande anaq manuq sahabaqna.

Bongi mandondonna lao, I Posa anna I Manuq tulu sillongngi duapai inai matindo mendiolo. Nasabaq para sicurigai, andiangi mala para matindo. I Manuq andiang mala matindo manjagai anaqna, I Posa andiang mala matindo apaq meloq sannaqmi maqande anaq manuq.

Diang mesa bongi, wattunna namatindo I Posa, miqillongngi I Manuq. Andiangi mappebali I Posa. Inggaqna lannyaq tongani matindo. Miqakadeppeqi I Manuq lao di Posa meqamanya-manya. Naitami I Posa matindo tongang. Purai diqo nala nasang anaqna napalengguq lao di oroang laeng, dia di biring pembuniang, Purai diqo meqmanaya-maya bomi I Manuq mappasirumung batu-batu sikaiyyang anaqna, iya sitteng jumallana, anna mane natamoqi dio di oroanna anaqna nabuniang. Napelei I Posa siola batu-batu pura natamoqi.

Tappana tangnga bongi mapattang kapaq maseqeq subu, ilala i Posa. Naillongngi sahabaqna. Tappana gannaq pettallung I Manuq andiang mappabali, meqasigami I Posa membueq, mellamba meqamanya-manya lao di patindoanna I Manuq. Nasabaq mapattang sannaqi, andiangi mapia peqitanna lao di oroanna batu-batu ditamoqi, nasangai anaq manuq. Sannammi atena I Posa na maqande anaq manuq. Tapi raqba tangngar duapai dapa manini I Manuq dio mappakeccuq alawena apaq madingini. Nakadeppeqi, meqamanya-manya lao di oroang

batu-batu. E, tania togo indo manuq. Bale-baleq kaiyyami maqua anaq manuqmo dio sirumu-rumung.

Tapi, iapa namakannyang leqbaa muaq naitai oroanna indo manuq. Naitai, naillongngi lambiq pettallung, andiang tomappabali. Padahal nairrangngi bandi tuqu indo manuq peqillonna I Posa.

Sunnaq riona I Posa, diang kasampatang na maccappuqi maqande nasang anaq manuq. Andiammi mappikkiri malakka, naondangngi diqo batu-batu o, nanna tama di nganganna, nakarammai meqasiga-siga. Paccappuranna poqgaq nasammi ringe tondodiajanna I Posa. Iyamo tuqu sabaqna anna rammoq i, andiang ringe tondo diajanna I Posa lambiq diteqe.

Iyatomo tugu pammulanna I Manuq anna tulu miakaraoi pole di Posa. Anna I Posa tuqu mongeq atei lao di Manuq apaq purai nacangngo-cangngoang. Lambiq diteqe diqe Posa anna Manuq andiangi rua sirua basa.

Jonga Anna Asu

Diang mesa wattu dioloq mai, wattu timor marrang sannaq allo sanggenna malosok anna lembang maraqe nasang andiang wainna. Mamarang nasammi, tambaqi tomi inggannana oloq-oloq, tanaq-tanaq andiang nasammi mala tuo.

Wattu diqo diang jonga siola bainena lumambai i sappu omas maitai wai, mallambang buttu, milemba-lembang sanggenna marruppaq i mesa lembang iya diang duapa wainna siccoq. Maiqdi rupa oloq-oloq dio siola-ola. Nauwa Jonga lao di bainena, "Masaemi tau lumamba mandandang mata maqitai wai, iyadamo diqe allo mane marruppaq tau. Peqitao lao, maiqdi paratta oloq-oloq sirumung. "I labaine mengngara meqita lao di kaeri di kanang. Maiqdi tongang lulluareqta oloq-oloq dini diqe", nauwa Janga muane.

Mellambami naung I Jonga siola bainena di lembang. Rakkai pau, tappa nakoqbiq bainena, nauwa, "Peqitao sau, inai diqo leqmai o, malo-malolopai tia tanduqna", maka-makappaq pai tia anaqna tau. "Menggilingi Jonga muane natangngar sau peppolena mai di buttu-buttu merrabung naung di lembang. "E, I Asu palakang, sammuane u, tapi masaemang andiang rua sila", nauwa I Jonga muane.

Wattunna I Asu tandaqmo diong di biring lembang, naitami I jonga siola bainena. "Ei, Jonga, mangapai na dini toqo di biring lembang?" nauwa I Asu lao I Jonga, sahabaqna. "Ya, dao herang luluareq, para dissammi diteqe sussana tau marruppa q wai, anu nadiande andiang tomo. "Waimo passalanna nalamba tau sisara-saraq, sanggenna siruppaq tau indinie," nauwa I Jonga.

Purai diqo, mennaummi di lembang siola mandunndu wai mappassau amamaranganna. Purai mandundu, para sisaraq bomi na malai lao di oroanna. Jonga baine mittuleq lao di muanena, "Innami I Asu digenaq?" Jonga muane mambali, "O, laiq dio mettullung dio di ponna aju. Matanggali kapang pole mellamba karao. Muaq nauwa i ditingo, inggaimo palakang sau siola", naua I Jonga baine. "Sanggaq akappannamo I Asu mupolawe-lawe", nauwa I Jonga maune. Tapi walhasil lao tobandi siola mapperuppaqi I Asu.

Mamanyai dio mettullung, Jonga baine simata nabui-buiq mata i lao I Asu. Tapi I Jonga muane simata natangngar tarrusi kadona bainena. "Ei ...!", nataqgori muanena. Tibikkeq i bainena, nauwa "Apa di?" Mangapai na sanggaq I Asu mutangngar", yau andammaq mupaduli", mettuleq I Jonga muane. "Tantumi sabaq tanduqna I Asu taqlalo makappaqna. Saq makappaq ditia tongang, naabali I Jonga baine, mappuji tanduqna I Asu.

"Makappaq ditia anna yau?", mettuleq bomi I Jonga muane. "Anďangi tia makappaq anna iqo, tanduqna ditia malolo sannaq. "Tennaq iqo mettaduq bassa diqo, tantumi laqbi makappaq o anna I Asu", nauwa Jonga baine". Jonga muane mappikki-pikkir maqitai akkalang. "Muaq nauwa i ditingo na uindangi doloq tanduqna I Asu. Nalaoaq doloq maindang tanduqna", nauwa Jonga muane lao di bainena. Laomi Jonga muane di Asu. "E ... lulluareq, baineu meloq sannaq i meqita silumbai tau", nauwa Jonga. Mokai I Asu mappalluppaq sahabaqna, natarimai peraunna silumba. Laomi di biring tangalalang na silumba. Bainena I Jonga na mambei tanda pammulang: "Muaq mikkeqdeqmaq annu u akkeq mo letteq u, paindommo silumba". Walhasil dilumbai I Asu pole di Jonga. Kadaeq nasaqding I Asu. I Jonga muane maitai akkalang. "Nauwai diqeluareq. Digenaq diqe ulumba o nasabaq nasuqu-suqullio tanduqmu. Supaya adili, meqapai muaq yau toboi tia mappake tanduqmu, mane silumba tau." Mettamai di akkalanna I Asu. Nalakkaqi masiga tanduqna, nabengang lao I Jonga. Mario I Jonga mattarima tanduqna I Asu. Napasang daiq di ulunna. Nasilumbami

masiga. Tappana Jonga muane naita I Asu maindong angga ullena, I Jonga tarrus meqasiga maindong, sere lao di tangalalang laeng, meqakarao pole di Asu. Nakarana nasaqdimmi I Asu napakala, meqosami, meqita lao di pondoqna. Tibikkeq sannaqi andiangi naita I Jonga. Pura diqo, naissammi muaq napeakalli palakang I Jonga. Natinroq i masiga, tapi andiammi nalambiq, apaq masigai tia maindong Jonga anna Asu. Walhasil, nalami I jonga tanduqna I Asu.

Iyamo tuqu lambiq diteqe diqe, muaq Asu maqita Jonga, tarrusi natinroq meloq maqala tanduqna membaliq, ia naindang I Jonga. Iyatomo tuqu sabaqna namakappaq I Jonga, nasabaq mappakei tanduq malolo siola makasauq.

Putteang Sibawa Karoakkak

Engka sekaju meong. Karna matoana de naullei lao sappa inanre. Aga nasappana akkaleng pekkogi carana lolongeng anre. Iaro lapong Meong laoni mappake hajji inappa natukkuk alona ri laleng bocok. Nappallebbangeng i ri tau e makkeda e, alinni ro, hajjini. Naekia engka dua olokolok, putteang sibawa karoakkang kura ng mateppek i lao ri gaukna re meong e. Naekia maelok i naita buttinna. Laoni sipaddua siarai wi lapong Meong. Naekia ia ro e olokolok kurang mateppek i. Makkeda i la Putteeang, "Makessing talao mora i lapong Balao, taita i nakko dek tongenna nagaru-garu i iae lapong Balao, aling tongeni tu."

Jaji laoni sipaddua sappai lapong Balao. Temmaittatoi naruntukni, naerani lapong Balao makkeda, "Talao siarai wi lapong Meong sabak poleni hajji. Jaji dekna tu makkesolang." Makkeda i lapong Balao, "Depa usedding umatteppek." Makkeda i ia dua e, "Dek, talaona." Gangkanna pettu bicara e, laoni sipattellu maelo siarai wi lapong Meong. Akkuni babanna bocok e, sipasunru sunruni sipattellu maelo muttama siarai wi lapong Meong. Makkeda i lapong Putteang "Koroakak!" Ia karoakka e dekto mammelo muttama. Makkeda i, Ikona Putteang!" Gangka nna pettu bicara e, makkeda lapong Balao makessing muttamak nasabak ia kaminang balinna. Yokko dek nagaru-garu i lapong Balao, aling tongenni tu.

Gangkanna muttamak lapong Balao. Iaro muttamakna lapong Balao denre, kita-kira separapek jang mattajenni olokolok dua e ri saliwenna bosok e. Magi nadek massuk lapong Balao. Maitta lanrekni. Maega ro barakkak nalolongeng namaitta. Kira-kira sitengga jang mangingikni

olokolok dua e, gangkanna selleng muttamak ri babanna bocok e. Naitani temunna lapong Meong mecellak. Makkedani lapong Putteang sibawa la Karoakkang, " Itani, makkeda memakkak dekpa."

Iaro abiasang e na rekko biasa memettoni napogauk tau e, mau pekkoga, tannaellena pinra i. Aga nasiruntukna sipaddua, makkeda i la Putteang, "mmm," makkedatossi Karoakkak e, kukuak." Bettuanna, makkeda i la Putteang" dekpa. "Iatosi bettuanna adanna Koroakkak e, "makkeda memekkak." Makkoni ri sabakna lettuk makkukua e na rekko muni wi Putteang e makkeda i "mmm" iatosi Koroakkak e makkedatosi "kuku ak"

Aga Sabakna Nalolampenni Panning E

Makkoko e narapiksi caritanna panning e. Iaro panning e, engkatoi mappebennga mita i, gangkanna biasai nala elong-kelong anak e makkeda e, "Mappapusa panning e," wennipi nalola ng magi namabolong.

Makkuai caritana. Engka na engka ri olo namammusuk manuk-manuk e sibawa olokolok e. Iaro riaseng e olokolok dek e gaga pannina. Sitongeng-tongenna manuk-manuk e mutana mutoi olokolok, naikia ripakasenngengi olokolok dek e gaga pannina. Di wottu manusuna ro, siselle-selle i pabeta siselle-selle i ribeta.

Iaro panning e muttamak i seddi olokolok sitongeng-tongenna mappunnai dua tanrang. Mappunnai tanrang manuk-manuk nasabak wedding i lettuk. Na rekko dek naluttuk mappunnai toi ceddi tanrang olokolok, nasabak mattappa balaoi. Na ia nakko pacau i manuk-manuk e, napancaji manuk-manuk i alena, nasabak engka luttuk. Nakko nasedding i makkeda e iasu i manuk-manuk e mapau i olokolok e nasobbusi pannina ri tana e pappada balao e, Jaji iaro panning e mau olokolok iaraga manuk-manuk e, mapeddik maneng atinna mita i. Nasabak dek gaga ada tongenno, dek gaga akkatenningenna.

Gangkanna paja masu e sidecengngeng ni parimeng olok-olok e sibawa manuk-manuk e. Naita panning e lokka i okko manuk-manuk e, "Na ajak mubati-bating i iatu, dek nattama okko wawatta. Iaro pelloreng dek gagab akkateningengna, wettutta ribeta mancaji wi balao.

Jaji lokka i okko olokolok e, wawanna balao, Makkedatosi wawanna olokolok e. "Ajak mubati-bating i. Tau dek gagag

akkateningenna, pelloreng. Wattunna ribetakik mancaji manuk-manuk i, wttutta pabeta eloksi mancaji balao. Ajak nengka bati-bating i."

Makkuni ro namasirikna panning e masiri i okko manuk-manuk e, masirik toni okko padanna olokolok, gangkanna masirikni lalong esso, tuli lolampenni mani. Jaji makkoni ro assabakkanna nalelampenai paning e. To riassakkareng ri sibawanna. Riassakkareng ekkoi manuk-manuk e, ri assakkareng to okko olokolok e.

Macang Muttama Ri Kota E

Engka seua macang maelok mabbaine. Aga nalaona okko Nabitta maelo ripabbaine. Engka naruntuk makkunrai tellu massilessureng. Naia Nabitta laoni naddutai iaro macoa e, aga nadek namaelok makkunrai e sabak naseng i pakkanre tau. Letteksi iaro naelori dappikna, teamusi. Letteksi iaro naelori malolo e, Mappebalimi makkeda e, adiksatu pekkogi taseng e pada madeceng, iato jaji. Jajini iaro ipasialangi. Ripakkawinni ri nabitta macang e, iaro nakawingi onnang e malolo e. Aga puranna nakamingi riutanaini. "Agana mugaukeng i bainemu tu?" Makkeda, "Maeloknak mala i." Pattopponi "Okki alekkekku." Napauanni onnang matuanna makkeda e, "Narekko muddiniko okki anakmu, lao mokko mai musappakkak." Riponcoki ada e muddani ni okki anakna, aga najikkana. Ri tennga laleng runtuk ni buwung makacinnong uaena.

Jokka onnang siko jokkana-jokkana, runtuksi asu mattampu, mabbokka anakna i lalempettang. Jokkasi onang naruntuksi pijja bale mabbitte okki lebokna essung e. Jokkasi onnang engkana tau naruntuk. Makkedani, "Kegi kamponna macang e komai e?" "U, okko tu alek karaja e, okkoro mulao." Jakkasi onnang aga naruntukna dalina matasek meneng buana. Jaji leppang i nampaek i seddi.

Makkeda i, iasek, "Makessippang naiatu." Jaji napalenekni nala i riasek e. Purai nala makkedasi yasek e, Makassippak na iatu." Gangkanna pitu nala, tuli makkeda makessing, dek namaelok paja. Siseng napalennek maneng i, na ia nala mula nampaek e. Purai nala i mula nampaek e, Gangkanna runtuk bola sillelang, sippada petti e, tommaka kessinna ebbuna. Aga nakettokni, cellenni punna bola e. Tappa

makkedamani, "Ammbokku, ambokku, enrekkik mai Ambok!" Menrekni bola e. Makkedani, "Kagi palek manettuku?" "Makkeda i anak na, "Menrek i Makkasiwiang ri coppokna buluk e. Tania jek macang, wallimi. Cinampekpi naengka. Gangkanna engkani pole makkedai, "Denreppaga taengka?" Makkeda i matuanna, "Nappamua." Makkutana si, "Aga talalolalo i maro onnang?" Nakeda, "Nomorok siddi onnang e ulalo i jokkaku, buwung maka cinnong uaena." Ia tu mabbattuang alempureng, "Adanna lapong manettu. Jokka sikak engkasi asu mattampuk, mabokka anakna ilaleng pettang."

Makkedai manetunna, makkotani tu matuk ummakna nabitta, jajiassi anak maccani naia ambokna. Makkutanasi manettunna makkeda agapi? Nappebali lapong to matoa, "Siko jokakusi runtukka k si pijja bale, mabitte okko lebokkna essung e." Makkotoni tu matuk ummakna Nabitta, sianre balei tu matuk," Makkedai, "Runtukkak dalima natasek, jaji uampaek i seddi. Mettek i iaro riasekna makkeda makessipak naiatu. Iponcoki adae gangkanna pitu uampaek, tuli makkeda makessipak naiatu. Jaji upalennak maneng i iaro enneng e uwala i seddi mula uwampaek e." Kakkotoni tu matuk ummakna Mabitta, iasi pole iasi panrita dek panrita, dek gaga purana. Gangkanna matuk urawa sappa i anu ri olo e. Mekkeniro.

Ceba Sibawa Manukkale

Iaro ri olo engka dua kaju olok-olok sipuji lanre, yanaritu ceba sibawa manukkale. Ia lapung olokkolok dua e malnre sipujinna. Narekko lao ceba e tuli meccue i manuk e, mappakutoro narekko lao i manuk e ceba e tuli maccue dek naelo isalai. Nasabak lanrekna assipujingenna, narekko ceba e mallolongen a gaga tuli nabagewoi sibawa sahabakna. Mappakutoro narekko manuk e mallolongen.

Engka seddi wettu purana na manre, Iaro dua e olokkolok mappesa-pesaui ri yawana pong aju maloppo e. Iaro olokkolok dua e makkuttu-kuttui. Mompoi ri laleng atinna ceba e meloi sisappareng utu. Ya pammulang isappareng iaro cebae, nappa manuk e. Mattengngangingi ceba e nasappareng utunna manuk e, natappa mompo ri laleng atinna pikkirik jak maelo redduk i bulu-bulunna manuk e bere ceba e naulle manre manengngi anre naruntuk e.

Dekna napikkirik malampe, nanoeddukna sininna bulu-bulunna manuk e. Iaro manuk e kellik-kellik mellao okko cebae bere bulu-bulunna dek diedduk i, nasaba mapeddi lanrei na peneddingi. Dek nibati-batii adanna okko cebae, i iyedduki matterru angkanna cappu. Purani naeddu maneng bulu-bulunna, makkedani cebae okko manuk e: "Wasengngi dek na naonro utu e okko alemu na musedding maringen? Nappa iaro cebae luppe lari mattama ri alek e.

Iaro Jokkanona cebae, nanajokkato lapong manukkalek kuonrong mabelae. Ri laleng jokkana, napikkiri mengngerangngi totona, nakkullena cebae maja ampena ku riyak, na dek nengka umaja kualena. Natappa mompo ri laleng atinna maelo lao kubolana nenek na i raja

bukkang maelo mappisengngengi ampena cebae. Iaro bukkang e macai lanre okko cebae na makkeda: "Madencenni eppoku, onrono okkue muduangnga. Narekko bulu-bulummu tuwo paimeng pada purak, na to makkamalek okko ri cebae. "Engngerrangngi eppoku mnakkeda iaro akkamalakengnge lebbi mapeddii dari pada ampete sabbara mokko".

Sitaunni labek e. Sininna bulu-bulunna iaro manukkalek e tuwo manenni paimeng pada pammulanna. Narapini wettunna makkokkoe maelo makkamale okko cebae jae. Naebbuna seddi lopi pole okko tana litae. Ia purana naebbu, raja bukkang narencanani elo merai lokka manre-anre bua ri seddi kampong.

"Eppoku manukkalek. Engka maelo upuadakko". Iaro manuk e tettong pole onronna nana jokka mangolo okko nenena. Napurana mangolo, makkedani raja Bukkang e okko eppona: "Epapoku Manukkalek, Makkokkoe narapini wettunna tomakkamalek ko cebae jassipae. Jamai aga usuroakko sibawa aja muakkutana". "Madecenni nene", balinna manukkalek e. "Makkokkoe jokkako musappai iaro cebae, nappa mupadang makkeda iaya merai jokka ko seddi kampong ri liweng salo manre bua matasak. Padangngi, makkeda okkoro matu tommanre bua angkanna cawuki. Musti malloi lao nasaba narekko bua-bua napuji lanre. Ingngerangngi, narekko laoni mallopi, narekko makkedaka jamani, sebbokni lopie tanae sbawa pappittokmu. Nampa luttukno ki pottanangnge , Iya nangena lao kipottanang e".

Puranana risuro ri nenena, jokkatoni iaro manukkalek e siruntuk cebae. Naiya lettukan ri onronna cebae napodanni akkattana, iaro cebae marennu lanrekni atinna. Bebbeni elona menkalingai aga napau manuk-kaleke rialena. Nallupaini makkeda purai najassipaki manulkkkalek e.

Narapini wettunna lao, menrekni manenni ri lopie eloe mapake lao ri liweng kampong. Naia wettunna narapi ri tengngana saloe, makkedani raja bukkang ki manuk e sibawa cebae, macecenni kipada makkelokkelong. Cebaena jolo makkelong, nappa iya. Makkelong ni iaro cebae, nappa makkelong toni raja bukkang. Wettunnana raja bukkang

makkeda: Pegaukni, naia manukkalek e nappa nasebbotoni iaro sibawa pappittona, mattama ni wace ri lalenna lopie. Maitani keadaannaro terrini cebae. "Ajakna muterri iko ceba, mappakko memeng walekna aga pura mupegau ri eppoku manukkalek e. Makkokkowe lettuni ajjalemmu", adanna raja bukkang.

Luttu toni manuk e lao ri puttanang e, bukkang e mpellunni lao ri puttanang e. Tellenni cebae ri saloe nasaba dek naisseng nange.

Lanceng Sibawa Setang

Engka seddi lanseng masselao sibawa setang. Ia Lanceng e sibawa setan e engka seua wettu nalao jokka-jokka. Sikomua jokkana-jokana, narapikni seddi e onrong. Makkedani lapong Lanceng, "Taloppanna silessureng kuae mappesak-pesau taccukcurita nasabak matekkoknik, mawenni toni. Ajak naengka matinro, tapada maddoja, tapada maccurita." Makkeda i lapong Setan, Madecenni, Nigi-niginna matinro, ia tona ripoata. Iapota rekko ata i rijambangi to ulu e." Makkeda lapong Lanceng," Madecenni, Mettek i Setang e makkeda," "Accuritanno ri olok lapong Lanceng na iak marengkalinga!" Makkeda lapong Lanceng, "Engkalinga madecenni matukpadaoroane!" Maccurita-maccurita lapong Lanceng, Sikumua maccuritanua, malalenni wenni e. Matinro tudanni lapong setan. Ri wettu matinro tudanna onnange e, mangorok-orok, makkedani lapong Lanceng, "Matinriko tu padaoroane! Mettek lapong setang makkeda," Deksa naengka natinro, tellessa mettekku e. "Makkedani lapong Lanceng "Dek tongettu muatinro. Engka lingani matuk curitanku," Maccurita-maccurita matteruk lapong Lanceng, mangorok-oroki setang e matinro. Natekdusi makkeda, "Matinroko padaoroane." Makkeda i setang e, "Dek" Makkeda i Lanceng e, "Padecengi wi palek parenkalingammu ucaritangekko." Sikumma maccuritana-maccuritana lapong Lanceng, mangorok-oroksi matinro setang e. Dek namateppek riaseng matinro. Aga nasappakna akkaleng Lanceng e, pekkogi nappa na riaseng matinro. Aga nasappakna akkaleng Lanceng e, pekkogi nappana isseng alenna makkeda matinro i, nasabak sining nasakkareng i rekko matinro.

Ia lapong Lanceng nattulilingi setang e natemei duk e engka e ri sekdena setang e. Nappa purai batemoi lokkani tukang, nappa natekdu makkeda, "Matinroko padaoroane," Makkeda i lapong setang, Dek uatinro. "Mettek i lapong Lanceng makkada," Tarono palek utanai. Bosiga palek onnang padaoroane iarega na dek? Rekko dek nabosi pautoi, bosi pautoi. Elokkak misseng i atajangenna matinromu temmatinromu."

Aga onna lapong setang, napalolok-napalolokni jarinna, na nakarawa i duk e ri seddena, nasabak dekna naisseng pauwi makkeda e bosi tongegga onnang iae iarega dek. Naseddinni maricak maneng, mattulili maricak. Makkutanasi lapong Lanceng makkeda, "Magi tu namumatenngek, paui masittak, Teppa mattek i lapong setang makkeda," Bosi padaoroane, "Makkeda i lapong Lanceng," Mabbelleno tu. Matinro tongakkosa. Dek nabosi." Makkeda i setang e, "Magi palek namaricak duk e ri seddekku?" Makkeda i Lanceng e, "Naiak tu pole temei wi matulili seddomu. Rekkotemmateppekko emmaui limammu, masongik tu. Aga naemmaui limmana setang e masenngik tongen g. Makkeda i, "Mupakarawaikak tema padaoroane."

Makkeda i Lanceng e, "Laro sabakna nakarana dek munaelok mangaku makkeda matinroko."

Gangkana ipatunrukni setang rijambangi ulunna nasabak assijangingenna. Makkoni ro sabakna nametauk setang e rekko engka lanceng.

Pulandok Sibawa Macang

engka sikaju tedong temmaka doko-dokona sabak dek nipalalo manre ri sikaju e macang. Iakia napikkirik makkeda dek tammateku. Jaji lakka i mangolo ri macang e. Makkeda i ri macang e, "Palalonak manre ri alek e ajak muganggukak ittana setaung, wedding tonak tu macommok nappanak muanre. Sabak makkoko e mau muarekak detto gaga jukuku." Makkeda i macang e, "Anreno bawang gangka macommok mu, uppanna narapik i sitaung siruntuk nik ekko onroang e we umanreko." Makkedai tedong e "Ba," Sabak iaro tedong e napikkiriki makkeda e, dek napalalokak manre mate mamenna, napalalokak manre wedding mupak towu situng, tentu ilalenna sitaung e engka mupa anguleleng pekkugi caraku wedding leppek polo ri pakkasolanna macang e.

Riponcoki bicara e narapik i sitaung macommok toni Tedong e, narapiktoni wettu assijancingenna Macang e, monroni masara. Gangka apalalo taukna sabak narapikni jancinna maelok rianre, terrini siterri-terrina siladuk-laduk banginna meruntuk maneng isi ri asekna. Ianatu sabakna nadek isi ri asekna tedong e.

Iaro wettu e takko engka sikaju pulandok iaro riseddena, makkadeni Pulandok e, "E lapong Tedong magamuni mutuli terri kotu dek sirik-sirikmu, loppomutu tuli terri mpating kotu. Aga muna paterriko." Makkeda i Tedong e, "E lapong Pulandon, pekkugana teterri, sabak iamani esso ewwee narapik i ajjalekku." Makkeda i "Pekkugi lao-laona caritai nariengkalinga!" Sijancikak taung ri olo sibawa Macang e makkedae palonnak manre, narekko macommokkak narapik sitaung e mappanak wedding muanre. Ia essoe narapikni wettuna. Napekkugi laona

wedding leppekkak pole ri pakkasolanna Macang e. E lokkak lesseri detto nawodding tabbuluk purakak sijanci. "Jaji makkeda i Pulandok e," Pakkuai e. Weddiko utulung risappareng akkaleng, pekkugi namate iaro Macang e. Sabak iaro Macang e seddi olokolok masekkang, ajak makkeda e iko lapong Tedong, iak wawakku lagi biasato napanrasa-rasa. Jaji pakkui e, mullemui galoluk i pong ampulejeng e. Agaro riaseng ampulajeng, pada genrang batanna."

Iaro lapong Tedong lokkani sangik i nasungkai urekna gankanna mangga lenrong. Makkeda i Pulandok e, "Onrono okko tu lapong Tedong tuli manngorok iayawana batanna. Iraro bawang mutungka manngorok e ajak na engka mupagau laing engka togi Macang e dek togi." Iaro masik Tedong e nasabak matauk laddekna okko Macang e, naturusi maneng adanna Pulandok e. Tessiaga to i ittana engkani Macang mangngerreng sappa i lapong Tedong. Tenre mamatani alena Tedong e napakkua tauk. Makkeda i lapong Tedong "Dek tamateku iae, sabak pekkuai batena Pulandok e olok mowaikkak, iakeppa alena baiccuk i naiak?" Na iaki ronnang e lapong Pulandok pura momeng toni napikkiriki pekkogi nawedding mewa iro Macang e sibawa akkaleng.

Makko mu iaro massapakna Macang e tappa mettek muni Pulandok e makkeda "Pua, magi nengka deceng laleng makkua. Tecapukna macang towae uanre, tappa engkasi macang loloe tiwik alena." "Mase lenni Macang e, Makkeda i, "He, niga tu iko?, Nappakku mengkalinga engka tau pakkanre Macang. Engka mua biasa narampe-rampengekkak neneku ri olo, naekia La Pitunreppami ri Wawo Elek." Makkeda i ri Lalengatinna Macang e," Ia Tongessa masengngekak neneku." Jaji lari macang e takkappo-appo. Sikomua larinna siruntukni Nenekpakande, Makkeda i Nenekpakande, Magano tu Macang mulari makkua masoriksorik manenna alemu, rupammu, nataro dori e, dekna gagak bangsa."

Makkedai Macang e, "Na rekko elok ko tuwo Nanekpakande, lariko matuk, Siruntukkak La Pitunreppa Ri Wawo Alek, nanre manenni Macang e macang towa, macang lolo manenni nanre, iami leppek lari e. Makkeda i, ce, elok tokko napetauri, lokkako matuk na iak mewa i

siruntuk," Makkedani Macang e, "Metauk lakdekna iak lisu, na rekko elokkik lokka, taronik ujellokeng bawang onronna,"

Makkeda i Nenekpakande, "Dek nacocok, aga na rekko jakkakik koro siseng na kelokik na rekko engka muko wedding mua jaji sipanngattakik tasiga lenrong koro." Makkedani Macanag e, "Metaukna iak. Pekkogi carana, iko ajomu malampek, rekko macaukko weddikko lari iakna najeppa magareppuk ulukku." Mukkedai, Dok, nakko tamateppekko Macang, alako daumpilik pasiseok i pocikku sibawa alepakmu. Dek ulari. Nakko larikak, lari tokko, mateko matetoka, Dek tasiempekku ia Pitumreppa Ri Wawo Alek, mitta memanna usappak i."

Ia ronnang Macang e makkeda i ri laleng atinna nakko dok ulokka iae dek namate La Pitunreppa Wawo Alek, dek esennang monro okko ilenna alek e, sabak dek tenna siruntukku matuk maddimunri. Makko siruntukkak tentu. Jaji makkeda i Macang e, "Madecenni Nenekpakande, iakia tasijanci ajak memeng musalaika. Uppanna-uppanna nacaukko mulari, renrekkak." Makkedani, "Iyo jajini." Aga malani welanreng daunpilik, dek naulle pettu e nasioren i babuana Macang e nappa naronrang. Makkomoa joppana-joppana, pedek macawek pedek mattuppu-tuppu i Macang e. Makkeda i, "Ikona joppa, ikona joppa," Makkeda i, "Dek, joppano mai muittakak siempek."

Aga lettuk i okkoro onronna Pulandok e, tappa naittana Pulandok e Nenekpakande renreng Macang. Tappa nagerrakni Makkeda e, "Iatona iko jakna Nenekpakande, wennik mupa utajekko magi munappa engka. Inappani pitu inreng macanna nenemu magi naseddi-seddimi mitiwirekkak," Makkeda i Macang e, "Muhamma-muhamma mate-tongennak, maelokni makkamajarengngak inreng Nenekpakande." Gangkanna mangalik-ngalik manngaruk lari. Iaro Nenekpakande mattahang toi, Siselle i sirebbek. Alenana malloteng gangkanna pada mate.

Massukni Pulandok e makkeda, "Essukno!" "Mateni Macang e matetoni Nenekpakande. Sininna muetauk e mate manengni." Jaji mas-

07-1907
07-6158

sukni kasik Tedong e, marennu mattarimakasi ri pulandok e nasabak riyunonanan balinna, nadektona najaji rianre.

Jaji makkoni ro caritana Pulandok sibawa Macang. Ia carita e seddi akkalerapangeng makkeda e tronnia tu abbattoangeng e bawang riappaewang sabak rekko ripasitannak i iaro Tedong e sibawa Pulandok e, maega assisalengenna loppona. Makkotopa ro Macang e nennia Nenekpakande. Naiakia Pulandok e mappunna i pikkirik, Mappunna i akkaleng, nawedding nauno balinna ia lebbi battoa e.

URUTAN			
0	0	-	27

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

398